

BAB II

PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan mengenai karakteristik retorika berita, karakteristik diksi atau pilihan kata dan aspek kepaduan wacana yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

A. Karakteristik Retorika Berita

Siaran berita termasuk salah satu bentuk retorika, yakni pembaca berita menyiarkan berita secara singkat, jelas, padat/efektif dan mengesankan serta informatif untuk masyarakat, seperti halnya *Pojok Kampung*. Salah satu karakteristik *Pojok Kampung* dalam penyampaian berita ialah menggunakan bahasa Jawa *Suroboyoan* sebagai bahasa pengantar sehingga memiliki ciri yang khas.

Pojok Kampung adalah program berita yang menjadi salah satu program unggulan JTV, dengan ciri khas penggunaan bahasa Surabayan dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada pemirsanya khususnya masyarakat di Jawa Timur. Bahasa *Suroboyoan* adalah salah satu dialek Jawa yang banyak digunakan di daerah Jawa Timur. Dialek Surabaya berkembang dan dituturkan oleh sebagian masyarakat di Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto, dan

Malang. Bahasa *Suroboyoan* merupakan bahasa yang unik dan menjadi salah satu hal yang menarik bagi pemirsa ketika digunakan dalam program televisi. Berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya disiarkan setiap hari selama satu jam dari pukul 21.00 hingga 22.00 WIB dan berisi pemberitaan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Di dalam berita itu terdapat 21 berita yang dibagi menjadi enam segmen dan tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bagian pembuka dari seluruh berita disebut *Opening Host Program* (OHP), bagian isi terbagi atas 6 segmen dan bagian penutup dari seluruh berita disebut *Closing Host Program* (CHP). Selanjutnya pada segmen pertama berisi pembukaan, pembacaan hight light, pembacaan berita 1, 2, 3, 4, dan 5. Dalam segmen kedua berisi pembacaan berita 6, 7, 8, 9, dan 10. Untuk segmen ketiga berisi pembacaan berita 11, 12, 13, 14, dan 15. Dalam segmen keempat berisi pembacaan berita 16, 17, dan 18. Pada segmen kelima berisi pembacaan berita 19 dan 20. Adapun segmen keenam berisi pembacaan berita 21 serta penutup. Tidak setiap segmen berita diawali dengan pembukaan atau *Opening Host Segment* (OHS). Ciri khas yang menunjukkan karakteristik wacana siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dapat dicontohkan pada tuturan berikut.

Segmen I

Pada bagian awal pembukaan dibuka dengan tuturan seperti di bawah ini.

Data 14 (01/Ret/04062020/PK)

- (14) *Sugeng dalu dherek // aku ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki karo berita-berita basa Suroboyoan [...] // Lha saliyane iku dherek //*

sing gak kalah penting maneh dherek // berita-berita sing wis diklumpukna kru JTV teka pirang-pirang daerah sing ana nang Jawa Timur //

‘Selamat malam saudara // saya Desi menyapa Anda lagi di *Pojok Kampung* malam ini bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyoan* [...] // Lha selain itu saudara // yang tidak kalah penting saudara // berita-berita yang sudah dikumpulkan kru JTV dari berbagai daerah di Jawa Timur ///

Data 15 (02/Ret/04062020/PK)

(15) *Wis gak atik kesuwen ya // iki lho Pojok Kampung bengi iki ///*

‘Sudah tidak usah berlama-lama // inilah *Pojok Kampung* malam ini ///

Data 16 (03/Ret/04062020/PK)

(16) *Pojok Kampung jendelane arek Surabaya // beritane wong Jawa Timur ///*

‘*Pojok Kampung* jendelanya anak Surabaya // beritanya warga Jawa Timur ///

Pada segmen pertama berita bagian ini, terdapat ucapan sapaan kepada saudara yang menyaksikan program berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Kemudian memberi himbauan untuk menyaksikan tiga cuplikan berita utama dan penting yang berasal dari wilayah Jawa Timur yang disebut high light.

Setelah cuplikan tiga berita utama atau high light yang diberitakan oleh narator selesai biasanya diakhiri dengan slogan yang menyatakan bahwa *Pojok Kampung* merupakan siaran berita yang besar di Kota Surabaya dan menyiarkan berita dari daerah-daerah di Jawa Timur yang disiarkan untuk warga Jawa Timur. Selanjutnya untuk mengawali segmen pertama ditandai dengan tuturan presenter yang menyatakan akan memulai pembacaan berita. Kemudian masuk pada segmen pertama pembacaan berita 1, 2, 3, 4, dan 5 oleh presenter. Adapun ciri khas sebagai karakteristik penyiaran berita ini yaitu adanya *Closing Host Segment* (CHS) di

commit to user

setiap segmen yang berupa cuplikan dari salah satu berita yang akan disiarkan dan pantun 2 baris yang bervariasi setiap segmennya. Contoh tuturan CHS yang dimaksud sebagai berikut.

Data 17 (04/Ret/04072020/PK)

- (17) *Cak Ning // sakeluarga, bapak, ibu ambek anake warga kampung Gubeng Kertajaya // matek dibedhek kepapar covid 19 /// Mangan tempe ngombene kopi // beritane maringene aja nang endi endi ///*

‘Mas Mbak // satu keluarga, ayah, ibu dan anaknya warga Kampung Gubeng Kertajaya // mati diduga karena terpapar covid 19 /// ‘Makan tempe minumnya kopi // beritanya setelah ini jangan kemana-mana ///’

Data (17) di atas merupakan penutup dari segmen pertama sebelum jeda iklan dan masuk segmen kedua.

- (17a) *Cak Ning // sakeluarga, bapak, ibu ambek anake warga kampung Gubeng Kertajaya // matek dibedhek kepapar covid 19 ///*

‘Mas Mbak // satu keluarga, ayah, ibu dan anaknya warga Kampung Gubeng Kertajaya // mati diduga karena terpapar covid 19 ///

- (17b) *Mangan tempe ngombene kopi // beritane maringene aja nang endi endi ///*

‘Makan tempe minumnya kopi // beritanya setelah ini jangan kemana-mana ///

Tuturan (17a) berisi tentang cuplikan salah satu berita yang akan disiarkan pada segmen kedua dan tuturan (17b) yang berupa pantun 2 baris yang berisi tentang himbauan supaya para pemerhati berita tidak berpindah saluran dan tetap pada saluran program berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Segmen II

Pada awal segmen kedua ini terdapat OHS yang menyatakan bahwa program berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya akan dilanjutkan setelah terjeda oleh iklan.

Data 18 (04/Ret/17062020/PK)

(18) *Balik maneh nang Pojok Kampung dherek ///*

‘Kembali lagi bersama *Pojok Kampung* saudara ///

Setelah OHS selesai disampaikan maka segera dilanjutkan dengan berita pada segmen kedua yang terdiri atas lima berita, yakni berita 6, 7, 8, 9, dan 10. Setelah berita pada segmen kedua selesai dibacakan maka diakhiri dengan penutup (CHS). Format tuturan CHS pada segmen kedua ini mirip dengan tuturan CHS pada segmen pertama yakni berupa cuplikan salah satu berita pada segmen berikutnya dan pantun 2 baris yang bervariasi setiap segmennya.

Segmen III

Pada segmen ketiga ini berisi pembacaan berita 11, 12, 13, 14, dan 15 oleh presenter. Setelah pembacaan berita yang kelima belas, kemudian dilanjutkan dengan penutupan segmen (CHS) ketiga. Penutupan segmen pada segmen ketiga ini tidak jauh berbeda dengan penutupan segmen pada segmen pertama dan segmen kedua yakni berupa cuplikan salah satu berita pada segmen berikutnya dan pantun 2 baris. Tuturan tersebut dapat diperhatikan di bawah ini.

Data 19 (05/Ret/17062020/PK)

(19) *Ewonan santri mulai balik mlebu nang pondok maneh // Mangan bakwan pentole loro // cekne gak ketinggalan panceta ae lungguh nang kono ///*

‘Ribuan santri mulai kembali masuk ke pondok lagi // makan bakwan pentolnya dua // agar tidak tertinggal tetaplah duduk disitu ///

Penutupan segmen tersebut mengajak penonton untuk tetap menyaksikan dan tidak berpindah saluran selama diputarnya iklan dengan menunjukkan cuplikan berita yang akan disiarkan pada segmen berikutnya.

Segmen IV

Pada awal masuk segmen empat terdapat OHS yang menyatakan terima kasih karena penonton masih setia menyaksikan program siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya yang sebelumnya terjeda iklan. Pada segmen keempat ini terdiri atas tiga berita yakni berita 16, 17, dan 18 oleh presenter.

Data 20 (06/Ret/17062020/PK)

(20) *Matur suwun jik tetep nang Pojok Kampung Cak Ning ///*

‘Terima kasih masih tetap bersama *Pojok Kampung* Mas Mbak ///

Setelah OHS pada segmen keempat selesai dibacakan, presenter mulai membacakan 3 berita berturut-turut pada segmen keempat. Penutupan segmen pada segmen keempat ini tidak jauh berbeda dengan penutupan ketiga segmen sebelumnya yakni berupa cuplikan salah satu berita pada segmen berikutnya dan pantun 2 baris.

Segmen V

Pada segmen kelima ini terdiri atas dua berita yaitu berita 19 dan 20. Setelah presenter membacakan berita kedua puluh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan penutupan segmen (CHS).

Data 21 (07/Ret/24072020/PK)

- (21) *Petugas gabungan ngelakokna sidak nang nggon bungkus lenga kletik nang Situbondo // Kasile ditemokna bungkus sing gak pas // ambek takerane volume sing ana nang tulisan wadahe /// Bakar sate sunduke teka kayu // aja ngalih teka kene // entenana awakedhewe sing ayu-ayu ///*

‘Petugas gabungan melakukan sidak di tempat pembungkusan minyak goreng di Situbondo // hasilnya ditemukan bungkus yang tidak pas // dengan takaran volume yang tertera di bungkusnya // membakar sate tusuknya dari kayu // jangan pergi dari sini // tunggu kita yang cantik-cantik ///

Keseluruhan penutupan segmen (CHS) berupa cuplikan salah satu berita yang akan disiarkan dalam segmen selanjutnya dan pantun 2 baris yang bervariasi setiap segmennya.

- (21a) *Petugas gabungan ngelakokna sidak nang nggon bungkus lenga kletik nang Situbondo // Kasile ditemokna bungkus sing gak pas // ambek takerane volume sing ana nang tulisan wadahe ///*

‘Petugas gabungan melakukan sidak di tempat pembungkusan minyak goreng di Situbondo // hasilnya ditemukan bungkus yang tidak pas // dengan takaran volume yang tertera di bungkusnya ///

- (21b) *Bakar sate sunduke teka kayu // aja ngalih teka kene // entenana awakedhewe sing ayu-ayu ///*

‘Membakar sate tusuknya dari kayu // jangan pergi dari sini // tunggu kita yang cantik-cantik ///’

Tuturan (21a) berupa cuplikan salah satu berita yang akan disiarkan dalam segmen selanjutnya dan tuturan (21b) berupa pantun 2 baris yang berisi himbauan untuk tetap pada program acara *Pojok Kampung* dengan presenter yang cantik-cantik.

Segmen VI

Pada segmen keenam ini terdiri atas satu berita yakni berita 21, segmen keenam merupakan segmen terakhir. Setelah presenter membacakan berita kedua puluh satu, kemudian dilanjutkan penutupan program berita (CHP). Tuturan tersebut dapat diperhatikan di bawah ini.

Data 22 (11/Ret/04062020/PK)

(22) *Ya wis ya Cak Ning // sampe samene dhisik Pojok Kampung bengi iki // aja lali dulur // follow [...] gae ngirim informasi, saran, utawa kritik // Makili sing tandhang gawe // aku [...] njaluk pamit // Sugeng dalu // nedha nrima ///*

‘Sudah ya Mas Mbak // sampai disini dulu *Pojok Kampung* malam ini // jangan lupa saudara // follow [...] untuk mengirim informasi, saran, atau kritik // Mewakili yang bertugas // saya [...] mohon undur diri // Selamat malam // terima kasih ///

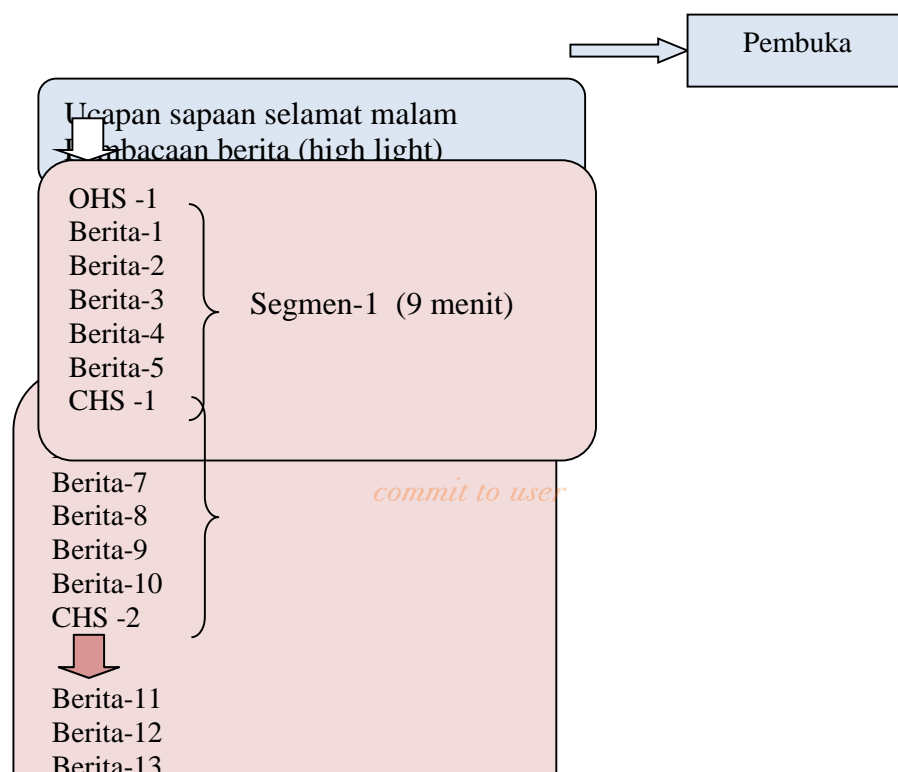
Pada bagian akhir penutupan segmen keenam dan juga penutupan program berita *Pojok Kampung* ini dimaksudkan memberi informasi kepada pemerhati berita bahwa program siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* telah selesai. Selain itu, pencantuman akun media sosial dalam penutupan segmen diharapkan dapat membuat para pemerhati berita untuk mengirimkan informasi, saran atau

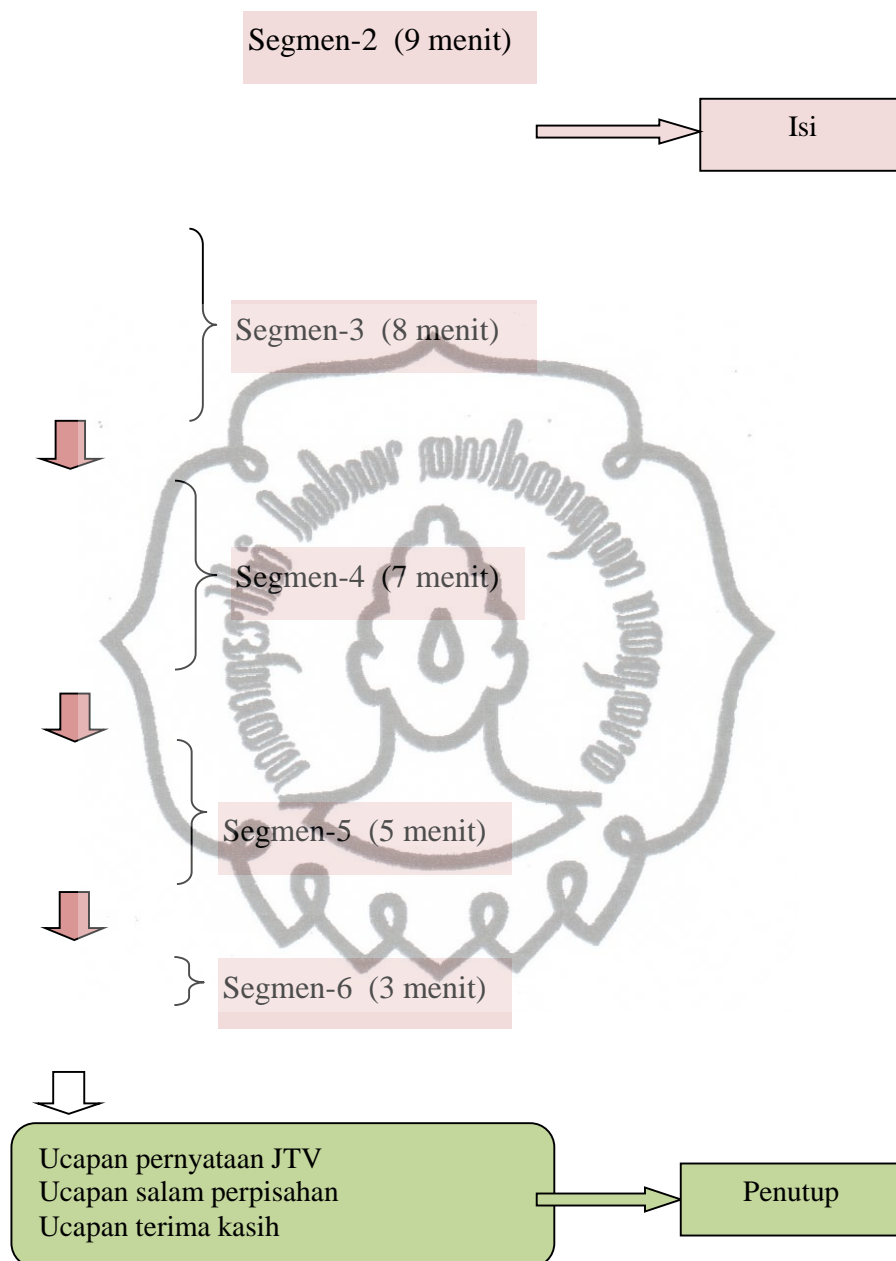
commit to user

kritik untuk membantu program siaran berita *Pojok Kampung* . Ucapan selamat malam pada penutupan segmen dari presenter dan tim redaksi yang bertugas dimaksudkan kepada pemirsa yang telah setia menyaksikan program siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil analisis, karakteristik retorika dalam program siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya adalah retorika berita yang berbeda dengan berita lain khususnya di JTV diantaranya adanya OHP, OHS, adanya CHS, dan CHP serta high light. Selain itu, juga terdiri atas enam segmen. Segmen pertama sampai dengan segmen ketiga masing-masing terdiri dari lima berita, segmen keempat terdiri dari tiga berita, segmen kelima terdiri dari dua berita, dan satu berita di segmen terakhir. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian berita menggunakan bahasa Jawa *Suroboyoan* . Program siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* ditayangkan dengan durasi 60 menit atau satu jam setiap hari mulai pukul 21.00 hingga pukul 22.00 WIB.

Berdasarkan rincian di atas, maka retorika siaran berita Bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut





Bagan 1

Bagan Retorika Siaran Berita Bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya

B. Diksi, Gaya Bahasa dan Ungkapan Khusus

commit to user

Pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya menggunakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang yang disebut diksi. Diksi, ungkapan khusus dan gaya bahasa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV meliputi ungkapan, kategori fatis, kata umum-kata khusus.

1. Ungkapan

Ungkapan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni ungkapan yang bersifat tetap dan ungkapan yang bersifat temporer. Ungkapan yang bersifat tetap yakni ungkapan-ungkapan pernyataan yang isi dan redaksinya tetap dan selalu digunakan di dalam setiap siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Ungkapan tetap sangat mencolok sehingga menjadi salah satu karakteristik bagi *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Tuturan OHP

Data 23 (01/Ret/04062020/PK)

- (23) *Sugeng dalu dherek // aku ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki karo berita-berita basa Suroboyonan [...] /// Lha saliyane iku dherek // sing gak kalah penting maneh dherek // berita-berita sing wis diklumpukna kru JTV teka pirang-pirang daerah sing ana nang Jawa Timur ///*

‘Selamat malam saudara // saya Desi menyapa Anda lagi di *Pojok Kampung* malam ini bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyonan* [...] /// Lha selain itu saudara // yang tidak kalah penting saudara // berita-berita yang sudah dikumpulkan kru JTV dari berbagai daerah di Jawa Timur ///

Data 24 (02/Ret/04062020/PK)

(24) *Wis gak atik kesuwen ya // iki lho Pojok Kampung bengi iki ///*

‘Tidak perlu berlama-lama // inilah Pojok Kampung malam ini ///

Data 25 (03/Ret/04062020/PK)

(25) *Kampung jendelane arek Surabaya // beritane wong Jawa Timur ///*

‘Pojok Kampung jendelanya anak Surabaya // beritanya orang Jawa Timur ///

Tuturan CHS

Data 26 (05/Ret/04062020/PK)

(26) *Cak Ning // warganet Surabaya digegerna ambek aksine telu wong wedok // sing vidio tiktokan nang lajur utama protak Suramadu // Mangan tempe sandhingane wedhang kopi // beritane maringene aja nang endi-endi ///*

‘Mas Mbak // warganet Surabaya digemparkan dengan aksinya ketiga perempuan // yang bermain tiktokan di lajur utama Jembatan Suramadu // makan tempe sandingannya kopi hangat // jangan kemana-mana beritanya setelah ini ///

Data 27 (06/Ret/04072020/PK)

(27) *Nang Tuban salah sijine panggon karaoke digrebek pulisi // polahe nekat buka pas wayahe pagebluk corona // Gawe kupat bumbune jangan kare // timbangane telat entenana beritane mari ngene ///*

‘Di Tuban salah satu tempat karaoke digrebek polisi // karena masih nekat buka ketika pandemi corona // membuat kupat bumbunya sayur kare // daripada terlambat tunggulah beritanya setelah ini ///

Tuturan CHP

Data 28 (12/Ret/17062020/PK)

(28) *Berita iku mau mungkasi Pojok Kampung bengi iki // tapi aja lali follow [...] gae ngirim informasi // saran utawa kritik // Makili sing tandhang gawe // aku [...] njaluk pamit // Sugeng dalu ///*

‘Berita tadi mengakhiri *Pojok Kampung* malam ini // tapi jangan lupa untuk mengikuti [...] untuk mengirim informasi // saran atau kritik // mewakili yang bertugas // saya [...] mohon undur diri // selamat malam ///

Beberapa tuturan di atas terdiri dari OHP, CHS, dan CHP. Ungkapan tetap yang selalu disampaikan oleh presenter dalam siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Tuturan pertama (23) merupakan ungkapan pernyataan presenter berupa ucapan selamat malam kepada para pemerhati berita yang sedang menyaksikan siaran berita *Pojok Kampung* di JTV, disertai pengenalan oleh kedua presenter yang sedang bertugas. Tuturan kedua (24) merupakan ajakan untuk menyaksikan siaran berita *Pojok Kampung* dimulai dari pembacaan high light 3 berita utama. Tuturan ketiga (25) merupakan ungkapan tetap yang menyatakan bahwa *Pojok Kampung* merupakan program siaran berita bagi warga Jawa Timur. Tuturan keempat (26) merupakan ungkapan pernyataan oleh presenter untuk para pemerhati berita agar tidak berpindah saluran dan tetap menyaksikan siaran berita *Pojok Kampung* karena masih ada berita-berita penting yang akan disiarkan setelah iklan. Tuturan kelima (28) merupakan ungkapan pernyataan oleh presenter dan semua tim redaksi yang bertugas mengucapkan terima kasih kepada para pemerhati berita dan mengharapkan saran dan kritik untuk program siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya agar lebih berkembang.

2. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan mitra bicara. Realitaas menunjukkan bahwa saecara frekuentatif dan efektif, kategori fatis digunakan dalam siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* pada awal siaran (pada tuturan OHP), ditengah siaran (pada CHS), pada akhir siaran (pada CHP). Kategori fatis pada umumnya digunakan dalam ragam bahasa lisan takbaku, dalam siaran berita *Pojok Kampung* yang menggunakan ragam bahasa lisan takbaku dapat ditemukan kategori fatis berupa partikel dan frasa. Adapun contoh kategori fatis dapat diamati sebagai berikut.

Data 29 (01/Ret/04062020/PK)

- (29) [...] **Lha** saliyane iku dherek // sing gak kalah penting maneh dherek // berita-berita sing wis diklumpukne kru JTV teka pirang-pirang daerah sing ana nang Jawa Timur // [...]

‘[...] **Lha** selain itu saudara // yang tidak kalah penting juga saudara // berita-berita yang berhasil dikumpulkan kru JTV dari berbagai daerah di Jawa Timur // [...] ///

Data 30 (02/Ret/04062020/PK)

- (30) [...] Iki **lho** *Pojok Kampung* bengi iki ///

‘[...] **Inilah** *Pojok Kampung* malam ini ///

Data 31 (14/Kon/10072020/PK)

- (31) **Ya** ngene iki wong lima tukang totohan trek-trekan utawa balapan bronfit umbaran nang daerah Juanda Sidoarjo // sing nawur mbarek nyuduk korbane sampe matek ///

‘**Ya** begini ini kelima orang tukang judi balap atau balapan sepeda motor liar di daerah Juanda Sidoarjo // yang menawur dan menusuk korbannya sampai meninggal ///

Pada data (29), (30), dan (31) di atas terdapat kategori fatis berupa partikel yang ditunjukkan partikel *lho* ‘lho’, *lha* ‘lha’, dan *ya* ‘ya’. Kategori fatis berupa partikel seperti tampak pada data di atas digunakan untuk memulai tuturan agar tuturan menjadi jelas.

Kategori fatis berupa frasa yang ditemukan dalam siaran *Pojok Kampung* di JTV Surabaya di antaranya adalah frasa *sampe samene* ‘sampai disini’, *sugeng dalu* ‘selamat malam’ dan *nedha nrima* ‘terima kasih’. Kategori fatis tersebut dapat diamati pada contoh sebagai berikut.

Data 32 (11/Ret/04062020/PK)

*Ya wis ya Cak Ning // **sampe samene** dhisik Pojok Kampung bengi iki // aja lali dulur [...] // makili sing tandhang gawe // aku [...] njaluk pamit // Sugeng dalu // nedha nrima ///*

‘Sudah ya Mas Mbak // **sampai disini** dulu *Pojok Kampung* malam ini // jangan lupa saudara [...] // mewakili yang bertugas // saya [...] undur diri // selamat malam // terima kasih ///

Data 33 (13/Ret/10062020/PK)

*Wis ya Cak Ning // [...] mang mungkasi Pojok Kampung bengi iki // aja lali dulur [...] // makili sing tandhang gawe // aku [...] njaluk pamit // **sugeng dalu** // nedha nrima ///*

‘Sudah ya Mas Mbak // [...] mengakhiri *Pojok Kampung* malam ini // jangan lupa saudara [...] // mewakili yang bertugas // saya [...] undur diri // **selamat malam** // terima kasih ///

Data 34 (14/Ret/10072020/PK)

(34) *Dherek [...] mungkasi Pojok Kampung bengi iki // aja lali [...] // makili sing tandhang gawe // aku [...] njaluk pamit // Sugeng dalu // **nedha nrima** ///*

commit to user

‘Saudara [...] mengakhiri *Pojok Kampung* malam ini // jangan lupa [...] // mewakili yang bertugas // [...] undur diri // selamat malam // **terima kasih** ///

Dari tuturan (29), (30), dan (31) di atas, dapat diketahui kategori fatis yang berupa partikel *lho* ‘lho’, *lha* ‘lha’ dan *ya* ‘ya’, dan tuturan (32), (33), dan (34) berupa frasa *sampe samene* ‘sampai disini’, *sugeng dalu* ‘selamat malam’ dan *nedha nrima* ‘terima kasih’.

Kategori fatis yang berupa partikel digunakan untuk memulai tuturan agar tuturan menjadi jelas sedangkan kategori fatis yang berupa frasa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya merepresentasikan ucapan salam perpisahan, ucapan selamat malam, dan ucapan terima kasih dari presenter dan pihak kru JTV kepada para pemerhati berita.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat, dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* merupakan gaya bahasa percakapan yaitu pilihan katanya adalah kata-kata populer

dan kata-kata percakapan, gaya yang digunakan oleh orang-orang terpelajar namun tidak pernah digunakan dalam menulis sesuatu, kalimat-kalimatnya singkat dan bersifata fragmenter; kalimat-kalimat yang singkat terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan disambung terus menerus. Contoh tuturan gaya bahasa percakapan dapat dilihat sebagai berikut.

Data 35 (02/Ret/10072020/PK)

- (35) *Sugeng dalu dherek, ya apa kabare? Aku Ning Andin nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki karo berita-berita basa Suroboyoan . Kaya biasane dherek, kaya bengi iki aku gak dhewean. Aku dikancani karo kancaku, Ning Rahma. “ya apa kabare Ning?” “Kabarku apik ya” “ana berita apa sing lagi anget nang Pojok Kampung bengi iki?” “saiki ana berita sing paling anget ya iku tukang jaga kuburan sing ngipik-ngipik 4 arek nisor umur Cak Ning, bejate gak karuan. Tapi sing gak kalah penting maneh, berita-berita sing wis diklumpukna kru JTV teka pirang-pirang daerah nang Jawa Timur ///*

‘Selamat malam Saudara // bagaimana kabarnya? // Aku Mbak Andin menyapa kalian lagi di *Pojok Kampung* malam ini dengan berita-berita bahasa *Suroboyoan* /// Seperti biasanya Saudara // seperti malam ini aku tidak sendirian /// Aku ditemani rekanku // Mbak Rahma /// “Bagaimana kabarnya Mbak?” // “Kabarku baik” // “Ada berita apa yang lagi hangat di *Pojok Kampung* malam ini?” // “Sekarang ada berita yang paling hangat yaitu juru kunci makam yang mencabuli empat anak dibawah umur Mas Mbak // kelakuannya buruk sekali /// Tetapi yang tidak kalah penting lagi // berita-berita yang sudah dikumpulkan kru JTV dari beberapa daerah di Jawa Timur ///

Pada tuturan (35) di atas menunjukkan gaya bahasa percakapan karena tuturan tersebut bersifat santai dan memberikan kemudahan kepada pemirsa agar dapat menangkap makna dari informasi yang disampaikan oleh presenter dengan mudah. Kalimat-kalimatnya singkat dan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh pemirsa. Tuturan (35) tersebut selalu digunakan dalam pembukaan berita khususnya program berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya atau sebagai OHP

(*Opening Host Program*). Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk karakteristik dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

4. Kata Umum – Kata Khusus

Kata-kata umum ialah kata-kata yang mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, sedangkan kata-kata khusus ialah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan penuturan lebih tepat dipakai kata-kata khusus dan kata-kata umum. Contoh kata-kata umum dan kata-kata khusus dapat dilihat berikut ini.

Data 36 (06/Ref/04062020/PK)

- (36) *Sawetara iku // [...] // gae gelar turnamen **piala dunia** U-20 taun 2021 ngarep // sing digelar nang Indonesia // [...] ///*

‘Sementara itu // [...] // untuk menggelar **turnamen piala dunia** U-20 tahun 2021 nanti // yang digelar di Indonesia // [...] ///

Pada data (36) di atas kata turnamen merupakan superordinat yang merupakan kata umum, sedangkan frasa piala dunia merupakan kelas bawah disebut hiponim yang merupakan kata khusus.

Data 37 (10/Kon/04062020/PK)

- (37) *Dherek // ngasone **kompetisi Liga 1** gak garakna pelatih-pelatih // mbarek pemain-pemain leren aktivitas-aktivitas teka bal-balan ///*

‘Saudara // istirahatnya **kompetisi Liga 1** tidak membuat pelatih-pelatih // dan pemain-pemain menghentikan aktivitas-aktivitas dari sepak bola ///

Data (37) di atas terdapat kata umum *kompetisi* ‘kompetisi’ yang merupakan superordinatnya. Sedangkan kata khusus berupa *Liga 1* ‘Liga 1’ merupakan hiponimnya.

Data 38 (19/Kon/04072020/PK)

- (38) *Dherek // aksi wong gak kenal mbondet warga nang Pasuruan ana maneh // [...] Jare Kapolres Pasuruan AKBP Rofiq Ripto Himawan // saiki pulisi sik nyelidiki kasus rajapati iki // ambek mriksa pirang-pirang saksi nang nggon kedadean // [...] ///*

‘Saudara // aksi orang tidak dikenal **mengebom bondet** warga di Pasuruan terjadi lagi // [...] // kata Kapolres Pasuruan AKBP Rofiq Ripto Himawan // sekarang polisi masih menyelidiki **kasus pembunuhan** ini // dengan memeriksa beberapa saksi di tempat kejadian // [...] ///

Pada data (38) di atas kata kasus merupakan superordinat yang merupakan kata umum, sedangkan kata *mbondet* ‘mengebom bondet’ dan frasa *rajapati* ‘pembunuhan’ merupakan kelas bawah disebut hiponim yang merupakan kata-kata khusus.

Data 39 (15/Kon/04072020/PK)

- (39) *Ana limang catu sunduk nang wetenge korban // ambek catu iris nang ugel-ugele tangane // samarine dhekne nyacak ngendekna uripe dhewe // [...] ///*

‘Ada lima **luka tusuk** di perut korban // dan luka **sayat** di pergelangan tangannya // setelah dia mencoba menghentikan hidupnya sendiri // [...] ///

Pada data (39) kata *catu* ‘luka’ merupakan superordinat yang merupakan kata umum, sedangkan kata *sunduk* ‘tusuk’ dan *iris* ‘sayat’ merupakan kelas bawah disebut hiponim yang merupakan kata-kata khusus.

Data 40 (05/Kon/04072020/PK)

- (40) *Cak Ning // nang tengah pandemi covid 19 // pemerintah nutup kabeh **nggon hiburan** bengi // ambek obyek wisata kanggo nyegat virus corona // tapi tibakne salah siji **nggon karaoke** nang Tuban njekethek pancet nekat buka ///*

‘Mas Mbak // di tengah pandemi covid 19 // pemerintah menutup semua **tempat hiburan** malam // dan obyek wisata untuk mencegah penyebaran virus corona // tetapi ternyata salah satu **tempat karaoke** di Tuban tetap nekat buka ///

Pada data (40) terdapat frasa *nggon hiburan* ‘tempat hiburan’ merupakan superordinat yang merupakan kata umum sedangkan frasa *nggon karaoke* ‘tempat karaoke’ merupakan kelas bawah disebut hiponim yang merupakan kata khusus.

Seperti yang dijelaskan bahwa diksi, gaya bahasa dan ungkapan khusus dalam pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya terdiri atas ungkapan yang meliputi ungkapan ucapan permohonan, ungkapan salam pamit, ungkapan pernyataan dari JTV, selanjutnya adanya kategori fatis yaitu ucapan selamat malam, dan ucapan perpisahan serta terima kasih, kemudian gaya bahasa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya termasuk gaya bahasa percakapan, terdapat kata umum-kata khusus yang menjadi karakteristik dari pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

C. Karakteristik Aspek Kepaduan Wacana

Wacana yang padu adalah wacana yang bersifat kohesif dan koheren. Dari segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal. Dalam penelitian skripsi berjudul ‘Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Siaran Berita *Pojok Kampung* di

JTV Surabaya' ini ditemukan aspek kepaduan wacana. Adapun aspek gramatikal berupa: (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan (substitusi), (3) pelesapan (elipsis), dan (4) perangkaian (konjungsi). Aspek leksikal meliputi: (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) kolokasi, (5) hiponimi, dan (6) ekuivalensi. Penjelasan dan uraian dari aspek kepaduan wacana dapat diperhatikan sebagai berikut.

1. Aspek Gramatikal

a. Pengacuan (*referensi*)

Pengacuan (*referensi*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini ditemukan pengacuan persona (kata ganti orang) dan pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk).

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona. Pada penelitian ini meliputi pengacuan persona pertama (persona I), pengacuan persona kedua (persona II), dan pengacuan persona ketiga (persona III).

Adapun pengacuan persona pertama (persona I) yang ditemukan sebagai berikut.

Data 46 (01/Ret/04062020/PK)

- (46) *Sugeng dalu dherek // **aku** Ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki // karo berita-berita basa Suroboyonan // [...] ///*

'Selamat malam saudara // **saya** Mbak Desi menyapa Anda lagi di *Pojok Kampung* malam ini // bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyonan* // [...] ///

Pada tuturan di atas (46) terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas yang ditandai dengan kata *aku* ‘saya’ yang mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yaitu *Ning Desi* ‘Mbak Desi’ yang disebutkan kemudian. Oleh karena itu kata *aku* ‘saya’ merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang katafora melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

Selanjutnya data (46) di atas diuji dengan teknik lesap.

- (46) *Sugeng dalu dherek // φ Ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki // karo berita-berita basa Suroboyoan // [...] ///*

‘Selamat malam saudara // φ Mbak Desi menyapa Anda lagi di *Pojok Kampung* malam ini // bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyoan* // [...] ///

Hasil analisis data (46) di atas setelah diuji dengan teknik lesap, kalimatnya masih tetap gramatikal dan berterima. Dengan demikian pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas pada kata *aku* ‘saya’ tidak wajib hadir dalam kalimat.

Kemudian data (46) di atas diuji dengan teknik ganti.

- (46) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{aku} \\ * \textit{kula} \\ * \textit{kawula} \\ * \textit{dalem} \end{array} \right\} \textit{Ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki ///$

- $\left\{ \begin{array}{l} \textit{'saya'} \\ * \textit{saya} \\ * \textit{saya} \\ * \textit{saya} \end{array} \right\} \textit{Mbak Desi menyapa Anda lagi di Pojok Kampung malam ini ///'}$

Data (46) di atas pada kata *aku* ‘saya’ tidak dapat digantikan dengan kata *kula* ‘saya’ karena meskipun dalam ragam bahasa yang sama yaitu ragam ngoko,

namun *kula* ‘saya’ tidak dapat menggantikan *aku* ‘saya’ dalam kalimat tersebut karena menuntut adanya ragam daerah Surabaya. Begitu pula kata *kawula* ‘saya’ dan *dalem* ‘saya’ yang merupakan ragam bahasa krama tidak dapat menggantikan *aku* ‘saya’ dalam kalimat tersebut.

Pengacuan persona kedua (persona II) yang ditemukan sebagai berikut.

Data 47 (03/Ret/04072020/PK)

(47) *Sugeng dalu dherek // ya apa kabare? // aku Ning Fiqa nyapa **rika** maneh nang Pojok Kampung bengi iki // karo berita-berita basa Suroboyoan // [...] ///*

‘Selamat malam saudara // bagaimana kabarnya? // saya Mbak Desi menyapa **Anda** lagi di *Pojok Kampung* malam ini // bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyoan* // [...] ///

Pada tuturan (47) di atas terdapat pengacuan pronomina persona II tunggal bentuk bebas yang ditandai dengan kata *rika* ‘anda’ mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yaitu *dherek* ‘saudara’ yang telah disebutkan terdahulu. Oleh karena itu kata *rika* ‘anda’ merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anafora melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas.

Selanjutnya data (47) di atas diuji dengan teknik lesap.

(47) *aku Ning Desi nyapa ϕ maneh nang Pojok Kampung bengi iki //*

‘saya Mbak Desi menyapa ϕ lagi di *Pojok Kampung* malam ini //

Hasil analisis data (47) di atas setelah diuji dengan teknik lesap, kalimatnya tetap gramatikal dan berterima. Oleh karena itu, pengacuan pronomina persona II tunggal bentuk bebas pada kata *rika* ‘anda’ tidak wajib hadir dalam kalimat.

Selanjutnya data (47) di atas diuji dengan teknik ganti.

- (47) *aku Ning Desi nyapa* $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{rika} \\ \textbf{*sampeyan} \\ \textbf{*kowe} \\ \textbf{*sliramu} \end{array} \right\}$ *maneh nang Pojok Kampung bengi iki //*
- ‘saya Mbak Desi menyapa $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{anda} \\ \textbf{*anda} \\ \textbf{*anda} \\ \textbf{*anda} \end{array} \right\}$ lagi di *Pojok Kampung* malam ini //

Hasil analisis data (47) di atas setelah diuji dengan teknik ganti, *rika* ‘anda’ tidak dapat digantikan dengan kata *sampeyan* ‘anda’ karena bukan dalam ragam bahasa yang sama yaitu ragam bahasa *krama*. Sedangkan *kowe* ‘anda’ dan *sliramu* ‘anda’ meskipun dalam ragam bahasa yang sama yaitu *ngoko*, tetap tidak bisa menggantikan *rika* ‘anda’ karena kalimat ini menuntut adanya ragam bahasa *Suroboyoan*.

Adapun pengacuan persona ketiga (persona III) yang ditemukan sebagai berikut.

Data 48 (01/Ref/04062020/PK)

- (48) [...] // *Nang ngarepe petugas pelaku ngomong gak niat maling sepeda pancal //*
dhekne mek pengen ndemok polahe warnane apik // [...] ///
- ‘[...] // didepan petugas pelaku mengaku tidak berniat mencuri sepeda // **dia** hanya ingin menyentuh karena warnanya bagus // [...] ///

Pada tuturan (48) terdapat pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk bebas yang ditandai dengan kata *dhekne* ‘dia’ mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yaitu *pelaku* ‘pelaku’ yang telah disebutkan terdahulu. Oleh karena

itu kata *dhekne* ‘dia’ merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anafora melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas.

Selanjutnya data (48) akan diuji dengan teknik lesap.

- (48) [...] // *Nang ngarepe petugas pelaku ngomong gak niat maling sepeda pancal //*
Φ mek pengen ndemok polahe warnane apik // [...] ///

‘[...] // didepan petugas pelaku mengaku tidak berniat mencuri sepeda // Φ hanya ingin menyentuh karena warnanya bagus // [...] ///

Hasil dari data (48) setelah diuji dengan teknik lesap, kalimatnya menjadi tidak gramatikal dan tetap berterima. Oleh karena itu, pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk bebas pada kata *dhekne* ‘dia’ wajib hadir dalam kalimat agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas.

Kemudian data (48) di atas diuji dengan teknik ganti.

- (48) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dhekne} \\ \textit{*dheweke} \\ \textit{*piyambake} \end{array} \right\}$ *mek pengen ndemok polahe warnane apik //*
 $\left\{ \begin{array}{l} \textit{'dia} \\ \textit{*dia} \\ \textit{*dia} \end{array} \right\}$ *hanya ingin menyentuh karena warnanya bagus //*

Setelah dikenakan teknik ganti, *dheweke* ‘dia’ tidak bisa menggantikan *dhekne* ‘dia’, meskipun dalam ragam bahasa yang sama yaitu ngoko namun *dheweke* ‘dia’ bukan ragam bahasa daerah Surabaya. Kata *piyambake* ‘dia’ juga tidak bisa menggantikan *dhekne* ‘dia’ karena bukan dalam ragam bahasa yang sama. Oleh karena pada kalimat ini menuntut ragam bahasa daerah Surabaya.

Tuturan berikut juga menunjukkan adanya pengacuan persona III tunggal bentuk terikat.

Data 49 (02/Ref/10062020/PK)

- (49) *Kabar elek Cak Ning // nambah siji maneh perawat nang Jawa Timur sing kelangan **nyawane** polahe covid 19 // [...] ///*

Berita duka Mas Mbak // bertambah lagi satu perawat di Jawa Timur yang kehilangan **nyawanya** karena covid 19 // [...] ///

Pada tuturan (49) terdapat pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan yang ditandai dengan morfem terikat *-ne* yang melekat pada *nyawane* ‘nyawanya’ mengacu pada unsur lain di dalam teks yang disebutkan sebelumnya yaitu *perawat* ‘perawat’. Dengan ciri-ciri tersebut maka akhiran *-ne* yang melekat pada kata *nyawane* ‘nyawanya’ merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona III bentuk terikat lekat kanan.

Selanjutnya data (49) diuji dengan teknik lesap.

- (49) *Kabar elek Cak Ning // nambah siji maneh perawat nang Jawa Timur sing kelangan **ϕ** polahe covid 19 //*

‘Kabar buruk Mas Mbak // bertambah lagi satu perawat di Jawa Timur yang kehilangan **ϕ** karena covid 19 //

Hasil analisis data (49) setelah terjadinya pelesapan, ternyata tidak gramatikal dan tidak berterima. Maka pengacuan pronomina persona III akhiran *-ne* ‘-nya’ pada *nyawane* ‘nyawanya’ wajib hadir dalam kalimat.

Kemudian data (49) diatas akan diuji dengan teknik ganti.

- (49) *Kabar elek Cak Ning // nambah siji maneh perawat nang Jawa Timur sing kelangan { **nyawane**
***nyawanipun** } polahe covid 19 //*

‘Kabar buruk Mas Mbak // bertambah lagi satu perawat di Jawa Timur yang kehilangan $\left\{ \begin{array}{l} \text{nyawanya} \\ \text{*nyawanya} \end{array} \right\}$ karena covid 19 //’

Setelah diuji dengan teknik ganti, akhiran *-ne* ‘nya’ yang melekat pada kata *nyawane* ‘nyawanya’ tidak dapat diganti dengan akhiran *-ipun* ‘-nya’ yang melekat pada *nyawanipun* ‘nyawanya’. Akhiran *-ne* ‘-nya’ termasuk ragam *ngoko* dan akhiran *-ipun* ‘nya’ termasuk ragam *krama*. Pada tuturan ini memakai ragam *ngoko* daerah Surabaya, maka akhiran *-ne* ‘nya’ pada kata *nyawane* dalam kalimat ini sudah sesuai dan tidak perlu diganti.

Adapun tuturan berikut terdapat pronomina persona III tunggal bentuk terikat.

Data 50 (03/Ref/10062020/PK)

- (50) *Dherek // wong wedok tukang ojek online nang Surabaya sing matek polahe kenek jambret seminggu wingi dipastekna positif covid 19 // [...] diagnosa iki asale teka rontgen mbarek CT-scan sing duduhna nek nang **paru-parune** ana tratak putih ///*

‘Saudara // **wanita tukang ojek online** di Surabaya yang mati karena dijambret seminggu yang lalu dipastikan positif covid 19 // [...] diagnosa ini asalnya dari rontgen dan CT-scan yang memperlihatkan bahwa di **paru-parunya** ada flek putih ///

Pada data (50) terdapat pengacuan pronomina persona III bentuk terikat yang terdapat pada kata *paru-parune* ‘paru-parunya’, yang mengacu pada unsur lain di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya yaitu pada kata *wong wedok tukang ojek online* ‘wanita tukang ojek online’. Dengan ciri-ciri tersebut, akhiran *-ne* ‘-nya’ pada kata *paru-parune* ‘paru-parunya’ merupakan kohesi gramatikal

pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona III bentuk terikat lekat kanan.

Selanjutnya data (50) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

(50a) *Dherek // **wong wedok tukang ojek online** nang Surabaya sing matek polahe kenek jambret seminggu wingi dipastekna positif covid 19 // [...] ///*

‘Saudara // **wanita tukang ojek online** di Surabaya yang mati karena dijambret seminggu yang lalu dipastikan positif covid 19 // [...] ///

(50b) *[...] diagnosa iki asale teka rontgen mbarek CT-scan sing duduhna nek nang **paru-parune** ana tratak putih ///*

‘[...] diagnosa ini asalnya dari rontgen dan CT-scan yang memperlihatkan bahwa di **paru-parunya** ada flek putih ///

Data (50b) kemudian diuji dengan teknik lesap.

(50b) *diagnosa iki asale teka rontgen mbarek CT-scan sing duduhna nek nang ϕ ana tratak putih ///*

‘diagnosa ini asalnya dari rontgen dan CT-scan yang memperlihatkan bahwa di ϕ ada flek putih ///

Hasil analisis data (50b) setelah diuji dengan teknik lesap maka kalimatnya tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, kata *paru-parune* ‘paru-parunya’ wajib hadir dalam tuturan (teks) kalimat.

Selanjutnya data (50b) diuji dengan teknik ganti.

(50b) *diagnosa iki asale teka rontgen mbarek CT-scan sing duduhna nek nang*
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{paru-parune} \\ \text{*paru-parunipun} \end{array} \right\}$ *ana tratak putih ///*

‘diagnosa ini asalnya dari rontgen dan CT-scan yang memperlihatkan bahwa
 { **diparu-parunya** } ada flek putih ///’
 { ***paru-parunya** }

Data (50b) pada kata *paru-parune* ‘paru-parunya’ tidak dapat digantikan dengan kata *paru-parunipun* yang merupakan ragam bahasa yang berbeda. Kata *paru-parunipun* ‘paru-parunya’ merupakan ragam bahasa *krama* sedangkan tuturan kalimat menggunakan bahasa *ngoko* maka kata *paru-parune* ‘paru-parunya’ digunakan dan wajib hadir dalam kalimat.

Pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Adapun pengacuan demonstratif waktu yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengacuan demonstratif waktu kini, waktu lampau dan waktu yang akan datang, sedangkan pengacuan demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit.

Pengacuan demonstratif waktu kini dapat dilihat pada data berikut.

Data 51 (04/Ref/04062020/PK)

- (51) *Pojok Kampung **bengi iki** dikaiti mbarek berita teka Jember /// montor sing lagek metu saka salah sijine pom bensin nang Kabupaten Jember ujug-ujug kobong bengi wingi ///*

‘*Pojok Kampung **malam ini** diawali dengan berita dari Jember /// mobil yang baru keluar dari salah satu pom bensin di Kabupaten Jember tiba-tiba terbakar malam kemarin ///*’

Pada tuturan data (51) di atas terdapat pengacuan demonstratif waktu kini yaitu pada satuan lingual *bengi iki* ‘malam ini’ yang mengacu pada malam hari tanggal 4 Juli waktu berita ini disiarkan. Pengacuan demikian termasuk jenis

commit to user

pengacuan endofora karena kata *iki* ‘ini’ mengacu pada waktu kini, yaitu malam hari dimana berita itu disiarkan. Satuan lingual *bengi iki* ‘malam ini’ termasuk pengacuan endofora anaforis karena acuannya yakni kata *bengi* ‘malam’ berada di sebelah kiri atau disebutkan terlebih dahulu. Dengan demikian satuan lingual berupa pronomina demonstratif waktu kini merupakan kohesi gramatikal pengacuan pronomina demonstratif endofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini.

Selanjutnya data (51) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

(51a) *Pojok Kampung bengi iki dikaiti mbarek berita teka Jember ///*

‘*Pojok Kampung malam ini* diawali dengan berita dari Jember ///

(51b) *montor sing lagek metu saka salah sijine pom bensin nang Kabupaten Jember ujug-ujug kobong bengi wingi ///*

‘mobil yang baru keluar dari salah satu pom bensin di Kabupaten Jember tiba-tiba terbakar malam kemarin ///

Kemudian data (51a) diuji dengan teknik lesap.

(51a) *Pojok Kampung ϕ dikaiti mbarek berita teka Jember ///*

‘*Pojok Kampung ϕ* diawali dengan berita dari Jember ///

Setelah diuji dengan teknik lesap pronomina demonstratif waktu kini yaitu pada *bengi iki* ‘malam ini’ masih tetap gramatikal dan berterima. Akan tetapi konteks kalimat pada tuturan tersebut bukan lagi menjadi pengacuan demonstratif. Oleh karena itu, untuk menjadi pengacuan demonstratif *bengi iki* ‘malam ini’ harus tetap ada dalam kalimat tersebut.

Data (51a) selanjutnya dikenai teknik ganti sebagai berikut.

- (51a) *Pojok Kampung* $\left\{ \begin{array}{l} \text{bengi iki} \\ *dalul menika \end{array} \right\}$ dikaiti mbarek berita teka Jember //
- '*Pojok Kampung* $\left\{ \begin{array}{l} \text{malam ini} \\ *malam ini \end{array} \right\}$ diawali dengan berita dari Jember //

Hasil analisis data (51a) pengacuan demonstratif waktu kini pada frasa *bengi iki* 'malam ini' tidak dapat digantikan dengan frasa *dalul menika* 'malam ini' yang termasuk ragam *krama*. Pada kalimat menuntut ragam bahasa *ngoko* maka frasa *bengi iki* 'malam ini' sangat tepat dan wajib hadir dalam tuturan kalimat tersebut.

Data di bawah ini menunjukkan adanya pengacuan demonstratif waktu lampau.

Data 52 (04/Ref/04062020/PK)

- (52) *Cak Ning // Pojok Kampung bengi iki dikaiti mbarek berita teka Jember // montor sing lagek metu saka salah sijine pom bensin // nang Kabupaten Jember ujug-ujug kobong bengi wingi ///*

'Mas Mbak // *Pojok Kampung* malam ini diawali dengan berita dari Jember // mobil yang baru keluar dari salah satu pom bensin // di Kabupaten Jember tiba-tiba terbakar **malam kemarin** ///

Pada tuturan data (52) di atas terdapat pengacuan pronomina demonstratif waktu lampau pada kata *wingi* 'kemarin' yang mengacu pada hari Kamis ketika kejadian mobil terbakar itu terjadi yakni satu hari sebelum berita ini disiarkan.

Selanjutnya data (52) diuji dengan teknik lesap.

Tuturan yang menunjukkan pengacuan pronomina demonstratif masa lampau sebagai berikut.

Data 53 (05/Ref/10062020/PK)

- (53) *Tersangka iku diweruhi klebu residivis sing wis bebas setaun **kepungkur** /// Saliyane Tulungagung // tersangka ya masok narkoba nang pirang-pirang dhaerah kaya Blitar // Kediri // mbarek Jombang ///*

‘Tersangka itu diketahui termasuk residivis yang telah bebas satu tahun **yang lalu** /// Selain Tulungagung // tersangka juga memasok narkoba ke beberapa daerah seperti Blitar // Kediri // dan Jombang ///

Pada tuturan data (53) di atas terdapat pengacuan pronomina demonstratif masa lampau pada kata *kepungkur* ‘yang lalu’ yang mengacu pada tahun 2019 ketika tersangka keluar penjara. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan pronomina demonstratif masa lampau endofora anaforis karena acuannya yakni kata *setaun* ‘setahun’ menunjukkan waktu setahun yang lalu berada di dalam teks dan disebutkan terlebih dahulu.

Kemudian data (53) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

- (53a) *Tersangka iku diweruhi klebu residivis sing wis bebas setaun **kepungkur** ///*

‘Tersangka itu diketahui termasuk residivis yang telah bebas satu tahun **yang lalu** ///

- (53b) *Saliyane Tulungagung // tersangka ya masok narkoba nang pirang-pirang dhaerah kaya Blitar // Kediri // mbarek Jombang ///*

‘Selain Tulungagung // tersangka juga memasok narkoba ke beberapa daerah seperti Blitar // Kediri // dan Jombang ///

Selanjutnya data (53a) diuji dengan teknik lesap.

- (53a) *Tersangka iku diweruhi klebu residivis sing wis bebas setaun ϕ ///*

commit to user

Data (54) terdapat pengacuan demonstratif waktu *ngarep* ‘nanti’ yang mengacu pada waktu tahun yang akan datang yakni tahun 2021 nanti terhitung satu tahun setelah berita ini disiarkan. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya terdapat di sebelah kiri.

Kemudian data (54) akan dianalisis dengan teknik lesap.

- (54) *Ketua Umum PSSI Muhamad Iriawan ngomong // PSSI siap ngedum tugas mbarek Menteri Pemuda mbarek Olahraga // gae gelar Turnamen Piala Dunia U-20 taun 2021 Φ // sing digelar nang Indonesia ///*

‘Ketua Umum PSSI Muhamad Iriawan berbicara // PSSI siap membagi tugas bersama Menteri Pemuda dan Olahraga // untuk menggelar Turnamen Piala Dunia U-20 tahun 2021 Φ // yang digelar di Indonesia ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (54) menjadi gramatikal dan berterima. Dari segi informasi masih jelas. Oleh karena itu kata *ngarep* ‘nanti’ tidak wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Data (54) selanjutnya dikenai teknik ganti.

- (54) *Ketua Umum PSSI Muhamad Iriawan ngomong // PSSI siap ngedum tugas mbarek Menteri Pemuda mbarek Olahraga // gae gelar Turnamen Piala Dunia U-20 taun 2021 $\left\{ \begin{array}{l} \text{ngarep} \\ *wingi \end{array} \right\}$ // sing digelar nang Indonesia ///*

‘Ketua Umum PSSI Muhamad Iriawan berbicara // PSSI siap membagi tugas bersama Menteri Pemuda dan Olahraga // untuk menggelar Turnamen Piala Dunia U-20 tahun 2021 $\left\{ \begin{array}{l} \text{nanti} \\ *wingi \end{array} \right\}$ // yang digelar di Indonesia ///

Hasil analisis data (50) setelah dianalisis dengan teknik ganti kata *ngarep* ‘nanti’ tidak bisa digantikan dengan dengan kata *wingi* ‘kemarin’ karena tahun 2021 belum terjadi.

Adapun pengacuan pronomina demonstratif waktu yang akan datang sebagai berikut.

Data 55 (07/Ref/17072020/PK)

- (55) *Eko cuma isa nyaranna nang PSSI khusus tim kebanggaane /// Luwih becik nata tim sing apik kanggo kompetisi taun **ngarep** // sebab nek kompetisi pas pandemi ngene iki resikone gedhe ///*

‘Eko hanya bisa menyarankan ke PSSI khususnya tim kebanggaannya /// Lebih baik menata tim yang bagus untuk kompetisi tahun **depan** // sebab jika berkompetisi ketika pandemi seperti ini resikonya besar ///

Pada tuturan (55) di atas terdapat pengacuan demonstratif waktu yang akan datang pada kata *ngarep* ‘depan’ yang menunjukkan tahun depan yang mengacu pada tahun setelah 2020 ketika berita disiarkan. Pengacuan yang demikian termasuk jenis pengacuan endofora anafora karena acuannya kata *taun* ‘tahun’ berada dalam teks dan berada di sebelah kiri.

Kemudian data (55) dibagi unsur langsungnya dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

- (55a) *Eko cuma isa nyaranna nang PSSI khusus tim kebanggaane ///*

‘Eko hanya bisa menyarankan ke PSSI khususnya tim kebanggaannya ///

- (55b) *Luwih becik nata tim sing apik kanggo kompetisi taun **ngarep** // sebab nek kompetisi pas pandemi ngene iki resikone gedhe ///*

‘Lebih baik menata tim yang bagus untuk kompetisi tahun **depan** // sebab jika berkompetisi ketika pandemi seperti ini resikonya besar ///

Data (55b) selanjutnya diuji dengan teknik lesap.

- (55b) *Luwih becik nata tim sing apik kanggo kompetisi taun ϕ // sebab nek kompetisi pas pandemi ngene iki resikone gedhe ///*

‘Lebih baik menata tim yang bagus untuk kompetisi tahun Φ // sebab jika berkompetisi ketika pandemi seperti ini resikonya besar ///

Hasil analisis teknik lesap pada data (55b) *ngarep* ‘depan’ tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, *ngarep* ‘depan’ sebagai pengacuan pronomina demonstratif waktu yang akan datang harus tetap ada dalam kalimat (teks) tersebut.

Kemudian tuturan (55b) akan dianalisis dengan menggunakan teknik ganti.

(55b) *Luwih becik nata tim sing apik kanggo kompetisi taun { ngarep } // sebab nek
kompetisi pas pandemi ngene iki resikone gedhe ///* *{ *ngajeng }*

‘Lebih baik menata tim yang bagus untuk kompetisi tahun { **depan** } // sebab
jika berkompetisi ketika pandemi seperti ini resikonya besar ///

Hasil analisis teknik ganti data (55b) kata *ngajeng* ‘depan’ tidak bisa menggantikan kata *ngarep* ‘depan’ karena bukan dari ragam *ngoko*. Pada kalimat (teks) tersebut dituntut menggunakan ragam *ngoko*. Oleh karena itu kata *ngarep* ‘depan’ wajib hadir dalam kalimat tuturan tersebut.

Berikut data yang terdapat pengacuan demonstratif waktu.

Data 56 (08/Ref/17072020/PK)

(56) *Suk mben TNI bakal ngelakokna evaluasi nang kapal-kapal sejenis kaya KRI
Teluk Jakarta 541 // cekne kedadean kapal perang kelelep gak kedadean maneh
///*

‘Lusa TNI akan melakukan evaluasi pada kapal-kapal sejenis dengan KRI Teluk Jakarta 541 // agar kejadian tenggelamnya kapal perang tidak terjadi lagi ///

Pada tuturan (56) di atas terdapat pronomina demonstratif *suk mben* ‘lusa’ mengacu pada waktu yang akan datang yaitu setelah berita tersebut ditulis.

Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan eksofora karena acuannya terdapat di luar teks.

Kemudian data (56) diuji dengan teknik lesap.

- (56) ϕ *TNI bakal ngelakokna evaluasi nang kapal-kapal sejenis kaya KRI Teluk Jakarta 541 // cekne kedadean kapal perang kelelep gak kedadean maneh ///*

‘ ϕ TNI akan melakukan evaluasi pada kapal-kapal sejenis dengan KRI Teluk Jakarta 541 // agar kejadian tenggelamnya kapal perang tidak terjadi lagi ///

Setelah dikenai teknik lesap data (56) *suk mben* ‘lusa’ masih tetap gramatikal dan berterima. Akan tetapi kalimat tuturan tersebut bukan lagi menjadi pengacuan pronomina demonstratif. Oleh karena pengacuan demonstratif waktu yang akan datang *suk mben* ‘lusa’ memberi penjelasan di waktu yang akan datang setelah berita tersebut ditulis.

Data (56) selanjutnya diuji dengan teknik ganti.

- (56) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Suk mben} \\ \text{*benjing emben} \end{array} \right\}$ *TNI bakal ngelakokna evaluasi nang kapal-kapal sejenis*

kaya KRI Teluk Jakarta 541 // cekne kedadean kapal perang kelelep gak kedadean maneh ///

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Lusa'} \\ \text{*lusa} \end{array} \right\}$ TNI akan melakukan evaluasi pada kapal-kapal sejenis dengan KRI

Teluk Jakarta 541 // agar kejadian tenggelamnya kapal perang tidak terjadi lagi ///

Pada data (56) di atas *benjing emben* ‘lusa’ tidak dapat menggantikan unsut terganti *suk mben* ‘lusa’ karena frasa *benjing emben* ‘lusa’ merupakan ragam bahasa *krama*, sedangkan kalimat dalam tuturan menggunakan ragam *ngoko*. Oleh karena itu *suk mben* ‘lusa’ sangat berterima dan wajib hadir dalam tuturan tersebut.

Pengacuan demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit dapat dilihat pada uraian data (56) di bawah ini.

Data 57 (09/Ref/10062020/PK)

- (57) *Lunga salawase dokter angkatan taun 2015 iki entuk penghormatan teka kanca seprofesine nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR /// Melok nang penghormatan iki // Dr. Brahmana Asgandar Ketua IDI Surabaya // Prof. Sutoyo Dekan Fakultas Kedokteran UNAIR // mbarek para keluarga gedhene UNAIR ///*

‘Pergi untuk selamanya dokter angkatan tahun 2015 ini dapat penghormatan dari teman seprofesinya **di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR** /// Ikut dalam penghormatan ini // Dr. Brahmana Asgandar Ketua IDI Surabaya // Prof. Sutoyo Dekan Fakultas Kedokteran UNAIR // dan para keluarga besarnya UNAIR ///

Tuturan (57) di atas terdapat aspek gramatikal berupa pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit yaitu pada kata *nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR* ‘di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR’.

Kemudian data (57) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (57a) *Lunga salawase dokter angkatan taun 2015 iki entuk penghormatan teka kanca seprofesine nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR ///*

‘Pergi untuk selamanya dokter angkatan tahun 2015 ini dapat penghormatan dari teman seprofesinya **di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR** ///

- (57b) *Melok nang penghormatan iki // Dr. Brahmana Asgandar Ketua IDI Surabaya // Prof. Sutoyo Dekan Fakultas Kedokteran UNAIR // mbarek para keluarga gedhene UNAIR ///*

‘Ikut dalam penghormatan ini // Dr. Brahmana Asgandar Ketua IDI Surabaya // Prof. Sutoyo Dekan Fakultas Kedokteran UNAIR // dan para keluarga besarnya UNAIR ///

Selanjutnya data (57a) diuji dengan teknik lesap.

(57a) *Lunga salawase dokter angkatan taun 2015 iki entuk penghormatan teka kanca seprofesine Φ ///*

‘Pergi untuk selamanya dokter angkatan tahun 2015 ini dapat penghormatan dari teman seprofesinya Φ ///

Data (57a) setelah diuji dengan teknik lesap maka kalimatnya tidak gramatikal dan berterima. Oleh karena itu pengacuan demonstratif tempat *nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR* ‘di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR’ wajib hadir dalam tuturan tersebut.

Kemudian data (57a) diuji dengan teknik ganti.

(57a) *Lunga salawase dokter angkatan taun 2015 iki entuk penghormatan teka kanca*

seprofesine { *nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR*
 nang latare Fakultas Hukum UNAIR
 nang latare Fakultas Kedokteran UNESA } ///

‘Pergi untuk selamanya dokter angkatan tahun 2015 ini dapat penghormatan dari teman seprofesinya { *di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR*
 di halaman Fakultas Hukum UNAIR
 di halaman Fakultas Kedokteran UNESA } ///

Pada tuturan (57a) *nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR* ‘di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR’ tidak dapat digantikan dengan kata *nang latare Fakultas Hukum UNAIR* ‘di halaman Fakultas Hukum UNAIR’ dan *nang latare Fakultas Kedokteran UNESA* ‘di halaman Fakultas Kedokteran UNESA’ karena peristiwa tersebut di atas terjadi bukan di tempat lain. Kata *nang latare Fakultas Kedokteran UNAIR* ‘di halaman Fakultas Kedokteran UNAIR’ yang tepat untuk tuturan kalimat di atas.

Pada data di bawah ini terdapat pengacuan demonstratif tempat.

Data 58 (10/Ref/04072020/PK)

- (58) *Samarine nandangi pasien covid 19 // ditambah loro tenaga kesehatan reaktif kasil teka rapid tes nggarakna **Puskesmas Ketapang** Kutha Probolinggo // ditutup total sampe sangang dina ///*

‘Setelah menangani pasien covid 19 // ditambah dua tenaga kesehatan reaktif dari hasil rapid tes membuat **Puskesmas Ketapang** Kota Probolinggo // ditutup total sampai sembilan hari ///

Data (58) di atas terdapat aspek gramatikal berupa pengacuan demonstratif tempat menunjukkan secara eksplisit yaitu pada frasa *Puskesmas Ketapang* ‘Puskesmas Ketapang’.

Selanjutnya data (58) dikenai teknik lesap.

- (58) *Samarine nandangi pasien covid 19 // ditambah loro tenaga kesehatan reaktif kasil teka rapid tes nggarakna ϕ // Kutha Probolinggo ditutup total sampe sangang dina ///*

‘Setelah menangani pasien covid 19 // ditambah dua tenaga kesehatan reaktif dari hasil rapid tes membuat ϕ // Kota Probolinggo ditutup total sampai sembilan hari ///

Setelah dikenai teknik lesap data (58) menjadi gramatikal dan berterima.

Akan tetapi makna kalimat menjadi rancu, oleh karena itu pengacuan demonstratif

Puskesmas Ketapang ‘Puskesmas Ketapang’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (58) dianalisis dengan teknik ganti.

- (58) *Samarine nandangi pasien covid 19 // ditambah loro tenaga kesehatan reaktif kasil teka rapid tes nggarakna { **Puskesmas Ketapang**
Puskesmas Prajurit Kulon
Puskesmas Plaosan } // Kutha*

Probolinggo ditutup total sampe sangang dina ///

‘Setelah menangani pasien covid 19 // ditambah dua tenaga kesehatan reaktif dari hasil rapid tes membuat { **Puskesmas Ketapang**
commit to user } // Kota

Puskesmas Prajurit Kulon Puskesmas Plaosan

Probolinggo ditutup total sampai sembilan hari ///

Hasil analisis data (58) setelah dikenai teknik ganti frasa *Puskesmas Ketapang* ‘Puskesmas Ketapang’ tidak dapat digantikan dengan frasa *Puskesmas Prajurit Kulon* ‘Puskesmas Prajurit Kulon’ dan *Puskesmas Plaosan* ‘Puskesmas Plaosan’ karena peristiwa tersebut terjadi di Puskesmas Ketapang.

b. Penyulihan (*substitusi*)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal.

1. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berbentuk kata benda dengan satuan lingual lain yang berkategori nomina. Contoh substitusi nomina dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 59 (01/Sub/24072020/PK)

- (59) *Mari sempet **buron** mbarek mlayu nang Sulawesi // salah sijine supir toko pakan kewan akhire kasil dicekel tim antibandit Polsek Wonokromo /// **Tersangka** dicekel polahe gawa mlayu dhuwik tagihan ambek montor pikep wekne juragane ///*

‘Setelah sempat **buron** dan pergi ke Sulawesi // salah satu supir toko makanan hewan akhirnya berhasil ditangkap tim antibandit Polsek Wonokromo /// **Tersangka** ditangkap karena membawa pergi uang tagihan dan mobil pickup milih bosnya ///

Data (59) di atas nomina *buron* ‘buron’ pada kalimat pertama disubstitusikan dengan nomina *tersangka* ‘tersangka’ pada kalimat selanjutnya karena *tersangka* ‘tersangka’ ialah *buron* ‘buron’ yang merupakan supir toko yang kabur membawa uang dalam tuturan kalimat tersebut. Satuan lingual nomina *buron* ‘buron’ digantikan dengan *tersangka* ‘tersangka’ yang juga berkategori nomina, maka pergantian ini termasuk substitusi nomina. Pergantian ini dimaksudkan untuk memperoleh unsur pembeda.

Selanjutnya data (59) dibagi unsur langsungnya dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

(59a) *Mari sempet **buron** mbarek mlayu nang Sulawesi // salah sijine supir toko pakan kewan akhire kasil dicekel tim antibandit Polsek Wonokromo ///*

‘Setelah sempat **buron** dan pergi ke Sulawesi // salah satu supir toko makanan hewan akhirnya berhasil ditangkap tim antibandit Polsek Wonokromo ///

(59b) ***Tersangka** dicekel polahe gawa mlayu dhuwik tagihan ambek montor pikep wekne juragane ///*

‘**Tersangka** ditangkap karena membawa pergi uang tagihan dan mobil pickup milih bosnya ///

Selanjutnya data (59a dan 59b) dianalisis menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(59a) *Mari sempet ϕ mbarek mlayu nang Sulawesi // salah sijine supir toko pakan kewan akhire kasil dicekel tim antibandit Polsek Wonokromo ///*

‘Setelah sempat Φ dan pergi ke Sulawesi // salah satu supir toko makanan hewan akhirnya berhasil ditangkap tim antibandit Polsek Wonokromo ///

(59b) Φ dicekel polahe gawa mlayu dhuwik tagihan ambek montor pikep wekne juragane ///

‘ Φ ditangkap karena membawa pergi uang tagihan dan mobil pickup milih bosnya ///

Hasil analisis data (59a dan 59b) tidak gramatikal dan tidak berterima karena yang dileupakan adalah pelakunya. Oleh karena itu, *buron* ‘buron’ dan *tersangka* ‘tersangka’ wajib hadir dalam kalimat tersebut. Penerapan teknik ganti tidak perlu dilakukan karena kata-kata tersebut sudah saling menggantikan.

2. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Substitusi semacam itu dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

Tuturan berikut merupakan contoh substitusi verbal, dapat dilihat di bawah ini.

Data 60 (02/Sub/17062020/PK)

(60) *Keloro praoto sing **tabrakan** ngalami rusak nang bagian ngarepe /// Saking bantere **tatapan** garakna praoto sembako sing disupiri Aminul Kurdi selikur taun // warga Desa Banyu Kuning Galis Bangkalan // mbarek kerneté Ainul Yaqin telung puluh lima taun // warga Desa Rabasan Campleng Sampang // guling nang tol ///*

‘Kedua truk yang **bertabrakan** mengalami rusak di bagian depan // Karena **benturan** yang terlalu keras membuat truk sembako yang disupiri Aminul Kurdi dua puluh satu tahun // warga Desa Banyu Kuning Galis Bangkalan // dan

kernetnya Ainul Yaqin tiga puluh lima tahun // warga Desa Rabasan Campleng Sampang // terguling di jalan tol ///

Pada tuturan (60) di atas kata *tabrakan* ‘bertabrakan’ disubstitusikan dengan kata *tatapan* ‘benturan’. Karena satuan lingual lain yang berkategori sama, maka substitusi itu disebut substitusi verbal. Dengan demikian terjadi substitusi verbal pada kedua kata tersebut.

Tuturan (60) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dapat dilihat di bawah ini.

(60a) *Keloro praoto sing **tabrakan** ngalami rusak nang bagian ngarepe ///*

‘Kedua truk yang **bertabrakan** mengalami rusak di bagian depan ///

(60b) *Saking bantere **tatapan** garakna praoto sembako sing disupiri Aminul Kurdi // selikur taun // warga Desa Banyu Kuning // Galis Bangkalan // mbarek kernetne Ainul Yaqin // telung puluh lima taun // warga Desa Rabasan // Campleng Sampang // guling nang tol ///*

‘Karena **benturan** yang terlalu keras membuat truk sembako yang disupiri Aminul Kurdi // dua puluh satu tahun // warga Desa Banyu Kuning // Galis Bangkalan // dan kernetnya Ainul Yaqin // tiga puluh lima tahun // warga Desa Rabasan // Campleng Sampang // terguling di jalan tol ///

Setelah tuturan (60) dibagi unsur langsungnya, selanjutnya tuturan (60a dan 60b) di atas diuji dengan teknik lesap sebagai berikut.

(60a) *Keloro praoto sing **ϕ** ngalami rusak nang bagian ngarepe ///*

‘Kedua truk yang **ϕ** mengalami rusak di bagian depan ///

(60b) *Saking bantere **ϕ** garakna praoto sembako sing disupiri Aminul Kurdi // selikur taun // warga Desa Banyu Kuning // Galis Bangkalan // mbarek kernetne Ainul Yaqin // telung puluh lima taun // warga Desa Rabasan // Campleng Sampang // guling nang tol ///*

‘Karena **ϕ** yang terlalu keras membuat truk sembako yang disupiri Aminul Kurdi // dua puluh satu tahun // warga Desa Banyu Kuning // Galis Bangkalan // dan kernetnya Ainul Yaqin // tiga puluh lima tahun // warga Desa Rabasan // Campleng Sampang // terguling di jalan tol ///

Tuturan (60a dan 60b) setelah dikenai teknik lesap menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, kata *tabrakan* ‘bertabrakan’ dan *tatapan* ‘benturan’ wajib hadir dalam tuturan kalimat tersebut karena informasi menjadi tidak jelas.

3. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

Substitusi frasal tampak pada tuturan di bawah ini.

Data 61 (03/Sub/04062020/PK)

- (61) **Kobongan** mbalik kedaden nang Bojonegoro /// Nang **kedadean iki** ana papat omah kobongan dibedek geni asale teka listrik konslet nang salah sijine omah warga ///

‘**Kebakaran** kembali terjadi di Bojonegoro /// Dalam **kejadian ini** ada empat rumah yang terbakar diduga api berasal dari konsleting listrik dari salah satu rumah warga ///

Data (61) terdapat substitusi frasal yaitu kata *kobongan* ‘kebakaran’ disubstitusikan dengan frasa *kedadean iki* ‘kejadian ini’. Karena frasa *kedadean iki* ‘kejadian ini’ mengacu pada *kobongan* ‘kebakaran’ yang terjadi di Bojonegoro.

Kemudian data (61) di atas dibagi unsur langsungnya dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) seperti di bawah ini.

commit to user

(61a) **Kobongan** mbalik kedaden nang Bojonegoro ///

‘**Kebakaran** kembali terjadi di Bojonegoro ///

(61b) Nang **kedadean iki** ana papat omah kobongan dibedek geni asale teka listrik konslet nang salah sijine omah warga ///

‘Dalam **kejadian ini** ada empat rumah yang terbakar diduga api berasal dari konsleting listrik dari salah satu rumah warga ///

Setelah dibagi unsur langsungnya, maka data (61a dan 61b) diuji dengan teknik lesap.

(61a) ϕ mbalik kedaden nang Bojonegoro ///

‘ ϕ kembali terjadi di Bojonegoro ///

(61b) Nang ϕ ana papat omah kobongan dibedek geni asale teka listrik konslet nang salah sijine omah warga ///

‘Dalam ϕ ada empat rumah yang terbakar diduga api berasal dari konsleting listrik dari salah satu rumah warga ///

Data (61a dan 61b) setelah diuji dengan teknik lesap menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, kata *kobongan* ‘kebakaran’ dan frasa *kedadean iki* ‘kejadian ini’ wajib hadir dalam kalimat tersebut agar informasi menjadi jelas.

Contoh di bawah ini termasuk substitusi frasal.

Data 62 (04/Sub/24072020/PK)

(62) *Kronologine kedadean awale pas **elf** nopol S 7732 UA sing disupiri Suyono [...] Sawetara tekan arah sing beda ana wong numpak **bronfit** supra x nopol 5439 DB sing ditumpaki Fredi William karo Nelli Andriani sakkal langsung kedadian kecelakaan ///* Saiki **keloro kendaraan** diamanna mbek petugas unit laka lantasi Polres Bojonegoro ///

‘Kronologi kejadian awalnya waktu **elf** nopol S 7732 UA yang disupiri Suyono [...] /// Sementara dari arah yang berbeda ada orang yang menaiki **sepeda motor** supra x nopol 5439 DB yang dinaiki Fredi William dan Nelli Andriani seketika langsung terjadi kecelakaan /// Sekarang **kedua kendaraan** diamankan petugas unit laka lantas Polres Bojonegoro ///

Contoh (62) di atas terdapat kata *elf* ‘elf’ pada kalimat pertama dan *bronfit*

‘sepeda motor’ pada kalimat setelahnya disubstitusi dengan frasa *keloro kendaraan*

‘kedua kendaraan’ pada kalimat setelahnya.

Kemudian tuturan (62) di atas dibagi unsur langsungnya dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) seperti di bawah ini.

(62a) *Kronologine kedadean awale pas elf nopol S 7732 UA sing disupiri Suyono [...] ///*

‘Kronologi kejadian awalnya waktu **elf** nopol S 7732 UA yang disupiri Suyono [...] ///

(62b) *Sawetara tekan arah sing beda ana wong numpak bronfit supra x nopol 5439 DB sing ditumpaki Fredi William karo Nelli Andriani sakkal langsung kedadian kecelakaan ///*

‘Sementara dari arah yang berbeda ada orang yang menaiki **sepeda motor** supra x nopol 5439 DB yang dinaiki Fredi William dan Nelli Andriani seketika langsung terjadi kecelakaan ///

(62c) *Saiki keloro kendaraan diamanna mbek petugas unit laka lantas Polres Bojonegoro ///*

‘Sekarang **kedua kendaraan** diamankan petugas unit laka lantas Polres Bojonegoro ///

Setelah tuturan (62a, 62b, dan 62c) di atas dikenai teknik bagi unsur langsung (BUL) selanjutnya masing-masing dianalisis dengan menggunakan teknik lesap.

(62a) *Kronologine kedadean awale pas Φ nopol S 7732 UA sing disupiri Suyono [...]*
 ///

‘Kronologi kejadian awalnya waktu Φ nopol S 7732 UA yang disupiri Suyono [...] ///

(62b) *Sawetara tekan arah sing beda ana wong numpak Φ supra x nopol 5439 DB sing ditumpaki Fredi William karo Nelli Andriani sakkal langsung kedadian kecelakaan ///*

‘Sementara dari arah yang berbeda ada orang yang menaiki Φ supra x nopol 5439 DB yang dinaiki Fredi William dan Nelli Andriani seketika langsung terjadi kecelakaan ///

(62c) *Saiki Φ diamanna mbek petugas unit laka lintas Polres Bojonegoro ///*

‘Sekarang Φ diamankan petugas unit laka lintas Polres Bojonegoro ///

Tuturan (62a, 62b, dan 62c) setelah dikenai teknik lesap menjadi tidak gramatikal dan berterima. Kata *elf* ‘elf’, *bronfit* ‘sepeda motor’ dan frasa *keloro kendaraan* ‘kedua kendaraan’ bersifat menjelaskan. Oleh karena itu kata dan frasa tersebut wajib hadir dalam kalimat.

4. Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Pada tuturan kalimat di bawah ini terdapat substitusi klausal.

Data 63 (05/Sub/24062020/PK)

(63) ***Driver ojek online sing nyambi dodolan sabu** iki jenenge Anton Sugandi // [...]*
*/// Teka kecekele **tersangka iki** pulisi nyita barang bukti sabu sing abote sepuluh koma limang gram // timbangan // sakset alat isep sabu // ambek kotak tisu ///*

‘**Driver ojek online yang menyambi jualan sabu** ini bernama Anton Sugandi // [...] /// Dari tertangkapnya **tersangka ini** polisi menyita barang bukti sabu

yang beratnya sepuluh koma lima gram // timbangan // satu set alat hisap sabu
// dan kotak tisu ///

Contoh data (63) di atas terdapat substitusi klausal yaitu klausa *driver ojek online sing nyambi dodolan sabu* ‘driver ojek online yang menyambi jualan sabu’ disubstitusikan dengan kata *tersangka iki* ‘tersangka iki’. Selanjutnya data (59) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dapat dilihat di bawah ini.

(63a) *Driver ojek online sing nyambi dodolan sabu* iki jenenge Anton Sugandi // [...] ///

‘*Driver ojek online yang menyambi jualan sabu* ini bernama Anton Sugandi // [...] ///

(63b) *Teka kecekele tersangka iki pulisi nyita barang bukti sabu sing abote sepuluh koma limang gram // timbangan // sakset alat isep sabu // ambek kotak tisu ///*

‘Dari tertangkapnya *tersangka ini* polisi menyita barang bukti sabu yang beratnya sepuluh koma lima gram // timbangan // satu set alat hisap sabu // dan kotak tisu ///

Kemudian data (63a dan 63b) di atas dikenai teknik lesap. Dapat dilihat sebagai berikut.

(63a) ϕ *iki jenenge Anton Sugandi // [...] ///*

‘ ϕ ini bernama Anton Sugandi // [...] ///

(63b) *Teka kecekele ϕ pulisi nyita barang bukti sabu sing abote sepuluh koma limang gram // timbangan // sakset alat isep sabu // ambek kotak tisu ///*

‘Dari tertangkapnya ϕ polisi menyita barang bukti sabu yang beratnya sepuluh koma lima gram // timbangan // satu set alat hisap sabu // dan kotak tisu ///

Setelah data (63a dan 63b) dikenai teknik lesap, maka kalimat menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga klausa dan frasa dalam kalimat tersebut wajib hadir dalam kalimat.

Pada contoh dapat dilihat substitusi klausal sebagai berikut.

Data 64 (06/Sub/04072020/PK)

- (64) ***Pelaku begal praoto momot kebo** nang dalan brantas kutha Probolinggo akhire mandeg nang tangane tim Jatanras Polres Probolinggo kutha /// **Bapak anak loro** iki dicekel nang omahe ambek gak isa ngelawan pas dicekel petugas ///*

‘Pelaku begal truk pembawa kerbau di Jalan Brantas Kota Probolinggo akhiryna berhenti di tangannya tim Jatanras Polres Probolinggo kota /// **Bapak dua anak** ini ditangkap di rumahnya dan tidak bisa melawan ketika ditangkap petugas ///

Contoh data (64) di atas terdapat substitusi klausa pelaku *begal praoto momot kebo* ‘truk pembawa kerbau’ disubstitusikan dengan frasa *bapak anak loro* ‘bapak dua anak’. Selanjutnya data dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dapat dilihat di bawah ini.

- (64a) ***Pelaku begal praoto momot kebo** nang dalan brantas kutha Probolinggo // akhire mandeg nang tangane tim Jatanras Polres Probolinggo kutha ///*

‘Pelaku begal truk pembawa kerbau di Jalan Brantas Kota Probolinggo // akhirnya berhenti di tangannya tim Jatanras Polres Probolinggo kota ///

- (64b) ***Bapak anak loro** iki dicekel nang omahe ambek gak isa ngelawan pas dicekel petugas ///*

‘Bapak dua anak ini ditangkap di rumahnya dan tidak bisa melawan ketika ditangkap petugas ///

Kemudian data (64a dan 64b) di atas dikenai teknik lesap. Dapat dilihat sebagai berikut.

(64a) Φ nang dalam brantas kutha Probolinggo // akhire mandeg nang tangane tim Jatanras Polres Probolinggo kutha ///

‘ Φ di Jalan Brantas Kota Probolinggo // akhirnya berhenti di tangannya tim Jatanras Polres Probolinggo kota ///

(64b) Φ iki dicekel nang omahe ambek gak isa ngelawan pas dicekel petugas ///

‘ Φ ini ditangkap di rumahnya dan tidak bisa melawan ketika ditangkap petugas ///

Setelah data (64a dan 64b) dikenai teknik lesap, maka kalimat menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga klausa dan frasa dalam kalimat tersebut wajib hadir dalam kalimat.

c. Pelesapan (ellepsis)

Pelesapan (ellipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan diantaranya kata, frasa, klausa dan kalimat. Adapun contoh pelesapan dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

Data 65 (01/Eli/10062020/PK)

(65) // Jare Sekretaris Dukuh Pakis Muhamad Soleh // ruang **isolasi** iki dicepakna cekne warga sing reaktif pas rapid tes isa ngenggoni ruang(isolasi) iku // sampe kasil tes swabe metu ///

‘// Kata Sekretaris Dukuh Pakis Muhammad Soleh // ruang **isolasi** ini disediakan agar warga yang reaktif saat rapid tes bisa menempati ruang itu // sampai hasil tes swabnya keluar ///

Pada tuturan (65) di atas terjadi adanya pelesapan yaitu kata *isolasi* ‘isolasi’ yang dilesapkan pada kalimat yang sama. Dalam analisis wacana unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang ϕ) pada tempat terjadinya pelesapan. Dengan cara yang telah disebutkan tersebut, maka tuturan data dibagi menjadi dua bentuk yang dilesapkan dan bentuk utuh atau lengkapnya seperti di bawah ini.

(65a) // *Jare Sekretaris Dukuh Pakis Muhamad Soleh // ruang isolasi iki dicepakna cekne warga sing reaktif pas rapid tes isa ngenggoni ruang ϕ iku // sampe kasil tes swabe metu ///*

‘// Kata Sekretaris Dukuh Pakis Muhammad Soleh // ruang isolasi ini disediakan agar warga yang reaktif saat rapid tes bisa menempati ruang ϕ itu // sampai hasil tes swabnya keluar ///

(65b) // *Jare Sekretaris Dukuh Pakis Muhamad Soleh // ruang isolasi iki dicepakna cekne warga sing reaktif pas rapid tes isa ngenggoni ruang isolasi iku // sampe kasil tes swabe metu ///*

‘// Kata Sekretaris Dukuh Pakis Muhammad Soleh // ruang **isolasi** ini disediakan agar warga yang reaktif saat rapid tes bisa menempati ruang **isolasi** itu // sampai hasil tes swabnya keluar ///

Hasil analisis data (65) sangat tampak bahwa setelah dikenai teknik lesap khususnya pada data (65a) kalimat menjadi lebih efektif, efisien, serta wacananya menjadi padu, sedangkan pada data (65b) dari segi informasi memang sangat jelas. Tetapi dari segi berkomunikasi kurang efektif.

Tuturan di bawah ini terjadi adanya pelesapan sebagai berikut.

Data 66 (02/Eli/10062020/PK)

- (66) *Tersangka RS ngomong kelakuan **aniaya** iku dilakokna dina Sabtu // tanggal 4 Juli winginane ika /// **Kelakuan** iku dilakokna polahe dhekne ambek kancane mendem // samarine asrup banyu londo nang omahe kancane //*

‘Tersangka RS berkata tindakan aniaya itu dilakukan hari Sabtu // tanggal 4 Juli kemarin /// **Tindakan** itu dilakukan karena dia dan teman-temannya mabuk // setelah minum minuman keras di rumah temannya ///

Pada tuturan (66) di atas terdapat pelesapan yaitu pada kata *aniaya* ‘aniaya’ yang dilesapkan pada kalimat kedua. Dalam analisis wacana unsur (konstituen nol atau zero (atau dengan lambang ϕ)) pada tempat terjadinya pelesapan. Dengan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, selanjutnya data dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk yang dilesapkan dan bentuk utuh atau lengkapnya seperti dapat dilihat tuturan di bawah ini.

- (66a) *Tersangka RS ngomong kelakuan **aniaya** iku dilakokna dina Sabtu // tanggal 4 Juli winginane ika /// Kelakuan ϕ iku dilakokna polahe dhekne ambek kancane mendem // samarine asrup banyu londo nang omahe kancane //*

‘Tersangka RS berkata tindakan **aniaya** itu dilakukan hari Sabtu // tanggal 4 Juli kemarin /// Kelakuan ϕ itu dilakukan karena dia dan teman-temannya mabuk // setelah minum minuman keras di rumah temannya ///

- (66b) *Tersangka RS ngomong kelakuan **aniaya** iku dilakokna dina Sabtu // tanggal 4 Juli winginane ika /// Kelakuan **aniaya** iku dilakokna polahe dhekne ambek kancane mendem // samarine asrup banyu londo nang omahe kancane //*

‘Tersangka RS berkata tindakan aniaya itu dilakukan hari Sabtu // tanggal 4 Juli kemarin /// Kelakuan **aniaya** itu dilakukan karena dia dan teman-temannya mabuk // setelah minum minuman keras di rumah temannya ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap tuturan (66) terutama tuturan (66a) tuturan kalimatnya menjadi padu, efisien, efektif, sedangkan pada tuturan kalimat (66b) lebih jelas dalam segi informasi akan tetapi kurang efisien komunikasi.

Data berikut terjadi adanya pelesapan.

commit to user

Data 67 (03/Eli/10072020/PK)

- (67) *Warga Rungkut Menanggal Surabaya // isuk mau digawe kaget mbarek kedadean kesetrume Martinus Maneno // arek nom umur telu likur taun asale Nusa Tenggara Timur iki // nyacak nyekel manuk lovebird duweke dhekne sing ucul trus menclok nang **gerdu listrik tegangan dhukur** /// [...] /// Gak lidok // korban sing nekat menek langsung kesetrum ///*

‘Warga Rungkut Menanggal Surabaya // pagi tadi dibuat kaget dengan kejadian tersetrumnya Martinus Maneno // anak muda umur dua puluh tiga tahun asal Nusa Tenggara Timur ini // mencoba menangkap burung lovebird miliknya yang kabur dan hinggap di **tiang listrik tegangan tinggi** /// [...] /// Tidak salah // korban yang nekat naik langsung tersetrum ///

Pada data (67) terdapat pelesapan yaitu pada frasa *gerdu listrik tegangan dhukur* ‘tiang listrik tegangan tinggi’. Pada analisis wacana unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang ϕ) pada tempat terjadinya pelesapan. Dengan keterangan yang telah dijelaskan tersebut, kemudian data dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk yang dilesapkan dan bentuk utuh atau lengkapnya sebagai berikut.

- (67a) *Warga Rungkut // Menanggal Surabaya // isuk mau digawe kaget mbarek kedadean kesetrume Martinus Maneno // arek nom umur telu likur taun asale Nusa Tenggara Timur iki // nyacak nyekel manuk lovebird duweke dhekne sing ucul trus menclok nang **gerdu listrik tegangan dhukur** /// [...] /// Gak lidok // korban sing nekat menek ϕ langsung kesetrum ///*

‘Warga Rungkut // Menanggal Surabaya // pagi tadi dibuat kaget dengan kejadian tersetrumnya Martinus Maneno // anak muda umur dua puluh tiga tahun asal Nusa Tenggara Timur ini // mencoba menangkap burung lovebird miliknya yang kabur dan hinggap di **tiang listrik tegangan tinggi** /// [...] /// Tidak salah // korban yang nekat ϕ naik langsung tersetrum ///

- (67b) *Warga Rungkut // Menanggal Surabaya // isuk mau digawe kaget mbarek kedadean kesetrume Martinus Maneno // arek nom umur telu likur taun asale Nusa Tenggara Timur iki // nyacak nyekel manuk lovebird duweke dhekne sing ucul trus menclok nang **gerdu listrik tegangan dhukur** /// [...] /// Gak lidok // korban sing nekat menek **gerdu listrik tegangan dhukur** langsung kesetrum ///*

‘Warga Rungkut // Menanggal Surabaya // pagi tadi dibuat kaget dengan kejadian tersetrusnya Martinus Maneno // anak muda umur dua puluh tiga tahun asal Nusa Tenggara Timur ini // mencoba menangkap burung lovebird miliknya yang kabur dan hinggap di **tiang listrik tegangan tinggi** /// [...] /// Tidak salah // korban yang nekat naik **tiang listrik tegangan tinggi** langsung tersetrus ///’

Hasil analisis data (67) yang dikenai teknik lesap. Pada data (63a) kalimatnya menjadi efisien, wacananya padu, dan efektif, sedangkan pada data (67b) segi informasi sangat jelas, tetapi segi komunikasi kurang efisien dan efektif.

Contoh tuturan di bawah ini terjadi pelesapan sebagai berikut.

Data 68 (04/Eli/10072020/PK)

- (68) *Kedadean **dimulihna** peksa mayite pasien covid 19 teka Rumah Sakit Paru Karang Tembok // mbarek diuruse mayite driver ojek online nang RSUD Dr. Sutomo // sing dibedek positif covid 19 teka kasil swab diemanna pihak Polda Jatim /// Kabid Humas Polda Jatim Kombespol Trunoyudo Wisnu Andika ngomong // pihake ngemanna anake kedadean iki ///*

‘Kejadian **dipulangkan paksa mayat pasien covid 19** dari Rumah Sakit Paru Karang Tembok // dan diurusnya mayat driver ojek online di RSUD Dr. Sutomo // yang diduga positif covid 19 dari hasil swab disayangkan pihak Polda Jatim /// Kabid Humas Polda Jatim Kombespol Trunoyudo Wisnu Andika berkata // pihaknya menyayangkan adanya kejadian ini ///

Pada tuturan (68) di atas terjadi adanya pelesapan yaitu klausa *dimulihna peksa mayite pasien covid 19* ‘dipulangkan paksa mayat pasien covid 19’ yang dilesapkan pada kalimat kedua. Dalam analisis wacana unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang ϕ) pada tempat terjadinya pelesapan. Dengan cara yang telah disebutkan tersebut, maka tuturan data dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk yang dilesapkan dan bentuk utuh atau lengkapnya seperti di bawah ini.

- (68a) *Kedadean **dimulihna peksa mayite pasien covid 19** teka Rumah Sakit Paru, Karang Tembok // mbarek diuruse mayite driver ojek online nang RSUD Dr. Sutomo // sing dibedek positif covid 19 teka kasil swab diemanna pihak Polda Jatim /// Kabid Humas Polda Jatim Kombespol Trunoyudo Wisnu Andika ngomong // pihake ngemanna anake kedadean ϕ iki ///*

‘Kejadian **dipulangkan paksa mayat pasien covid 19** dari Rumah Sakit Paru Karang Tembok // dan diurusnya mayat driver ojek online di RSUD Dr. Sutomo // yang diduga positif covid 19 dari hasil swab disayangkan pihak Polda Jatim /// Kabid Humas Polda Jatim Kombespol Trunoyudo Wisnu Andika berkata // pihaknya menyayangkan adanya kejadian ϕ ini ///

- (68b) *Kedadean **dimulihna peksa mayite pasien covid 19** teka Rumah Sakit Paru, Karang Tembok // mbarek diuruse mayite driver ojek online nang RSUD Dr. Sutomo // sing dibedek positif covid 19 teka kasil swab diemanna pihak Polda Jatim /// Kabid Humas Polda Jatim Kombespol Trunoyudo Wisnu Andika ngomong // pihake ngemanna anake kedadean **dimulihna peksa mayite pasien covid 19** iki ///*

‘Kejadian **dipulangkan paksa mayat pasien covid 19** dari Rumah Sakit Paru Karang Tembok // dan diurusnya mayat driver ojek online di RSUD Dr. Sutomo // yang diduga positif covid 19 dari hasil swab disayangkan pihak Polda Jatim /// Kabid Humas Polda Jatim Kombespol Trunoyudo Wisnu Andika berkata // pihaknya menyayangkan adanya kejadian **dipulangkan paksa mayat pasien covid 19** ini ///

Data (68) setelah diuji dengan teknik lesap. Pada data (68a) kalimatnya menjadi efisien, efektif dan padu, sedangkan pada data (68b) dilihat dari segi informasi sangat jelas, tetapi segi komunikasi kurang efisien dan praktis dibanding tuturan pada data (68a).

Data 69 (05/Eli/10072020/PK)

- (69) *Draft **Peraturan Walikota utawa Perwali Surabaya** nang wayah transisi new normal iki dipastekna wis siap mbarek wis ditandatangani ambek Walikota Surabaya Tri Risma Harini sore mau /// Irfan nambahi saliyane perkara cek poin mberek nggon ibadahm nang draft iki ya ngatur perkara ojek online batese kutha pesantren sampe kampung jaga wani Surabaya ///*

‘Draft **Peraturan Walikota atau Perwali Surabaya** di waktu transisi new normal ini dipastikan sudah siap // dan sudah ditandatangani oleh Walikota

commit to user

Surabaya Tri Risma Harini sore tadi /// Irfan menambahkan selain masalah cek poin // dan tempat ibadah dalam draft ini // juga mengatur masalah ojek online batasnya kota pesantren // sampai Kampung Wani Jogo Surabaya ///

Pada data (69) terdapat pelesapan yaitu pada frasa *Peraturan Walikota Surabaya* ‘Peraturan Walikota Surabaya’ yang dilesapkan pada kalimat kedua. Pada analisis wacana unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang ϕ) pada tempat terjadinya pelesapan. Dengan keterangan yang telah dijelaskan tersebut, kemudian data dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk yang dilesapkan dan bentuk utuh atau lengkapnya sebagai berikut.

- (69a) *Draft **Peraturan Walikota** utawa **Perwali Surabaya** nang wayah transisi new normal iki dipastekna wis siap // mbarek wis ditandatangani ambek Walikota Surabaya Tri Risma Harini sore mau /// Irfan nambahi saliyane perkara cek poin mberek nggon ibadahm nang draft ϕ iki // ya ngatur perkara ojek online batese kutha pesantren sampe kampung jaga wani Surabaya ///*

‘Draft **Peraturan Walikota** atau **Perwali Surabaya** di waktu transisi new normal ini dipastikan sudah siap // dan sudah ditandatangani oleh Walikota Surabaya Tri Risma Harini sore tadi /// Irfan menambahkan selain masalah cek poin // dan tempat ibadah dalam draft ϕ ini // juga mengatur masalah ojek online batasnya kota pesantren // sampai Kampung Wani Jogo Surabaya ///

- (69b) *Draft **Peraturan Walikota** utawa **Perwali Surabaya** nang wayah transisi new normal iki dipastekna wis siap mbarek wis ditandatangani ambek Walikota Surabaya Tri Risma Harini sore mau /// Irfan nambahi saliyane perkara cek poin mberek nggon ibadahm nang draft **Perwali Surabaya** iki ya ngatur perkara ojek online batese kutha pesantren sampe kampung jaga wani Surabaya ///*

‘Draft **Peraturan Walikota** atau **Perwali Surabaya** di waktu transisi new normal ini dipastikan sudah siap // dan sudah ditandatangani oleh Walikota Surabaya Tri Risma Harini sore tadi /// Irfan menambahkan selain masalah cek poin // dan tempat ibadah dalam draft **Perwali Surabaya** ini // juga mengatur masalah ojek online batasnya kota pesantren // sampai Kampung Wani Jogo Surabaya ///

Data (69) setelah dikenai teknik lesap, data (69a) kalimatnya lebih efisien, efektif, praktis dan padu, sedangkan data pada (69b) dari segi komunikasi kurang efisien dan praktis. Akan tetapi dari segi informasi data (69b) lebih jelas dan terang.

d. Perangkaian (*konjungsi*)

Konjungsi atau perangkaian adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu. Adapun konjungsi dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Konjungsi sebab-akibat (kausal)

Konjungsi sebab-akibat (kausal) adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal. Adapun contoh konjungsi kausal dapat dilihat di bawah ini.

Data 70 (01/Kon/04062020/PK)

- (70) *Jare Edi Supriyatno // salah siji warga pas liwat nang ngarepe Pom bensin ujug-ujug ana montor kobong // montor iku metu teka Pom bensin Geting trus parkir dilut // ujug-ujug metu pletikan geni /// Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // **merga** genine mublak gedhe ///*

‘Kata Edi Supriyatno // salah satu warga ketika lewat di depan Pom bensin tiba-tiba ada mobil terbakar // mobil itu keluar dari Pom bensin Geting lalu parkir

sebentar // tiba-tiba keluar percikan api /// Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // **sebab** apinya berkobar ///

Data (70) di atas terdapat konjungsi kausal yaitu pada kata *merga* ‘sebab’. Konjungsi ini menunjukkan sebab-akibat yaitu adanya api yang berkobar sehingga membuat warga yang ada disekitarnya tidak bisa melewati jalan depan Pom bensin Geting.

Kemudian data (70) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

(70a) *Jare Edi Supriyatno // salah siji warga pas liwat nang ngarepe Pom bensin ujug-ujug ana montor kobong // montor iku metu teka Pom bensin Geting trus parkir dilut // ujug-ujug metu pletikan geni ///*

‘Kata Edi Supriyatno // salah satu warga ketika lewat di depan Pom bensin tiba-tiba ada mobil terbakar // mobil itu keluar dari Pom bensin Geting lalu parkir sebentar // tiba-tiba keluar percikan api ///

(70b) *Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // **merga** genine mublak gedhe ///*

‘Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // **sebab** apinya berkobar ///

Selanjutnya data (70b) dianalisis dengan teknik lesap.

(70b) *Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // ϕ genine mublak gedhe ///*

‘Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // ϕ apinya berkobar ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap, data (70b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu konjungsi kausal pada kata *merga* ‘sebab’ wajib hadir dalam kalimat tersebut supaya informasinya lebih jelas.

Kemudian data (70b) diuji dengan teknik ganti sebagai berikut.

(70b) *Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat //* $\left\{ \begin{array}{l} \text{merga} \\ *mergi \end{array} \right\}$ *genine*
mublak gedhe ///

‘Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat //’ $\left\{ \begin{array}{l} \text{sebab} \\ *sebab \end{array} \right\}$ *apinya*
berkobar ///

Hasil analisis data (70b) setelah diuji dengan teknik ganti kata *merga* ‘sebab’ tidak dapat digantikan dengan kata *mergi* ‘sebab’. Karena *mergi* ‘sebab’ merupakan ragam bahasa *krama* bukan dalam ragam bahasa yang sama yakni ragam bahasa *ngoko*. Oleh karena itu *merga* ‘sebab’ tetap wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Adapun contoh konjungsi kausal seperti di bawah ini.

Data 71 (02/Kon/04062020/PK)

(71) *Kepala Bidang Penegakan Perda Satpol PP Ngawi Hari Setyono ngomong // nek capete Pasar Legi iki ana bangunan kaya jeding // mbarek warung sing digae nggon mbalon /// Polahe* *kelakoan iki nyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1 taun 2017 perkara trantibmum // dadine ambek petugas bangunan iku dibongkar ///*

Kepala Bidang Penegakan Perda Satpol PP Ngawi Hari Setyono berkata // kalau bekas pasar Legi ini ada bangunan seperti kamar mandi // dan warung yang digunakan untuk seks /// **Karena** *kelakuan ini menyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1 tahun 2017 // tentang trantibmum jadi oleh petugas bangunan itu dibongkar ///*

Pada data (71) terdapat konjungsi kausal kata *polahe* ‘karena’ yang menyatakan sebab-akibat yaitu adanya bangunan yang menyalahi peraturan Perda maka oleh petugas dibongkar.

Kemudian data (71) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(71a) *Kepala Bidang Penegakan Perda Satpol PP Ngawi Hari Setyono ngomong // nek capete Pasar Legi iki ana bangunan kaya jeding // mbarek warung sing digae nggon mbalon ///*

‘Kepala Bidang Penegakan Perda Satpol PP Ngawi Hari Setyono berkata // kalau bekas pasar Legi ini ada bangunan seperti kamar mandi // dan warung yang digunakan untuk pelacuran ///

(71b) ***Polahe** kelakoan iki nyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1 taun 2017 perkara trantibmum // dadine ambek petugas bangunan iku dibongkar ///*

‘**Karena** kelakuan ini menyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1 tahun 2017 // tentang trantibmum jadi oleh petugas bangunan itu dibongkar ///

Selanjutnya data (71b) di atas dikenai teknik lesap.

(71b) *ϕ kelakoan iki nyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1 taun 2017 perkara trantibmum // dadine ambek petugas bangunan iku dibongkar ///*

‘**ϕ** kelakuan ini menyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1 tahun 2017 // tentang trantibmum jadi oleh petugas bangunan itu dibongkar ///

Setelah dikenai teknik lesap data (71b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *polahe* ‘karena’ wajib hadir dalam kalimat tersebut supaya lebih jelas informasinya.

Selanjutnya data (71b) dianalisis dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(71b) { **Polahe** } kelakoan iki nyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor 1
***merga**
taun 2017 perkara trantibmum // dadine ambek petugas bangunan iku dibongkar ///

{ ‘**Karena** } kelakuan ini menyalahi peraturan Perda Kabupaten Ngawi Nomor
***karena**
1 tahun 2017 // tentang trantibmum jadi oleh petugas bangunan itu dibongkar ///

Setelah (71b) dikenai teknik ganti, ternyata kata *polahe* ‘karena’ dapat digantikan dengan kata *merga* ‘karena’ karena sama-sama dalam ragam bahasa yang tidak berbeda yaitu ragam *ngoko*. Kemudian tidak mempengaruhi informasi sedikitpun.

Adapun konjungsi kausal seperti di bawah ini.

Data 72 (03/Kon/04062020/PK)

(72) *Nang ngarepe pulisi // pelaku ngaku kepeksa nyolong bawang abang // **polahe** tuntutan ekonomi gae nyukupi kebutuhan uripe anak mbarek bojone ///*

‘Dihadapan polisi // pelaku mengaku terpaksa mencuri bawang merah // **karena** tuntutan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup anak dan istrinya ///

Data (72) di atas terdapat konjungsi kausal yaitu pada kata *polahe* ‘karena’.

Konjungsi ini menunjukkan sebab-akibat yaitu tuntutan ekonomi yang mengakibatkan pelaku berani mencuri demi anak dan istrinya.

Kemudian data (72) dianalisis dengan teknik lesap.

(72) *Nang ngarepe pulisi // pelaku ngaku kepeksa nyolong bawang abang // ϕ tuntutan ekonomi gae nyukupi kebutuhan uripe anak mbarek bojone ///*

‘Dihadapan polisi // pelaku mengaku terpaksa mencuri bawang merah // ϕ tuntutan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup anak dan istrinya ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap, data (72) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu konjungsi kausal pada kata *polahe* ‘karena’ wajib hadir dalam kalimat tersebut, supaya lebih jelas informasinya.

Kemudian data (72) diuji dengan teknik ganti sebagai berikut.

- (72) *Nang ngarepe pulisi // pelaku ngaku kepeksa nyolong bawang abang // polahe*
 { tuntutan } ekonomi gae nyukupi kebutuhan uriye anak mbarek
 { *jalaran }
 bojone ///
- ‘Dihadapan polisi // pelaku mengaku terpaksa mencuri bawang merah // karena’
 { tuntutan } ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup anak dan
 { *karena }
 istrinya ///

Hasil analisis data (72) setelah diuji dengan teknik ganti kata *polahe* ‘karena’ tidak dapat digantikan dengan kata *jalaran* ‘karena’. Sebab *jalaran* ‘karena’ bukan ragam bahasa *Suroboyoan* meski *jalaran* ‘karena’ dan *polahe* ‘karena’ sama-sama berada dalam ragam *ngoko*. Kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa *Suroboyoan*, oleh karena itu *polahe* ‘karena’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

2. Konjungsi pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menyatakan adanya pertentangan. Adapun contoh konjungsi pertentangan dapat dilihat di bawah ini.

Data 73 (04/Kon/04062020/PK)

- (73) *Teka priksan iku keluarga korban ngomong // nek tersangka iku wis ping pindho nyacak mlebu omahe Via Vallen mek gae pengen ketemu artis idolane // tapi pindho upayane iki gak kasil ///*
- ‘Dari pemeriksaan itu keluarga korban bicara // kalau tersangka itu sudah dua kali mencoba masuk rumahnya Via Vallen hanya untuk bertemu artis idolanya // **tapi** dua kali upayanya ini gagal ///

Data (73) terdapat konjungsi pertentangan yaitu pada kata *tapi* ‘tapi’ yang menyatakan pertentangan usaha untuk mencoba bertemu idola sampai dua kali

namun tetap tidak membuahkan hasil. Hal tersebut menunjukkan pertentangan, yang seharusnya bisa menemui idolanya tetapi tidak bisa bertemu.

Kemudian data (73) dikenai teknik lesap.

(73) *Teka priksan iku keluarga korban ngomong // nek tersangka iku wis ping pindho nyacak mlebu omahe Via Vallen mek gae pengen ketemu artis idolane // ϕ pindho upayane iki gak kasil ///*

‘Dari pemeriksaan itu keluarga korban bicara // kalau tersangka itu sudah dua kali mencoba masuk rumahnya Via Vallen hanya untuk bertemu artis idolanya // ϕ dua kali upayanya ini gagal ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (73) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Oleh karena itu konjungsi pertentangan yang ditunjukkan pada kata *tapi* ‘tapi’ wajib hadir agar kalimatnya menjadi lebih jelas.

Selanjutnya data (73) dikenai teknik ganti, sebagai berikut.

(73) *Teka priksan iku keluarga korban ngomong // nek tersangka iku wis ping pindho nyacak mlebu omahe Via Vallen mek gae pengen ketemu artis idolane // **tapi** {pindho upayane iki gak kasil //} ***nanging***

‘Dari pemeriksaan itu keluarga korban bicara // kalau tersangka itu sudah dua kali mencoba masuk rumahnya Via Vallen hanya untuk bertemu artis idolanya // { **tapi** } dua kali upayanya ini gagal ///

Hasil analisis data (73) setelah dikenai teknik ganti kata *tapi* ‘tapi’ tidak dapat digantikan dengan kata *nanging* ‘tetapi’ karena bukan merupakan ragam bahasa daerah Surabaya. Oleh karena itu *tapi* ‘tapi’ lebih tepat untuk berada dalam kalimat.

Data 74 (05/Kon/04072020/PK)

Hasil analisis data (74) setelah dikenai teknik ganti kata *tapi* ‘tapi’ tidak dapat digantikan dengan kata *nanging* ‘tetapi’ karena bukan merupakan ragam bahasa daerah Surabaya. Oleh karena itu *tapi* ‘tapi’ lebih tepat untuk berada dalam kalimat.

3. Konjungsi Kelebihan (Eksesif)

Konjungsi kelebihan adalah konjungsi kelebihan yang berfungsi untuk menguatkan mempertentangkan digunakan diantara dua klausa yang bertentangan. Adapun contoh konjungsi kelebihan sebagai berikut.

Data 75 (06/Kon/10062020/PK)

- (75) *Para anggota dewan mbarek pimpinan DPRD Ponorogo iki akeh-ekehe wis ping pindho ngelakoni rapid tes // malah ana sing luwih teka ping pindho ///*

‘Para anggota dewan dan pimpinan DPRD Ponorogo ini banyak yang sudah dua kali melakukan rapid tes // **malah** ada yang lebih dari dua kali ///

Pada data (75) di atas terdapat konjungsi kelebihan yang ditunjukkan pada kata *malah* ‘malah’ yang menyatakan penegasan pertentangan dua klausa yakni tentang anggota dewan yang sudah melakukan dua kali dan ada yang lebih dari dua kali.

Data (70) kemudian dianalisis dengan teknik lesap.

- (75) *Para anggota dewan mbarek pimpinan DPRD Ponorogo iki akeh-ekehe wis ping pindho ngelakoni rapid tes // Φ ana sing luwih teka ping pindho ///*

‘Para anggota dewan dan pimpinan DPRD Ponorogo ini banyak yang sudah dua kali melakukan rapid tes // Φ ada yang lebih dari dua kali ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (75) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Oleh karena itu konjungsi kelebihan yang ditunjukkan pada kata *malah* ‘malah’ wajib hadir agar kalimatnya menjadi lebih jelas.

Kemudian data (75) dikenai teknik ganti.

(75) Para anggota dewan mbarek pimpinan DPRD Ponorogo iki akeh-ekehe wis ping pindho ngelakoni rapid tes // **malih** and sing luwih teka ping pindho ///

‘Para anggota dewan dan pimpinan DPRD Ponorogo ini banyak yang sudah dua kali melakukan rapid tes // **malah** ada yang lebih dari dua kali ///’
 { ***juga** }

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti pada data (75) kata *malah* ‘malah’ bisa digantikan dengan kata *ya* ‘juga’. Namun dari segi informasi akan menjadi rancu. Oleh karena itu kata *malah* ‘malah’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Berikut contoh konjungsi kelebihan sebagai berikut.

Data 76 (07/Kon/24062020/PK)

(76) Kabeh ternak sapi sing dipriksa petugas Disnakeswan gak ditemokna ternak sing lara // **malah** sapi sing didol dadi kewan kurban wis sesuai ambek syariat ambek sah ///

‘Semua sapi ternak yang diperiksa petugas Disnakeswan tidak ditemukan ternak yang sakit // **malah** sapi yang dijual sebagai hewan kurban sudah sesuai dengan syariat dan sah ///

Pada data (76) di atas terdapat konjungsi kelebihan yang ditunjukkan pada kata *malah* ‘malah’ yang menunjukkan penguatan klausa yakni sapi yang diperiksa tidak ada yang sakit bahkan yang dijual sudah sesuai dengan syariat.

Kemudian data (76) dianalisis dengan teknik lesap.

(77) *Pemkot Surabaya mastekna cek poin nang batese Kutha Surabaya sik pancet
ana // masio pas wayahe new normal iki ///*

‘Pemkot Surabaya memastikan cek poin di perbatasan Kota Surabaya masih tetap ada // **walaupun** pada saat new normal ini ///

Data (77) terdapat konjungsi konsesif yang ditunjukkan pada kata *masio* ‘walaupun’ yang menghubungkan secara konsesif antara Pemkot Surabaya yang tetap memastikan adanya cek poin di perbatasan Kota Surabaya setelah penetapan new normal.

Selanjutnya data (77) dianalisis dengan menggunakan teknik lesap.

(77) *Pemkot Surabaya mastekna cek poin nang batese Kutha Surabaya sik pancet ana
// ϕ pas wayahe new normal iki ///*

‘Pemkot Surabaya memastikan cek poin di perbatasan Kota Surabaya masih tetap ada // Φ pada saat new normal ini ///

Setelah dikenai teknik lesap data (77) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu konjungsi konsesif yang ditunjukkan pada kata *masio* ‘walaupun’ wajib hadir dalam kalimat tersebut sehingga jelas informasinya.

Kemudian data (77) akan dikenai dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(77) *Pemkot Surabaya mastekna cek poin nang batese Kutha Surabaya sik pancet ana*
 // *masio* *pās* wayahe new normal iki ///

‘Pemkot Surabaya memastikan cek poin di perbatasan Kota Surabaya masih tetap ada // **meskipun** pada saat new normal ini ///

Hasil analisis data (77) setelah dikenai teknik ganti kata *masio* ‘walaupun’ tidak dapat digantikan dengan kata *sinaosa* ‘walaupun’ karena keduanya dalam ragam bahasa yang berbeda. Kata *masio* ‘walaupun’ termasuk ragam *ngoko*

sedangkan kata *sinaosa* ‘walaupun’ termasuk ragam *krama*. Oleh karena kalimat menggunakan bahasa ragam *ngoko* sehingga kata *masio* ‘walaupun’ tidak dapat digantikan meskipun kata *sinaosa* ‘walaupun’ tidak mengurangi kejelasan informasi.

Tuturan di bawah ini termasuk konjungsi konsesif.

Data 78 (09/Kon/24072020/PK)

- (78) *Model klambi hazmat sing saiki dibiji Nina gak patek menarik disawang // polahe iku dhekne gae klambi hazmat sing unik // masio ngunu klambi hazmate dhekne iki pancet nerepna protokol kesehatan ///*

‘Gaya baju hazmat yang sekarang dinilai Nina tidak begitu menarik dilihat // karena itu dia membuat baju hazmat yang unik // **walaupun** demikian baju hazmat dia ini tetap menerapkan protokol kesehatan ///

Data (78) terdapat konjungsi konsesif yang ditunjukkan pada kata *masio* ‘walaupun’ yang menghubungkan secara konsesif antara baju hazmat yang unik dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Selanjutnya data (78) dianalisis dengan teknik lesap.

- (78) *Model klambi hazmat sing saiki dibiji Nina gak patek menarik disawang // polahe iku dhekne gae klambi hazmat sing unik // Φ ngunu klambi hazmate dhekne iki pancet nerepna protokol kesehatan ///*

‘Gaya baju hazmat yang sekarang dinilai Nina tidak begitu menarik dilihat // karena itu dia membuat baju hazmat yang unik // Φ demikian baju hazmat dia ini tetap menerapkan protokol kesehatan ///

Setelah dikenai teknik lesap data (78) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu konjungsi konsesif yang ditunjukkan *masio* ‘walaupun’ wajib hadir dalam kalimat tersebut sehingga jelas informasinya.

Kemudian data (78) dikenai dengan teknik ganti, sebagai berikut.

commit to user

(78) *Model klambi hazmat sing saiki dibiji Nina gak patek menarik disawang // polahe
iku dhekne gae klambi hazmat sing unik // masio nguni klambi
hazmate dhekne iki pancet nerepna protokol kesehatan ///*

$\left. \begin{array}{l} \text{masio} \\ *sinaosa \end{array} \right\}$

‘Gaya baju hazmat yang sekarang dinilai Nina tidak begitu menarik dilihat //
karena itu dia membuat baju hazmat yang unik // $\left. \begin{array}{l} \text{walaupun} \\ *walaupun \end{array} \right\}$ demikian baju
hazmat dia ini tetap menerapkan protokol kesehatan ///

Hasil analisis data (78) setelah dikenai teknik ganti kata *masio* ‘walaupun’ tidak dapat digantikan dengan kata *sinaosa* ‘walaupun’ karena keduanya dalam ragam bahasa yang berbeda. Kata *masio* ‘walaupun’ termasuk ragam *ngoko* sedangkan kata *sinaosa* ‘walaupun’ termasuk ragam *krama*. Oleh karena kalimat menggunakan bahasa ragam *ngoko* sehingga kata *masio* ‘walaupun’ tidak dapat digantikan meskipun kata *sinaosa* ‘walaupun’ tidak mengurangi kejelasan informasi.

5. Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menyatakan makna tujuan. Contoh konjungsi tujuan dapat dilihat sebagai berikut.

Data 79 (10/Kon/17062020/PK)

(79) *PSSI mbarek pemerintah supaya ndukung kompetisi liga 1 iki muter // ben
ekonomi masyarakat normal ///*

‘PSSI dan pemerintah **supaya** mendukung kompetisi liga 1 ini berlangsung //
agar ekonomi masyarakat normal ///

Pada data (79) di atas terdapat konjungsi yang ditunjukkan pada kata *supaya* ‘supaya’ yang menyatakan hubungan makna tujuan yaitu dukungan PSSI dan pemerintah agar kompetisi liga 1 berlangsung.

Kemudian data (79) dianalisis dengan teknik lesap.

- (79) *PSSI mbarek pemerintah ϕ ndukung kompetisi liga 1 iki muter // ben ekonomi masyarakat normal ///*

‘PSSI dan pemerintah ϕ mendukung kompetisi liga 1 ini berlangsung // agar ekonomi masyarakat normal ///

Setelah dikenai teknik lesap data (79) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Penekanan adanya makna tujuan dengan adanya konjungsi tujuan menjadi kurang jelas karena pelesapan pada konjungsi tujuan *supaya* ‘supaya’. Oleh karena itu konjungsi tujuan *supaya* ‘supaya’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (79) dianalisis dengan teknik ganti.

- (79) *PSSI mbarek pemerintah $\left\{ \begin{array}{l} \text{supaya} \\ *supados \end{array} \right\}$ ndukung kompetisi liga 1 iki muter // ben ekonomi masyarakat normal ///*

‘PSSI dan pemerintah $\left\{ \begin{array}{l} \text{supaya} \\ *supaya \end{array} \right\}$ mendukung kompetisi liga 1 ini berlangsung // agar ekonomi masyarakat normal ///

Hasil analisis data (79) setelah dikenai teknik ganti kata *supaya* ‘supaya’ tidak dapat digantikan dengan kata *supados* ‘supaya’ karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Kata *supaya* ‘supaya’ merupakan ragam *ngoko* sedangkan kata *supados* ‘supaya’ merupakan ragam *krama*.

Adapun konjungsi tujuan seperti di bawah ini.

Data 80 (11/Kon/17062020/PK)

- (80) *Lha SSB Mitra iki sengaja nekakna legenda-legenda bal-balan Indonesia mulai Evan Dimas // Andik Randika Rama // Chairil Anwar // Rendi Irwan // sampe Putu Gede Swi Santoso // supaya njupuk ilmune teka legenda-legenda iki ///*

‘Lha SSB Mitra ini sengaja menghadirkan legenda-legenda sepak bola Indonesia mulai Evan Dimas // Andik Andika Rama // Chairil Anwar // Rendi Irwan // sampe Putu Swi Santoso // **supaya** mengambil ilmunya dari legenda-legenda ini ///

Pada data (80) di atas terdapat konjungsi tujuan yang ditunjukkan pada kata *supaya* ‘supaya’ yang menyatakan hubungan makna tujuan yaitu pengambilan ilmu dari legenda-legenda sepak bola Indonesia yang sengaja dihadirkan oleh SSB Mitra.

Kemudian data (80) dianalisis dengan teknik lesap.

- (80) *Lha SSB Mitra iki sengaja nekakna legenda-legenda bal-balan Indonesia mulai Evan Dimas // Andik Randika Rama // Chairil Anwar // Rendi Irwan // sampe Putu Gede Swi Santoso // ϕ njupuk ilmune teka legenda-legenda iki ///*

‘Lha SSB Mitra ini sengaja menghadirkan legenda-legenda sepak bola Indonesia mulai Evan Dimas // Andik Andika Rama // Chairil Anwar // Rendi Irwan // sampe Putu Swi Santoso // ϕ mengambil ilmunya dari legenda-legenda ini ///

Setelah dikenai teknik lesap data (80) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kalimatnya menjadi rancu, dari segi informasinya kurang jelas. Oleh karena itu konjungsi tujuan pada kata *supaya* ‘supaya’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (80) dikenai teknik ganti.

- (80) *Lha SSB Mitra iki sengaja nekakna legenda-legenda bal-balan Indonesia mulai Evan Dimas // Andik Randika Rama // Chairil Anwar // Rendi Irwan // sampe Putu Gede Swi Santoso // { **supaya** } njupuk ilmune teka legenda-legenda*
{ *commit to user* }

supadosiki ///*

‘Lha SSB Mitra ini sengaja menghadirkan legenda-legenda sepak bola Indonesia mulai Evan Dimas // Andik Andika Rama // Chairil Anwar // Rendi Irwan // sampe Putu Swi Santoso // **supaya** mengambil ilmunya dari legenda-legenda ini ///

{ ***supaya** }

Hasil analisis data (80) setelah dikenai teknik ganti kata *supaya* ‘supaya’ tidak dapat digantikan dengan kata *supados* ‘supaya’ karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Kata *supaya* ‘supaya’ merupakan ragam *ngoko* sedangkan kata *supados* ‘supaya’ merupakan ragam *krama*.

6. Konjungsi Penambahan (Aditif)

Konjungsi penambahan (aditif) berfungsi menghubungkan secara koordinatif antar klausa sebelum dan sesudahnya. Adapun contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Data 81 (12/Kon/24062020/PK)

- (81) *Supir toko pakan hewan iki dicekel // polahe gawa mlayu dhuwik tagihan akehe selikur yuta ripis // **mbarek** montor pikep wekne toko nyambut gae nduk Dalan Gunungsari ///*

‘Supir toko makanan hewan ini ditangkap // karena membawa kabur uang tagihan sebesar dua puluh satu juta rupiah // **dan** mobil pickup milik toko tempatnya bekerja di Jalan Gunungsari ///

Pada data (81) di atas terdapat konjungsi aditif yaitu kata *mbarek* ‘dan’ yang berfungsi menghubungkan antara *dhuwik selikur yuta ripis* ‘uang dua puluh satu juta rupiah’ dan *montor pikep* ‘mobil pickup’.

Kemudian data (81) dikenai teknik lesap seperti di bawah ini.

commit to user

- (81) *Supir toko pakan kewan iki dicekel // polahe gawa mlayu dhuwik tagihan akehe selikur yuta ripis // Φ montor pikep wekne toko nyambut gae nduk Dalan Gunungsari ///*

‘Supir toko makanan hewan ini ditangkap // karena membawa kabur uang tagihan sebesar dua puluh satu juta rupiah // Φ mobil pickup milik toko tempatnya bekerja di Jalan Gunungsari ///

Setelah dikenai teknik lesap data (81) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Oleh karena itu konjungsi aditif yang ditunjukkan pada kata *mbarek* ‘dan’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (81) dianalisis dengan teknik ganti.

- (81) *Supir toko pakan kewan iki dicekel // polahe gawa mlayu dhuwik tagihan akehe selikur yuta ripis // {*mbarek*} montor pikep wekne toko nyambut gae nduk {**saha*} Dalan Gunungsari ///*

‘Supir toko makanan hewan ini ditangkap // karena membawa kabur uang tagihan sebesar dua puluh satu juta rupiah // {*dan*} mobil pickup milik toko {**dan*} tempatnya bekerja di Jalan Gunungsari ///

Hasil analisis data (81) setelah dikenai teknik ganti kata *mbarek* ‘dan’ tidak dapat digantikan dengan kata *saha* ‘dan’, karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa *ngoko* skata *saha* ‘dan’ yang merupakan dalam ragam *krama* tidak cocok dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu kata *mbarek* ‘dan’ wajib hadir dalam tuturan di atas.

Contoh data berikut terdapat konjungsi aditif.

Data 82 (13/Kon/24062020/PK)

commit to user

- (82) *Malah pirang-pirang pengunjung warung kopi kepeksa diukum push up // **mbarek** disita KTP-ne polahe ngelanggar protokol kesehatan // yaiku gak gae masker ///*

‘Bahkan beberapa pengunjung warung kopi terpaksa dihukum push up // **dan** disita KTP-nya karena melanggar protokol kesehatan // yaitu tidak memakai masker ///

Pada tuturan (82) di atas terdapat konjungsi aditif yang ditunjukkan pada kata *mbarek* ‘dan’ yang menghubungkan *diukum push up* ‘dihukum push up’ dan *disita KTP-ne* ‘disita KTP-nya’

Data (82) kemudian dianalisis menggunakan teknik lesap.

- (82) *Malah pirang-pirang pengunjung warung kopi kepeksa diukum push up // ϕ disita KTP-ne polahe ngelanggar protokol kesehatan // yaiku gak gae masker ///*

‘Bahkan beberapa pengunjung warung kopi terpaksa dihukum push up // ϕ disita KTP-nya karena melanggar protokol kesehatan // yaitu tidak memakai masker ///

Setelah dianalisis menggunakan teknik lesap data (82) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Oleh karena itu konjungsi aditif yang ditunjukkan pada kata *mbarek* ‘dan’ wajib hadir dalam kalimat tersebut agar informasinya menjadi lebih jelas.

Kemudian data (82) dikenai teknik ganti.

- (82) *Malah pirang-pirang pengunjung warung kopi kepeksa diukum push up // **mbarek** { disita KTP-ne polahe ngelanggar protokol kesehatan // yaiku gak gae *saha } masker ///*

‘Bahkan beberapa pengunjung warung kopi terpaksa dihukum push up // { **dan** *dan } disita ktpnya karena melanggar protokol kesehatan // yaitu tidak memakai masker ///

Hasil analisis data (82) setelah dikenai teknik ganti kata *mbarek* ‘dan’ tidak dapat digantikan dengan kata *saha* ‘dan’, karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa *ngoko* kata *saha* ‘dan’ yang merupakan dalam ragam *krama* tidak cocok dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu kata *mbarek* ‘dan’ wajib hadir dalam tuturan di atas.

Berikut tuturan yang terdapat konjungsi penambahan.

Data 83 (14/Kon/10072020/PK)

- (83) *Ya ngene iki wong lima tukang totohan trek-trekan utawa balapan bronfit umbaran nang daerah Juanda Sidoarjo // sing nawur mbarek nyuduk korbane sampe matek ///*

‘Ya begini ini kelima orang tukang judi balap atau balapan sepeda motor liar di daerah Juanda Sidoarjo // yang mengeroyok **dan** menusuk korbannya sampai meninggal ///

Pada data (83) terdapat konjungsi penambahan yang ditunjukkan dengan kata *mbarek* ‘dan’ yang menyatakan hubungan antara yang menawur dan menusuk korban.

Kemudian data (83) dikenai teknik lesap.

- (83) *Ya ngene iki wong lima tukang totohan trek-trekan utawa balapan bronfit umbaran nang daerah Juanda Sidoarjo // sing nawur ϕ nyuduk korbane sampe matek ///*

‘Ya begini ini kelima orang tukang judi balap atau balapan sepeda motor liar di daerah Juanda Sidoarjo // yang mengeroyok Φ menusuk korbannya sampai meninggal ///

Hasil data (83) setelah dikenai teknik lesap menjadi tidak gramatikal dan berterima. Kalimat menjadi rancu dan informasi tidak jelas. Oleh karena itu kata *mbarek* ‘dan’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (83) dianalisis dengan teknik ganti.

(83) Ya *ngene iki wong lima tukang totohan trek-trekan utawa balapan bronfit umbaran nang daerah Juanda Sidoarjo // sing nawur* *mbarek nyuduk*
{ *saha }
korbane sampe matek ///

‘Ya begini ini kelima orang tukang judi balap atau balapan sepeda motor liar di daerah Juanda Sidoarjo // yang mengeroyok { dan } menusuk korbannya
*dan
sampai meninggal ///

Setelah data (83) dianalisis kata *mbarek* ‘dan’ tidak dapat digantikan dengan kata *saha* ‘dan’, karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa *ngoko* kata *saha* ‘dan’ yang merupakan dalam ragam *krama* tidak cocok dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu kata *mbarek* ‘dan’ wajib hadir dalam tuturan di atas.

7. Konjungsi Pilihan

Konjungsi pilihan adalah konjungsi yang berfungsi untuk memberikan pilihan. Adapun contoh konjungsi pilihan sebagai berikut.

Data 84 (16/Kon/24062020/PK)

- (84) *Pihak sekolah ngirimna modul pelajaran nang wali murid // **utawa** njaluk walimurid njupuk modul hardcopy nang sekolah ///*

Pihak sekolah mengirimkan modul pelajaran pada wali murid // **atau** meminta wali murid mengambil modul *hardcopy* di sekolah ///

Pada data (84) terdapat konjungsi pilihan yang ditunjukkan dengan kata *utawa* ‘atau’ yang menghubungkan dua pilihan antara pihak sekolah yang mengirimkan modul pelajaran atau wali murid yang mengambilnya di sekolah.

Data di atas (84) selanjutnya dianalisis dengan teknik lesap.

- (84) *Pihak sekolah ngirimna modul pelajaran nang wali murid // Φ njaluk walimurid njupuk modul hardcopy nang sekolah ///*

‘Pihak sekolah mengirimkan modul pelajaran pada wali murid // Φ meminta wali murid mengambil modul *hardcopy* di sekolah ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (84) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kalimatnya menjadi rancu dan informasinya kurang jelas. Oleh karena itu konjungsi pilihan yang ditunjukkan dengan kata *utawa* ‘atau’ wajib hadir dalam tuturan (teks) di atas.

Kemudian data (84) dikenai teknik ganti sebagai berikut.

- (84) *Pihak sekolah ngirimna modul pelajaran nang wali murid // $\left\{ \begin{array}{l} \text{utawa} \\ *utawi \end{array} \right\}$ njaluk walimurid njupuk modul hardcopy nang sekolah ///*

‘Pihak sekolah mengirimkan modul pelajaran pada wali murid // $\left\{ \begin{array}{l} \text{atau} \\ *atau \end{array} \right\}$ meminta wali murid mengambil modul *hardcopy* di sekolah ///

Hasil analisis data (84) setelah dikenai teknik ganti kata *utawa* ‘atau’ tidak bisa digantikan dengan kata *utawi* ‘atau’ karena bukan dalam ragam bahasa yang sama. Dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa *ngoko* sedangkan kata *utawi* ‘atau’ merupakan ragam bahasa *krama*.

Contoh konjungsi pilihan tampak pada kalimat di bawah ini.

Data 85 (17/Kon/17072020/PK)

- (85) *Sosialisasi mbarek patroli skala gedhe disiplinna masyarakat gae manut protokol kesehatan // ya ape dilakokna nang grumbulan // kaya pasar tradisional // **utawa** nang pusat blonjo liyane ///*

‘Sosialisasi dan patroli skala besar mendisiplinkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan // juga akan dilaksanakan di kerumunan // seperti pasar tradisional // **atau** di pusat perbelanjaan lainnya ///

Pada data (85) di atas terdapat konjungsi pilihan yang ditunjukkan pada kata *utawa* ‘atau’ yang menyatakan hubungan makna pilihan yaitu antara pasar tradisional dengan pusat perbelanjaan.

Selanjutnya data (85) akan dianalisis dengan teknik lesap.

- (85) *Sosialisasi mbarek patroli skala gedhe disiplinna masyarakat gae manut protokol kesehatan // ya ape dilakokna nang grumbulan // kaya pasar tradisional // **Φ** nang pusat blonjo liyane ///*

‘Sosialisasi dan patroli skala besar mendisiplinkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan // juga akan dilaksanakan di kerumunan // seperti pasar tradisional // **Φ** di pusat perbelanjaan lainnya ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (85) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kalimatnya menjadi rancu sehingga keberadaan konjungsi pilihan yang ditunjukkan pada kata *utawa* ‘atau’ wajib ada dalam kalimat tersebut.

Data (85) kemudian dikenai teknik ganti.

- (85) *Sosialisasi mbarek patroli skala gedhe disiplinna masyarakat gae manut protokol kesehatan // ya ape dilakokna nang grumbulan // kaya pasar tradisional //*
***utawa** nang* pusat blonjo liyane ///
****utawi***

‘Sosialisasi dan patroli skala besar mendisiplinkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan // juga akan dilaksanakan di kerumunan // seperti pasar tradisional // { atau } di pusat perbelanjaan lainnya ///’
 { *atau }

Hasil analisis data (85) setelah dikenai dengan teknik ganti kata *utawa* ‘atau’ tidak dapat digantikan dengan kata *utawi* ‘atau’ karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Kata *utawa* ‘atau’ merupakan ragam *ngoko* sedangkan kata *utawi* ‘atau’ merupakan ragam *krama*.

8. Konjungsi Sekuensial

Konjungsi sekuensial adalah konjungsi yang menyatakan dan menunjukkan urutan suatu kejadian atau peristiwa. Adapun contoh data dapat dilihat sebagai berikut.

Data 86 (19/Kon/04072020/PK)

- (86) *Sawetara iku pulisi teka Polres Pasuruan langsung nganakna olah tkp //
dibedhek pelaku sing nyawat bom bondet korban luwih teka wong siji /// Pelaku
mlebu omahe korban mbarek cara nyukit cendhela omah // mari ngunu gak
kakehan cangkem pelaku nyawat bom bondet nang korban **terus** mlayu ///*

‘Sementara itu polisi dari Polres Pasuruan langsung melakukan olah tkp // diduga pelaku yang melempar bom bondet ke korban lebih dari satu orang /// Pelaku masuk rumahnya korban dengan cara mencungkil jendela rumah // setelah itu tidak banyak bicara pelaku melempar bom bondet ke korban **terus** lari ///

Pada data (86) di atas terdapat konjungsi sekuensial yang ditunjukkan pada kata *trus* ‘terus’ yang menyatakan urutan yakni pelaku lari setelah melempar bom bondet kepada korbannya.

Data (86) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(86a) *Sawetara iku pulisi teka Polres Pasuruan langsung nganakna olah tkp // divedhek pelaku sing nyawat bom bondet korban luwih teka wong siji ///*

‘Sementara itu polisi dari Polres Pasuruan langsung melakukan olah tkp // diduga pelaku yang melempar bom bondet ke korban lebih dari satu orang ///

(86b) *Pelaku mlebu omahe korban mbarek cara nyukit cendela omah // mari ngunu gak kakean cangkem pelaku nyawat bom bondet nang korban terus mlayu ///*

‘Pelaku masuk rumahnya korban dengan cara mencungkil jendela rumah // setelah itu tidak banyak bicara pelaku melempar bom bondet ke korban **terus** lari ///

Setelah dibagi unsur langsungnya dalam data (86b) terdapat urutan peristiwa pengeboman itu terjadi. Dimulai dari pelaku yang memasuki rumah korban dengan cara mencungkil jendela rumah, lalu langsung melempar bom bondet ke korban dan kemudian melarikan diri.

Kemudian data (86b) dianalisis dengan teknik lesap.

(86b) *Pelaku mlebu omahe korban mbarek cara nyukit cendela omah // mari ngunu gak kakean cangkem pelaku nyawat bom bondet nang korban ϕ mlayu ///*

‘Pelaku masuk rumahnya korban dengan cara mencungkil jendela rumah // setelah itu tidak banyak bicara pelaku melempar bom bondet ke korban ϕ lari ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (86b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima karena informasi dalam kalimat tersebut menjadi tidak jelas.

Oleh karena itu, penanda konjungsi sekuensial yang berupa kata *terus* ‘terus’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (86b) akan dikenai teknik ganti.

(86b) *Pelaku mlebu omahe korban mbarek cara nyukit cendela omah // mari ngunu gak kakean cangkem pelaku nyawat bom bondet nang korban* $\left\{ \begin{array}{l} \text{terus} \\ \text{*lajeng} \end{array} \right\}$
mlayu ///

‘Pelaku masuk rumahnya korban dengan cara mencungkil jendela rumah // setelah itu tidak banyak bicara pelaku melempar bom bondet ke korban **terus** lari /// $\left\{ \begin{array}{l} \text{*lalu} \end{array} \right\}$

Hasil dari analisis setelah data (86b) dikenai teknik ganti kata *terus* ‘terus’ tidak bisa digantikan dengan kata *lajeng* ‘terus’ karena bukan dalam ragam yang sama yakni ragam *ngoko*. Kata *lajeng* ‘terus’ merupakan ragam *krama* sehingga kata *terus* ‘terus’ lebih tepat dan wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Contoh data (87) di bawah ini terdapat konjungsi sekuensial.

Data 87 (20/Kon/17062020/PK)

(87) *Tim sing dipimpin Ipda Gugun iku langsung nyekel pelaku // ambek gawa barang bukti senjata landhep sing digae mbacok korban // mari ngunu tim alap-alap ngekekna pelaku nang unit reskrim Polres Jember ///*

‘Tim yang dipimpin Ipda Gugun itu langsung menangkap pelaku // dan membawa barang bukti senjata tajam yang dipakai untuk membacok korban // **setelah itu** tim alap-alap memberikan pelaku kepada Unit Reskrim Polres Jember ///

Pada data (87) di atas terdapat konjungsi sekuensial yang menyatakan urutan waktu peristiwa yang ditunjukkan pada frasa *mari ngunu* ‘setelah itu’ yang

menjelaskan urutan peristiwa yang terjadi. Bermula dari tertangkapnya pelaku beserta barang bukti kemudian menyerahkan pelaku ke unit reskrim Polres Jember.

Kemudian data (87) dianalisis dengan teknik lesap.

- (87) *Tim sing dipimpin Ipda Gugun iku langsung nyekel pelaku // ambek gawa barang bukti senjata landhep sing digae mbacok korban // ϕ tim alap-alap ngekekna pelaku nang unit reskrim Polres Jember ///*

‘Tim yang dipimpin Ipda Gugun itu langsung menangkap pelaku // dan membawa barang bukti senjata tajam yang dipakai untuk membacok korban // ϕ tim alap-alap memberikan pelaku kepada Unit Reskrim Polres Jember ///’

Setelah data dianalisis dengan teknik lesap data (87) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu frasa *mari ngunu* ‘setelah itu’ wajib hadir dalam kalimat tersebut agar informasi menjadi jelas.

Data (87) kemudian dikenai dengan teknik ganti sebagai berikut.

- (87) *Tim sing dipimpin Ipda Gugun iku langsung nyekel pelaku // ambek gawa barang bukti senjata landhep sing digae mbacok korban // **mari ngunu** ***mantun ngaten** tim alap-alap ngekekna pelaku nang unit reskrim Polres Jember ///*

‘Tim yang dipimpin Ipda Gugun itu langsung menangkap pelaku // dan membawa barang bukti senjata tajam yang dipakai untuk membacok korban // **setelah itu** tim alap-alap memberikan pelaku kepada Unit Reskrim Polres Jember ///’

Hasil analisis data (87) yang dikenai teknik ganti yaitu pada frasa *mari ngunu* ‘setelah itu’ tidak bisa digantikan dengan frasa *mantun ngaten* ‘setelah itu’ karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Frasa *mari ngunu* ‘setelah itu’ merupakan ragam ngoko sedangkan *mantun ngaten* ‘setelah itu’ merupakan ragam

krama. Sehingga frasa *mantun ngaten* ‘setelah itu’ tidak cocok dalam kalimat tersebut.

9. Konjungsi Cara

Konjungsi cara adalah konjungsi yang menyatakan sebuah cara atau menunjukkan cara. Adapun contoh dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 88 (21/Kon/17062020/PK)

- (88) *Tekan 115 bronfit sing kasil diamanna petugas // kabeh knalpotne gak sesuai mbarek spesifikasi akhire dicopot // **ambek cara** diketok telung bagian ben gak isa digae maneh ///*

‘Dari 115 sepeda motor yang berhasil diamankan petugas // semua knalpotnya yang tidak sesuai dengan spesifikasi akhirnya dilepas // **dengan cara** dipotong tiga bagian agar tidak bisa dipakai lagi ///

Pada data (88) di atas terdapat konjungsi cara yang ditunjukkan pada frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ yang menyatakan suatu cara yakni untuk melepas knalpot caranya dengan dipotong menjadi tiga bagian.

Selanjutnya data (88) dianalisis dengan teknik lesap.

- (88) *Tekan 115 bronfit sing kasil diamanna petugas, kabeh knalpotne gak sesuai mbarek spesifikasi akhire dicopot **Φ** diketok telung bagian ben gak isa digae maneh*

‘Dari 115 sepeda motor yang berhasil diamankan petugas // semua knalpotnya yang tidak sesuai dengan spesifikasi akhirnya dilepas // **Φ** dipotong tiga bagian agar tidak bisa dipakai lagi ///

Setelah dianalisis data (88) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Konjungsi yang ditunjukkan frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ menunjukkan

konjungsi cara. Oleh karena itu konjungsi ini wajib hadir dalam kalimat, sehingga kalimat dan informasinya tampak lebih jelas.

Data (88) kemudian dikenai teknik ganti.

- (88) *Tekan 115 bronfit sing kasil diamanna petugas, kabeh knalpote gak sesuai mbarek spesifikasi akhire dicopot* { **ambek cara**
***mawi cara** } *diketok telung bagian ben
gak isa digae maneh ///*

‘Dari 115 sepeda motor yang berhasil diamankan petugas // semua knalpotnya yang tidak sesuai dengan spesifikasi akhirnya dilepas // { **dengan cara**
***dengan cara** }
dipotong tiga bagian agar tidak bisa dipakai lagi ///

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti data (88) frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ tidak dapat digantikan dengan frasa *kanthi cara* ‘dengan cara’. Meski keduanya dalam ragam bahasa yang sama, yakni ragam *ngoko* namun dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa daerah Surabaya. Frasa *kanthi cara* ‘dengan cara’ tidak cocok bila menggantikan frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ meskipun dalam segi informasi tetap jelas.

Contoh konjungsi cara seperti di bawah ini.

Data 89 (22/Kon/17062020/PK)

- (89) *Total abote sabu-sabu sing dimusprana iki akene 190 gram // mbarek 188 pil ekstasi ///* *Loro narkoba iki dimusprana* **ambek cara** *diblender mbarek dicampur banyu // trus dibuwak nang WC ///*

‘Total beratnya sabu-sabu yang dimusnahkan ini sebanyak 190 gram // dan 188 pil ekstasi /// Kedua narkoba ini dimusnahkan **dengan cara** diblender dan dicampur air // lalu dibuang ke WC ///

Pada data (89) terdapat konjungsi cara yang ditunjukkan frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ yang menjelaskan cara memusnahkan narkoba dengan diblender dan dicampur air lalu dibuang ke WC.

Selanjutnya data (89) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(89a) *Total abote sabu-sabu sing dimusprana iki akene 190 gram // mbarek 188 pil ekstasi ///*

‘Total beratnya sabu-sabu yang dimusnahkan ini sebanyak 190 gram // dan 188 pil ekstasi ///

(89b) *Loro narkoba iki dimusprana **ambek cara** diblender mbarek dicampur banyu // trus dibuwak nang WC ///*

‘Kedua narkoba ini dimusnahkan **dengan cara** diblender dan dicampur air // lalu dibuang ke WC ///

Data (89b) kemudian dianalisis dengan teknik lesap.

(89b) *Loro narkoba iki dimusprana ϕ diblender mbarek dicampur banyu // trus dibuwak nang WC ///*

‘Kedua narkoba ini dimusnahkan ϕ diblender dan dicampur air // lalu dibuang ke WC ///

Setelah data (89b) dianalisis dengan teknik lesap kalimat menjadi tidak gramatikal dan berterima. Oleh karena itu konjungsi cara *ambek cara* ‘dengan cara’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (89b) dikenai teknik ganti.

(89b) *Loro narkoba iki dimusprana $\left\{ \begin{array}{l} \text{ambek cara} \\ \text{*mawi cara} \end{array} \right\}$ diblender mbarek dicampur banyu // trus dibuwak nang WC ///*

‘Kedua narkoba ini dimusnahkan { dengan cara }
 // lalu dibuang ke WC ///’
 *dengan cara

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti pada data (89b) frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ tidak dapat digantikan oleh frasa *mawi cara* ‘dengan cara’. Meski dalam ragam bahasa yang sama yakni ragam *ngoko* namun dalam kalimat tersebut menuntut ragam bahasa *Suroboyoan*. Oleh karena itu frasa *ambek cara* ‘dengan cara’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

10. Konjungsi Syarat

Konjungsi syarat adalah konjungsi yang menerangkan dibutuhkannya suatu syarat untuk terjadinya atau tercapainya suatu peristiwa atau situasi sebagaimana yang diterangkan pada bagian yang terletak sebelum atau setelah penggunaan konjungsi tersebut. Adapun contoh konjungsi syarat seperti di bawah ini.

Data 90 (23/Kon/10062020/PK)

- (90) *Dr. Joni Wahyu Hadi Ketua Tim Kuratif gugus covid 19 Pemprov Jatim // sing ngrangkep njabat dadi Direktur Utama RSUD Sutomo njlentrehna // nek plasma getih teka pasien covid 19 sing waras mari dites swab PCR ping pindo sing kasile negatif // plasma getihe iki isa disumbangna gae nambani pasien sing sik diramut mbarek pasien positif covid 19 ///*

‘Dr. Joni Wahyu Hadi Ketua Tim Kuratif gugus covid 19 Pemprov Jatim // yang merangkap menjabat menjadi Direktur Utama RSUD Sutomo menjelaskan // **jika** plasma darah dari pasien covid 19 yang sembuh setelah dites swab PCR dua kali yang hasilnya negatif // plasma darah itu bisa disumbangkan untuk mengobati pasien yang masih dirawat dan pasien positif covid 19 ///

Pada tuturan (90) di atas terdapat konjungsi syarat yang ditunjukkan pada kata *nek* ‘jika’ yang menerangkan bahwa darah yang bisa digunakan untuk

commit to user

kesembuhan pasien covid 19 adalah dari plasma darah pasien yang sembuh dan telah dites swab PCR dua kali yang hasilnya negatif.

Kemudian data (90) di atas dianalisis dengan teknik lesap.

- (90) *Dr. Joni Wahyu Hadi Ketua Tim Kuratif gugus covid 19 Pemprov Jatim // sing ngrangkep njabat dadi Direktur Utama RSUD Sutomo njlentrehna // ϕ plasma getih teka pasien covid 19 sing waras mari dites swab PCR ping pindo sing kasile negatif // plasma getihe iki isa disumbangna gae nambani pasien sing sik diramut mbarek pasien positif covid 19 ///*

‘Dr. Joni Wahyu Hadi Ketua Tim Kuratif gugus covid 19 Pemprov Jatim // yang merangkap menjabat menjadi Direktur Utama RSUD Sutomo menjelaskan // ϕ plasma darah dari pasien covid 19 yang sembuh setelah dites swab PCR dua kali yang hasilnya negatif // plasma darah itu bisa disumbangkan untuk mengobati pasien yang masih dirawat dan pasien positif covid 19 ///

Setelah dianalisis data (90) masih tetap gramatikal dan berterima. Namun untuk menyatakan bahwa kalimat tersebut memiliki makna syarat, konjungsi syarat yang ditunjukkan dengan kata *nek* ‘jika’ harus tetap hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (90) akan dikenai teknik ganti.

- (90) *Dr. Joni Wahyu Hadi Ketua Tim Kuratif gugus covid 19 Pemprov Jatim // sing ngrangkep njabat dadi Direktur Utama RSUD Sutomo njlentrehna // $\left\{ \begin{array}{l} \text{nek} \\ *yen \end{array} \right\}$ plasma getih teka pasien covid 19 sing waras mari dites swab PCR ping pindo sing kasile negatif // plasma getihe iki isa disumbangna gae nambani pasien sing sik diramut mbarek pasien positif covid 19 ///*

‘Dr. Joni Wahyu Hadi Ketua Tim Kuratif gugus covid 19 Pemprov Jatim // yang merangkap menjabat menjadi Direktur Utama RSUD Sutomo menjelaskan // **jika** plasma darah dari pasien covid 19 yang sembuh $\left\{ * \text{jika} \right\}$ setelah dites swab PCR dua kali yang hasilnya negatif // plasma darah itu bisa disumbangkan untuk mengobati pasien yang masih dirawat dan pasien positif covid 19 ///

Hasil analisis setelah data (90) dikenai teknik ganti kata *nek* 'jika' tidak dapat digantikan dengan *yen* 'jika'. Kata *yen* 'jika' merupakan ragam bahasa yang sama yakni ragam *ngoko* namun bukan ragam bahasa daerah Surabaya. Kalimat tersebut menuntut ragam bahasa *Suroboyoan* sehingga *nek* 'jika' wajib hadir dalam kalimat tersebut.

2. Aspek Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dalam wacana yang terdapat dalam siaran berita *Pojok Kampung* ada 6 macam, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

a. Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Adapun dalam penelitian ini ditemukan 6 (enam) repetisi yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis dan repetisi anadiplosis.

1) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Data 91 (01/Rep/04072020/PK)

- (91) *Dibedhek akeh **warga** kana sing kontak karo **pasien** // polahe sempet sholat Idul Fitri bareng nang musholla kampung /// **Pasien** iku ya sempet salam-salaman karo pirang-pirang **warga** ///*

‘Diduga banyak **warga** sana yang kontak dengan **pasien** // karena sempat sholat idul fitri bersama di musholla kampung /// **Pasien** itu juga sempat salam-salaman dengan beberapa **warga** ///

Data (91) di atas terdapat repetisi epizeuksis yaitu pengulangan pada kata *warga* ‘warga’ dan *pasien* ‘pasien’ berulang kali, yang menjelaskan bahwa kata-kata tersebut sangat penting dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (91) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (91a) *Dibedhek akeh **warga** kana sing kontak karo **pasien** // polahe sempet sholat Idul Fitri bareng nang musholla kampung ///*

‘Diduga banyak **warga** sana yang kontak dengan **pasien** // karena sempat sholat idul fitri bersama di musholla kampung ///

- (91b) ***Pasien** iku ya sempet salam-salaman karo pirang-pirang **warga** ///*

‘**Pasien** itu juga sempat salam-salaman dengan beberapa **warga** ///

Data (91a dan 91b) selanjutnya dianalisis dengan teknik lesap.

- (91a) *Dibedhek akeh Φ kana sing kontak karo Φ // polahe sempet sholat Idul Fitri bareng nang musholla kampung ///*

‘Diduga banyak Φ sana yang kontak dengan Φ // karena sempat sholat idul fitri bersama di musholla kampung ///

- (91b) *Φ iku ya sempet salam-salaman karo pirang-pirang Φ ///*

‘ Φ itu juga sempat salam-salaman dengan beberapa Φ ///

Setelah data (91a dan 91b) dianalisis dengan teknik lesap data (91a dan 91b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *warga* ‘warga’ dan *pasien* ‘pasien’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (91a dan 91b) akan dikenai teknik ganti.

- (91a) *Dibedek akeh* { **warga**
****grombolan** } *kana sing kontak karo* { **pasien**
****panandhang** } //
polahe sempet sholat idul fitri bareng nang musholla kampung ///
- ‘Diduga banyak { **warga**
****gerombolan** } *sana yang kontak dengan* { **pasien**
****penderita** } //
karena sempat sholat idul fitri bersama di musholla kampung ///’
- (91b) { **Pasien**
****panandhang** } *iku ya sempet salam-salaman karo pirang-pirang*
{ **warga**
****grombolan** } ///
- { ‘**Pasien**
****Penderita** } *itu juga sempat salam-salaman dengan beberapa* { **warga**
****gerombolan** } ///

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti pada data (91a dan 91b) kata *pasien* ‘pasien’ tidak bisa digantikan dengan kata *panandhang* ‘penderita’ dan kata *warga* ‘warga’ tidak dapat digantikan dengan kata *grombolan* ‘gerombolan’ karena peristiwa tersebut menjelaskan antara *warga* ‘warga’ dan *pasien* ‘pasien’ yang terlibat kontak dengan warga apabila kata tersebut digantikan maka informasinya menjadi tidak jelas.

Berikut contoh repetisi epizeuksis sebagai berikut.

Data 92 (02/Rep/04072020/PK)

- (92) *Puskesmas* Plaosan Magetan balik dibuka gae umum /// Masyarakat sekitaran kana saiki isa manfaatna maneh lendenan kesehatan nang *puskesmas* iku // ambek tetep gae protokol kesehatan /// Sadurunge ket Selasa winginane //

puskesmas iku sempet ditutup polahe kabeh karyawane kudu dites swab // mbarek kudu diisolasi mandiri nang omah ///

‘**Puskesmas** Plaosan Magetan kembali dibuka untuk umum /// Masyarakat sekitar sana sekarang sudah bisa memanfaatkan lagi layanan kesehatan di **puskesmas** itu // serta tetap memakai protokol kesehatan /// Sebelumnya sejak Selasa kemarin // **puskesmas** itu sempat ditutup karena semua karyawannya harus dites swab // dan harus diisolasi mandiri di rumah ///

Pada data (92) di atas terdapat repetisi epizeuksis yang terjadi pada kata *puskesmas* ‘puskesmas’. Kata *puskesmas* ‘puskesmas’ diulang di setiap kalimat berturut-turut yang menandakan bahwa kata *puskesmas* ‘puskesmas’ merupakan kata penting.

Kemudian data (92) bagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(92a) ***Puskesmas** Plaosan Magetan balik dibuka gae umum ///*

‘**Puskesmas** Plaosan Magetan kembali dibuka untuk umum ///

(92b) *Masyarakat sekitaran kana saiki isa manfaatna maneh ladean kesehatan nang **puskesmas** iku // ambek tetep gae protokol kesehatan ///*

‘Masyarakat sekitar sana sekarang sudah bisa memanfaatkan lagi layanan kesehatan di **puskesmas** itu // serta tetap memakai protokol kesehatan ///

(92c) *Sadurunge ket Selasa winginane // **puskesmas** iku sempet ditutup polahe kabeh karyawane kudu dites swab // mbarek kudu diisolasi mandiri nang omah ///*

‘Sebelumnya sejak Selasa kemarin // **puskesmas** itu sempat ditutup karena semua karyawannya harus dites swab // dan harus diisolasi mandiri di rumah ///

Selanjutnya data (92a, 92, dan 92c) dianalisis menggunakan teknik lesap.

(92a) *ϕ Plaosan Magetan balik dibuka gae umum ///*

‘ϕ Plaosan Magetan kembali dibuka untuk umum ///

(92b) *Masyarakat sekitaran kana saiki isa manfaatna maneh ladehan kesehatan nang ϕ iku // ambek tetep gae protokol kesehatan ///*

‘Masyarakat sekitar sana sekarang sudah bisa memanfaatkan lagi layanan kesehatan di ϕ itu // serta tetap memakai protokol kesehatan ///

(92c) *Sadurunge ket Selasa winginane // ϕ iku sempet ditutup polahe kabeh karyawane kudu dites swab // mbarek kudu diisolasi mandiri nang omah ///*

‘Sebelumnya sejak Selasa kemarin // ϕ itu sempat ditutup karena semua karyawannya harus dites swab // dan harus diisolasi mandiri di rumah ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (92a, 92b, dan 92c) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kalimat menjadi rancu dan dari segi informasi menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kata *puskesmas* ‘puskesmas’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (92a, 92b, dan 92c) dikenai teknik ganti.

(92a) $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Puskesmas} \\ \textbf{*klinik} \end{array} \right\}$ *Plaosan Magetan balik dibuka gae umum ///*

$\left\{ \begin{array}{l} \textbf{'Puskesmas'} \\ \textbf{* klinik} \end{array} \right\}$ *Plaosan Magetan kembali dibuka untuk umum ///*

(92b) *Masyarakat sekitaran kana saiki isa manfaatna maneh ladehan kesehatan nang $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{puskesmas} \\ \textbf{*klinik} \end{array} \right\}$ iku // ambek tetep gae protokol kesehatan ///*

‘Masyarakat sekitar sana sekarang sudah bisa memanfaatkan lagi layanan kesehatan di $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{puskesmas} \\ \textbf{*klinik} \end{array} \right\}$ itu // serta tetap memakai protokol kesehatan ///

(92c) *Sadurunge ket Selasa winginane // $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{puskesmas} \\ \textbf{*klinik} \end{array} \right\}$ iku sempet ditutup polahe kabeh karyawane kudu dites swab // mbarek kudu diisolasi mandiri nang omah ///*

‘Sebelumnya sejak Selasa kemarin // $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{puskesmas} \end{array} \right\}$ itu sempat ditutup

***klinik**

karena semua karyawannya harus dites swab // dan harus diisolasi mandiri di rumah ///

Hasil dari analisis setelah dikenai teknik ganti pada data (92a, 92b, dan 92c) kata *puskesmas* ‘puskesmas’ tidak bisa digantikan *klinik* ‘klinik’ karena kejadian tersebut terjadi di Puskesmas Plaosan bukan di klinik. Sehingga *klinik* ‘klinik’ tidak cocok untuk menggantikan *puskesmas* ‘puskesmas’.

Berikut data yang menunjukkan repetisi epizeuksis.

Data 93 (03/Rep/10062020/PK)

- (93) **Warga** Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro digegera ambek kecekele **ula** piton // sing wis gawe **warga** sumpek pirang-pirang minggu iki /// **Ula** sing jeneng latine iki phyton reticulatus utawa **ula** puspa kembang iki // dibedhek garakna ilange pitik mbarek bebeke **warga** ///

‘**Warga** Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro digemparkan dengan tertangkapnya **ular** piton // yang sudah membuat **warga** resah beberapa minggu ini /// **Ular** yang bernama latin phyton reticulatus atau **ular** puspa kembang ini diduga yang menyebabkan hilangnya ayam dan bebek **warga** ///

Pada data (93) di atas terdapat repetisi epizeuksis yang ditunjukkan pada kata *warga* ‘warga’ dan *ula* ‘ular’. Pengulangan pada kata *warga* ‘warga’ dan *ula* ‘ular’ untuk menunjukkan bahwa kejadian tersebut melibatkan warga Desa Cengkir dan seekor ular.

Kemudian data (93) dibagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (93a) **Warga** Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro digegera ambek kecekele **ula** piton // sing wis gawe **warga** sumpek pirang-pirang minggu iki ///

‘**Warga** Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro digemparkan dengan tertangkapnya **ular** piton // yang sudah membuat **warga** resah beberapa minggu ini ///

- (93b) *Ula sing jeneng latine iki phyton reticulatus utawa ula puspa kembang iki // divedhek garakna ilange pitik mbarek bebeke warga ///*

‘**Ular** yang bernama latin phyton reticulatus atau **ular** puspa kembang ini diduga yang menyebabkan hilangnya ayam dan bebek **warga** ///

Selanjutnya data (93a dan 93b) akan dikenai teknik lesap.

- (93a) ϕ *Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro digegerna ambek kecekele ϕ piton // sing wis gawe ϕ sumpek pirang-pirang minggu iki ///*

‘ ϕ Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro digemparkan dengan tertangkapnya ϕ piton // yang sudah membuat ϕ resah beberapa minggu ini ///

- (93b) ϕ *sing jeneng latine iki phyton reticulatus utawa ϕ puspa kembang iki // divedhek garakna ilange pitik mbarek bebeke ϕ ///*

‘ ϕ yang bernama latin phyton reticulatus atau ϕ puspa kembang ini diduga yang menyebabkan hilangnya ayam dan bebek ϕ ///

Setelah dikenai teknik lesap data (93a dan 93b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, repetisi epizeuksis dibutuhkan dalam kalimat tersebut yang ditunjukkan pada kata *warga* ‘warga’ dan *ula* ‘ular’ agar informasi menjadi lebih jelas.

Data (93a dan 93b) kemudian dianalisis menggunakan teknik ganti.

- (93a) { **Warga** } *Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro*
 { ***grombolan** }
digegerna ambek kecekele { ula } piton // sing wis gawe { warga }
 { ***sawer** } { ***grombolan** }
sumpek pirang-pirang minggu iki ///

- { ‘**Warga** } *Desa Cengkir Kecamatan Kepoh Baru Kabupaten Bojonegoro*
 { ***gerombolan** }

- digemparkan dengan tertangkapnya $\left\{ \begin{matrix} \text{ular} \\ *ular \end{matrix} \right\}$ piton // yang sudah membuat
- $\left\{ \begin{matrix} \text{warga} \\ *gerombolan \end{matrix} \right\}$ resah beberapa minggu ini ///
- (93b) $\left\{ \begin{matrix} \text{Ula} \\ *sawer \end{matrix} \right\}$ sing jeneng latine iki phyton reticulatus utawa $\left\{ \begin{matrix} \text{ula} \\ *sawer \end{matrix} \right\}$ puspa
 kembang iki // dibedhek garakna ilange pitik mbarek bebeke $\left\{ \begin{matrix} \text{warga} \\ *grombolan \end{matrix} \right\}$ ///
- $\left\{ \begin{matrix} \text{'Ular'} \\ *ular \end{matrix} \right\}$ yang bernama latin phyton reticulatus atau $\left\{ \begin{matrix} \text{ular} \\ *ular \end{matrix} \right\}$ puspa kembang
 ini diduga yang menyebabkan hilangnya ayam dan bebek $\left\{ \begin{matrix} \text{warga} \\ *gerombolan \end{matrix} \right\}$ ///

Setelah dikenai teknik ganti kata *warga* 'warga' dan *ula* 'ular' tidak dapat digantikan dengan kata *grombolan* 'gerombolan' dan *sawer* 'ular'. Dalam kejadian tersebut kata pentingnya ialah kata *warga* 'warga' bukan kata *grombolan* 'gerombolan' dan kata *ula* 'ular' bukan kata *sawer* 'ular'. Kata *grombolan* 'gerombolan' dan *sawer* 'ular' merupakan ragam *krama* dimana dalam kalimat tersebut menuntut ragam *ngoko*. Oleh karena itu, *grombolan* 'gerombolan' dan *sawer* 'ular' tidak cocok dalam kalimat tersebut.

2) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut.

Data 94 (04/Rep/10062020/PK)

- (94) *Praoto box momot es krim sing ape ngirim nang pirang-pirang toko nduk **Madiun** // nubruk minibus grandmax teka arah papagan /// Anggota Satlantas Polres **Madiun** Priptu Ilham Satriya njlentrehna // kedadean iku kawitane pas montor grandmax putih plat no D 8587 FF // mlaku teka arah **Madiun** ape nang Ponorogo ///*

‘Mobil box muatan es krim yang akan kirim ke beberapa toko di **Madiun** // menabrak minibus grandmax dari arah berlawanan /// Anggota Satlantas Polres **Madiun** Priptu Ilham Satriya menjelaskan // kejadian itu awalnya ketika mobil grandmax putih plat no D 8587 FF // melaju dari arah **Madiun** akan ke Ponorogo ///

Pada data (94) di atas terdapat repetisi tautotes yaitu pengulangan kata *Madiun* ‘Madiun’ sebanyak tiga kali yang menjelaskan bahwa ada kecelakaan di jalan penghubung Madiun dan Ponorogo.

Data (94) akan dibagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(94a) *Praoto box momot es krim sing ape ngirim nang pirang-pirang toko nduk **Madiun** // nubruk minibus grandmax teka arah papagan ///*

‘Mobil box muatan es krim yang akan kirim ke beberapa toko di **Madiun** // menabrak minibus grandmax dari arah berlawanan ///

(94b) *Anggota Satlantas Polres **Madiun** Priptu Ilham Satriya njlentrehna // kedadean iku kawitane pas montor grandmax putih plat no D 8587 FF // mlaku teka arah **Madiun** ape nang Ponorogo ///*

‘Anggota Satlantas Polres **Madiun** Priptu Ilham Satriya menjelaskan // kejadian itu awalnya ketika mobil grandmax putih plat no D 8587 FF // melaju dari arah **Madiun** akan ke Ponorogo ///

Setelah dibagi unsur langsungnya data (94a dan 94b) dikenai teknik lesap.

(94a) *Praoto box momot es krim sing ape ngirim nang pirang-pirang toko nduk ϕ // nubruk minibus grandmax teka arah papagan ///*

‘Mobil box muatan es krim yang akan kirim ke beberapa toko di ϕ // menabrak minibus grandmax dari arah berlawanan ///

(94b) *Anggota Satlantas Polres ϕ Priptu Ilham Satriya njlentrehna // kedadean iku kawitane pas montor grandmax putih plat no D 8587 FF // mlaku teka arah ϕ ape nang Ponorogo ///*

‘Anggota Satlantas Polres Φ Priptu Ilham Satriya menjelaskan // kejadian itu awalnya ketika mobil grandmax putih plat no D 8587 FF // melaju dari arah Φ akan ke Ponorogo ///

Setelah dikenai teknik lesap data (94a dan 94b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *Madiun* ‘Madiun’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (94a dan 94b) dianalisis dengan teknik ganti.

(94a) *Praoto box momot es krim sing ape ngirim nang pirang-pirang toko nduk*
 $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Madiun} \\ \textbf{*Medan} \end{array} \right\}$ // *nubruk minibus grandmax teka arah papagan ///*

‘Mobil box muatan es krim yang akan kirim ke beberapa toko di $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Madiun} \\ \textbf{*Medan} \end{array} \right\}$ //
 menabrak minibus grandmax dari arah berlawanan ///

(94b) *Anggota Satlantas Polres* $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Madiun} \\ \textbf{*Medan} \end{array} \right\}$ *Priptu Ilham Satriya njlentrehna //*
kedadean iku kawitane pas montor grandmax putih plat no D 8587 FF // mlaku
teka arah $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Madiun} \\ \textbf{*Medan} \end{array} \right\}$ *ape nang Ponorogo ///*

‘Anggota Satlantas Polres $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Madiun} \\ \textbf{*Medan} \end{array} \right\}$ Priptu Ilham Satriya menjelaskan //
 kejadian itu awalnya ketika mobil grandmax putih plat no D 8587 FF // melaju
 dari arah $\left\{ \begin{array}{l} \textbf{Madiun} \\ \textbf{*Medan} \end{array} \right\}$ akan ke Ponorogo ///

Hasil analisis setelah dianalisis dengan teknik ganti data (94a dan 94b) pada kata *Madiun* ‘Madiun’ tidak bisa digantikan dengan kata *Medan* ‘Medan’ karena kejadian tersebut berada di Madiun.

3) Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi anafora misalnya seperti di bawah ini.

Data 95 (05/Rep/17062020/PK)

- (95) *Teka **limang pelaku** iku siji antarane nusuk dhadhane korban ambek senjata landhep sampek matek /// **Limang pelaku** tawur iku diglendheng nang ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo /// **Limang pelaku** iku inisial A // KY // AH // AS // mbarek BH /// **Limang pelaku** iki dicekel pulisi nang omahe dhewe-dhewe // seminggu samarine nawur korban sampek matek nang nggon trek-trekan nduk Dalan Juanda Sidoarjo ///*

‘Dari **lima pelaku** itu satu diantaranya menusuk dada korban dengan senjata tajam sampai meninggal /// **Lima pelaku** pengeroyokan itu dibawa ke ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo /// **Lima pelaku** itu insialnya A // KY // AH // AS // dan BH /// **Lima pelaku** ini ditangkap polisi di rumah masing-masing // seminggu setelah mengeroyok korban sampai meninggal di tempat balapan di Jalan Juanda Sidoarjo ///

Pada data (95) terdapat repetisi anafora yang ditunjukkan pada frasa *limang pelaku* ‘lima pelaku’ pada awal kalimat berturut-turut. Frasa *limang pelaku* ‘lima pelaku’ menunjukkan bahwa dalam kasus pengeroyokan yang melibatkan lima orang pelaku dan seorang korban meninggal dunia.

Data (95) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (95a) *Teka **limang pelaku** iku siji antarane nusuk dhadhane korban ambek senjata landhep sampek matek ///*

‘Dari **lima pelaku** itu satu diantaranya menusuk dada korban dengan senjata tajam sampai meninggal ///

- (95b) ***Limang pelaku** tawur iku diglendheng nang ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo ///*

‘Lima pelaku pengeroyokan itu dibawa ke ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo ///

(95c) **Limang pelaku** iku inisial A // KY // AH // AS // mbarek BH ///

‘Lima pelaku itu insialnya A // KY // AH // AS // dan BH ///

(95d) **Limang pelaku** iki dicekel pulisi nang omahe dhewe-dhewe // seminggu samarine nawur korban sampek matek nang nggon trek-trekan nduk Dalam Juanda Sidoarjo ///

‘Lima pelaku ini ditangkap polisi di rumah masing-masing // seminggu setelah menawur korban sampai meninggal di tempat balapan di Jalan Juanda Sidoarjo ///

Selanjutnya data (95a, 95b, 95c, dan 95d) dianalisis menggunakan teknik lesap.

(95a) Teka **ϕ** iku siji antarane nusuk dhadhane korban ambek senjata landhep sampek matek ///

‘Dari ϕ itu satu diantaranya menusuk dada korban dengan senjata tajam sampai meninggal ///

(95b) **ϕ** tawur iku diglendheng nang ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo ///

‘ϕ pengeroyokan itu dibawa ke ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo ///

(95c) **ϕ** iku inisial A // KY // AH // AS // mbarek BH ///

‘ϕ itu insialnya A // KY // AH // AS // dan BH ///

(95d) **ϕ** iki dicekel pulisi nang omahe dhewe-dhewe // seminggu samarine nawur korban sampek matek nang nggon trek-trekan nduk Dalam Juanda Sidoarjo ///

‘ϕ ini ditangkap polisi di rumah masing-masing // seminggu setelah menawur korban sampai meninggal di tempat balapan di Jalan Juanda Sidoarjo ///

Setelah dianalisis menggunakan teknik lesap data (95a, 95b, 95c, dan 95d) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, frasa *limang pelaku* ‘lima pelaku’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Data (95a, 95b, 95c, dan 95d) kemudian akan dikenai teknik ganti.

- (95a) Teka { **limang pelaku** } iku siji antarane nusuk dhadhane korban ambek
 { ***telung pelaku** }
 senjata landhep sampek matek ///
- ‘Dari { **lima pelaku** } itu satu diantaranya menusuk dada korban dengan
 { ***tiga pelaku** }
 senjata tajam sampai meninggal ///’
- (95b) { **Limang pelaku** } tawur iku diglendheng nang ruang penyidik Satreskrim
 { ***telung pelaku** }
 Polresta Sidoarjo ///
- { ‘**Lima pelaku**’ pengeroyokan itu dibawa ke ruang penyidik Satreskrim
 { ***tiga pelaku** }
 Polresta Sidoarjo ///’
- (95c) { **Limang pelaku** } iku inisial A // KY // AH // AS // mbarek BH ///
- { ***Telung pelaku** }
- { ‘**Lima pelaku**’ itu insialnya A // KY // AH // AS // dan BH ///
- { ***tiga pelaku** }
- (95d) { **Limang pelaku** } iki dicekel pulisi nang omahe dhewe-dhewe // seminggu
 { ***telung pelaku** }
 *samarine nawur korban sampek matek nang nggon trek-trekan nduk Dalam
 Juanda Sidoarjo ///*
- { ‘**Lima pelaku**’ ini ditangkap polisi di rumah masing-masing // seminggu
 { ***tiga pelaku** }
 *setelah menawur korban sampai meninggal di tempat balapan di Jalan Juanda
 Sidoarjo ///*’

Hasil analisis data (95a, 95b, 95c, dan 95d) setelah dikenai teknik ganti frasa *limang pelaku* ‘lima pelaku’ tidak dapat digantikan dengan *telung pelaku* ‘tiga

pelaku' karena pelaku dalam kejadian tersebut berjumlah lima orang. Oleh karena itu bila ada pergantian maka dari segi informasinya menjadi tidak jelas.

Adapun repetisi anafora seperti di bawah ini.

Data 96 (06/Rep/10072020/PK)

- (96) ***Pelaku** ya ngakoni gak tau kangelan gae ngelakoni aksine /// **Pelaku** cukup nyelangi hape gae buka aplikasi tiktok // tapi syarate arek-arek cilik nisor umur iki kudu gelem gentenan nuruti napsu hongate ///*

'Pelaku juga mengakui tidak pernah kesulitan untuk melakukan aksinya /// **Pelaku** cukup meminjamkan hape untuk membuka aplikasi tiktok // tapi syaratnya anak-anak kecil di bawah umur ini harus mau bergantian menurut nafsunya ///

Pada data (96) di atas terdapat repetisi anafora yang ditunjukkan pada kata *pelaku* 'pelaku' di awal kalimat pertama dan kedua. Pengulangan dilakukan untuk menjelaskan cara pelaku melaksanakan aksinya.

Kemudian data (96) dibagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (96a) ***Pelaku** ya ngakoni gak tau kangelan gae ngelakoni aksine ///*

'Pelaku juga mengakui tidak pernah kesulitan untuk melakukan aksinya ///

- (96b) ***Pelaku** cukup nyelangi hape gae buka aplikasi tiktok // tapi syarate arek-arek cilik nisor umur iki kudu gelem gentenan nuruti napsu hongate ///*

'Pelaku cukup meminjamkan hape untuk membuka aplikasi tiktok // tapi syaratnya anak-anak kecil di bawah umur ini harus mau bergantian menurut nafsunya ///

Data (96a dan 96b) akan dianalisis dengan teknik lesap.

- (96a) ***Φ** ya ngakoni gak tau kangelan gae ngelakoni aksine ///*

'Φ juga mengakui tidak pernah kesulitan untuk melakukan aksinya ///

(96b) Φ cukup nyelangi hape gae buka aplikasi tiktok // tapi syarate arek-arek cilik nisor umur iki kudu gelem gentenan nuruti napsu hongate ///

‘ Φ cukup meminjamkan hape untuk membuka aplikasi tiktok // tapi syaratnya anak-anak kecil di bawah umur ini harus mau bergantian menurut nafsunya ///

Setelah data (96a dan 96b) dianalisis dengan teknik lesap menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *pelaku* ‘pelaku’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (96a dan 96b) dikenai teknik ganti.

(96a) { **Pelaku** } ya ngakoni gak tau kangelan gae ngelakoni aksine ///
 { ***tersangka** }

{ ‘**Pelaku** } juga mengakui tidak pernah kesulitan untuk melakukan aksinya ///
 { ***tersangka** }

(96b) { **Pelaku** } cukup nyelangi hape gae buka aplikasi tiktok // tapi syarate arek-
 { ***tersangka** } arek cilik nisor umur iki kudu gelem gentenan nuruti napsu hongate ///

{ ‘**Pelaku** } cukup meminjamkan hape untuk membuka aplikasi tiktok // tapi
 { ***tersangka** } syaratnya anak-anak kecil di bawah umur ini harus mau bergantian menurut nafsunya ///

Data (96a dan 96b) setelah dikenai teknik ganti pada kata *pelaku* ‘pelaku’ tidak bisa digantikan dengan *tersangka* ‘tersangka’ karena dalam tuturan tersebut *pelaku* ‘pelaku’ yang lebih cocok dan wajib hadir dalam kalimat tersebut. Agar informasi tidak rancu dan menjadi jelas.

Data di bawah ini terdapat repetisi anafora.

Data 97 (07/Rep/17072020/PK)

(97) **Barang bukti** iku klebu kasil tandhangan teka wulan Desember 2019 sampe wulan Juli 2020 ///
Barang bukti iku antarane ganja teka 53 perkara ambek

commit to user

abote 8.300 kg // sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1387 gram // jenis obat utawa pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // mbarek kosmetik palsu akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///

‘Barang bukti itu termasuk hasil penanganan dari bulan Desember 2019 sampai bulan Juli 2020 /// **Barang bukti** itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 kg // sabu-sabu dari 120 kasus barang buktinya 1387 gram // jenis obat atau pil dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil // dan kosmetik palsu jumlahnya 10 kardus serta puluhan handphone ///

Pada data (97) di atas terdapat repetisi anafora yang ditunjukkan pada frasa *barang bukti* ‘barang bukti’ yang menyampaikan maksud untuk menjelaskan barang bukti yang merupakan hasil penanganan kasus selama 8 bulan.

Kemudian data (97) dibagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(97a) **Barang bukti** iku klebu kasil tandangan teka wulan Desember 2019 sampe wulan Juli 2020 ///

‘Barang bukti itu termasuk hasil penanganan dari bulan Desember 2019 sampai bulan Juli 2020 ///

(97b) **Barang bukti** iku antarane ganja teka 53 perkara ambek abote 8.300 kg // sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1387 gram // jenis obat utawa pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // mbarek kosmetik palsu akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///

‘Barang bukti itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 kg // sabu-sabu dari 120 kasus barang buktinya 1387 gram // jenis obat atau pil dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil // dan kosmetik palsu jumlahnya 10 kardus serta puluhan handphone ///

Data (97a dan 97b) selanjutnya dianalisis dengan teknik lesap.

(97a) ϕ iku klebu kasil tandangan teka wulan Desember 2019 sampe wulan Juli 2020 ///

‘ ϕ itu termasuk hasil penanganan dari bulan Desember 2019 sampai bulan Juli 2020 ///

(97b) ϕ iku antarane ganja teka 53 perkara ambek abote 8.300 kg // sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1387 gram // jenis obat utawa pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // mbarek kosmetik palsu akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///

‘ ϕ itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 kg // sabu-sabu dari 120 kasus barang buktinya 1387 gram // jenis obat atau pil dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil // dan kosmetik palsu jumlahnya 10 kardus serta puluhan handphone ///

Setelah data (97a dan 97b) dianalisis dengan teknik lesap data menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu, repetisi anafora yang ditunjukkan pada frasa *barang bukti* ‘barang bukti’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (97a dan 97b) akan dikenai teknik ganti.

(97a) { **Barang bukti** } iku klebu kasil tandangan teka wulan Desember 2019
 { ***Barang colongan** } sampe wulan Juli 2020 ///

{ ‘**Barang bukti** } itu termasuk hasil penanganan dari bulan Desember 2019
 { ***Barang curian** } sampai bulan Juli 2020 ///

(97b) { **Barang bukti** } iku antarane ganja teka 53 perkara ambek abote
 { ***Barang colongan** } 8.300 kg // sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1387 gram // jenis obat utawa pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // mbarek kosmetik palsu akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///

{ ‘**Barang bukti** } itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 kg //
 { ***Barang curian** }

sabu-sabu dari 120 kasus barang buktinya 1387 gram // jenis obat atau pil dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil // dan kosmetik palsu jumlahnya 10 kardus serta puluhan handphone ///

Hasil analisis setelah data (97a dan 97b) dikenai teknik ganti frasa *barang bukti* ‘barang bukti’ tidak dapat digantikan dengan *barang colongan* ‘barang curian’ karena dalam tuturan tersebut *barang bukti* ‘barang bukti’ yang dijelaskan bukan *barang colongan* ‘barang curian’. Oleh karena itu frasa *barang bukti* ‘barang bukti’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

4) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat secara berturut-turut. Perhatikanlah data di bawah ini.

Data 98 (08/Rep/10062020/PK)

- (98) *Petugas tetap menthelengi teka pinggir kali, Rabu isuk mau petugas nerusna ndeleki korban /// Tim BASARNAS teka Trenggalek ditekakna gawe melok ndeleki korban ///*

‘Petugas tetap mengawasi dari tepi sungai // Rabu pagi tadi petugas meneruskan **mencari korban** /// Tim BASARNAS dari Trenggalek didatangkan untuk ikut **mencari korban** ///

Pada data (98) di atas terdapat repetisi epistrofa yang ditunjukkan pada klausa *ndeleki korban* ‘mencari korban’. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menyatakan kegiatan pencarian korban.

Data (98) kemudian dibagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(98a) *Petugas tetap menthelengi teka pinggir kali, Rabu isuk mau petugas nerusna ndeleki korban ///*

‘Petugas tetap mengawasi dari tepi sungai // Rabu pagi tadi petugas meneruskan **mencari korban ///**’

(98b) *Tim BASARNAS teka Trenggalek ditekakna gawe melok ndeleki korban ///*

‘Tim BASARNAS dari Trenggalek didatangkan untuk ikut **mencari korban ///**’

Kemudian data (98a dan 98b) dianalisis dengan teknik lesap.

(98a) *Petugas tetap menthelengi teka pinggir kali, Rabu isuk mau petugas nerusna Φ ///*

‘Petugas tetap mengawasi dari tepi sungai // Rabu pagi tadi petugas meneruskan Φ ///

(98b) *Tim BASARNAS teka Trenggalek ditekakna gawe melok Φ ///*

‘Tim BASARNAS dari Trenggalek didatangkan untuk ikut Φ ///

Setelah dianalisis dengan teknik data (98a dan 98b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kalimat menjadi rancu dan dari segi informasi tidak jelas. Oleh karena itu, frasa *ndeleki korban* ‘mencari korban’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (98a dan 98b) dikenai teknik ganti.

(98a) *Petugas tetap menthelengi teka pinggir kali, Rabu isuk mau petugas nerusna*
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{ndeleki korban} \\ \text{*madosi korban} \end{array} \right\} ///$

‘Petugas tetap mengawasi dari tepi sungai // Rabu pagi tadi petugas meneruskan **mencari korban ///**’
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{*mencari korban} \end{array} \right\}$

(98b) *Tim BASARNAS teka Trenggalek ditekakna gawe melok* { *ndeleki korban* } //
 { **mencari korban* }

‘Tim BASARNAS dari Trenggalek didatangkan untuk ikut **mencari**
 { **korban** ///’
 { ***mencari korban** }

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti data (98a dan 98b) pada kata *ndeleki korban* ‘mencari korban’ tidak dapat digantikan dengan *madosi korban* ‘mencari korban’ karena dalam ragam bahasa yang berbeda. Dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam bahasa *ngoko* oleh karena itu *madosi korban* ‘mencari korban’ tidak cocok dalam kalimat tersebut.

5) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Data 99 (09/Rep/17062020/PK)

(99) *Warga sing ndelok kedadean iku ngaku kuatir mbarek muncule **semburan geni** sing sawayah-wayah iku /// Warga ya ngaku durung ngeruhi asale **semburan geni** iku // tapi teka kabar sing nyebar // nek **semburan geni** iku sengaja digae gae ngetes kadar gas kasile ngebor /// Jare Choirul Anam warga Banjarasri // kedadean **semburan geni** teka nggon ngebor Minarak Brantas Gas Ink. iki wis ping pindho sawulan iki ///*

‘Warga yang melihat kejadian itu mengaku khawatir dengan munculnya **semburan api** yang sewaktu-waktu itu /// Warga juga mengaku belum mengetahui asalnya **semburan api** itu // tapi dari kabar yang tersebar // kalau **semburan api** itu sengaja dibuat untuk mengecek kadar gas hasil pengeboran /// Kata Choirul Anam warga Banjarasri // kejadian **semburan api** dari tempat mengebor Minarak Brantas Gas Ink. ini sudah dua kali dalam sebulan ini ///

Dalam data (99) di atas terdapat repetisi mesodiplosis yang ditunjukkan dengan frasa *semburan geni* ‘semburan api’ yang diulang ditengah kalimat pertama,

diulang dua kali ditengah kalimat kedua dan ditengah kalimat berikutnya. Pengulangan itu ditunjukkan untuk menunjukkan bahwa telah terjadi *semburan geni* ‘semburan api’ yang membuat warga resah.

Data (99) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (99a) *Warga sing ndelok kedadean iku ngaku kuatir mbarek muncule **semburan geni** sing sawayah-wayah iku ///*

‘Warga yang melihat kejadian itu mengaku khawatir dengan munculnya **semburan api** yang sewaktu-waktu itu ///

- (99b) *Warga ya ngaku durung ngeruhi asale **semburan geni** iku // tapi teka kabar sing nyebar // nek **semburan geni** iku sengaja digae gae ngetes kadar gas kasile ngebor ///*

‘Warga juga mengaku belum mengetahui asalnya **semburan api** itu // tapi dari kabar yang tersebar // kalau **semburan api** itu sengaja dibuat untuk mengecek kadar gas hasil pengeboran ///

- (99c) *Jare Choirul Anam warga Banjarasri // kedadean **semburan geni** teka nggon ngebor Minarak Brantas Gas Ink. iki wis ping pindho sawulan iki ///*

‘Kata Choirul Anam warga Banjarasri // kejadian **semburan api** dari tempat mengebor Minarak Brantas Gas Ink. ini sudah dua kali dalam sebulan ini ///

Setelah itu data (99a, 99b, dan 99c) akan dikenai teknik lesap sebagai berikut.

- (99a) *Warga sing ndelok kedadean iku ngaku kuatir mbarek muncule Φ sing sawayah-wayah iku ///*

‘Warga yang melihat kejadian itu mengaku khawatir dengan munculnya Φ yang sewaktu-waktu itu ///

- (99b) *Warga ya ngaku durung ngeruhi asale Φ iku // tapi teka kabar sing nyebar // nek Φ iku sengaja digae gae ngetes kadar gas kasile ngebor ///*

‘Warga juga mengaku belum mengetahui asalnya Φ itu // tapi dari kabar yang tersebar // kalau Φ itu sengaja dibuat untuk mengecek kadar gas hasil pengeboran ///

(99c) *Jare Choirul Anam warga Banjarasri // kedadean Φ teka nggon ngebor Minarak Brantas Gas Ink. iki wis ping pindho sawulan iki ///*

‘Kata Choirul Anam warga Banjarasri // kejadian Φ dari tempat mengebor Minarak Brantas Gas Ink. ini sudah dua kali dalam sebulan ini ///

Data (99a, 99b, dan 99c) setelah dikenai teknik lesap masih tetap gramatikal dan berterima. Oleh karena itu, frasa *semburan geni* ‘semburan api’ tidak wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (99a, 99b, dan 99c) dianalisis dengan teknik ganti.

(99a) *Warga sing ndelok kedadean iku ngaku kuatir mbarek muncule **semburan***
 { *geni* sing sawayah-wayah iku ///
 { **semburan gas* }

‘Warga yang melihat kejadian itu mengaku khawatir dengan munculnya
 { *semburan api* } yang sewaktu-waktu itu ///

(99b) *Warga ya ngaku durung ngeruhi asale { **semburan geni** } iku // tapi teka*
 { **semburan gas* }
*kabar sing nyebar // nek { **semburan geni** } iku sengaja digae gae ngetes*
 { **semburan gas* }
kadar gas kasile ngebor ///

‘Warga juga mengaku belum mengetahui asalnya { *semburan api* } itu // tapi
 { **semburan gas* }
 dari kabar yang tersebar // kalau { *semburan api* } itu sengaja dibuat untuk
 { **semburan gas* }
 mengecek kadar gas hasil pengeboran ///

(99c) *Jare Choirul Anam warga Banjarasri // kedadean { **semburan geni** } teka*
 { **semburan gas* }
nggon ngebor Minarak Brantas Gas Ink. iki wis ping pindho sawulan iki ///

‘Kata Choirul Anam warga Banjarasri // kejadian { *semburan api* } dari tempat
 { **semburan gas* }

mengebor Minarak Brantas Gas Ink. ini sudah dua kali dalam sebulan ini ///'

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti data (99a, 99b, dan 99c) pada frasa *semburan geni* 'semburan api' tidak dapat digantikan dengan frasa *semburan gas* 'semburan gas' karena dalam kejadian tersebut yang terjadi adalah dikarenakan oleh *semburan geni* 'semburan api'. Oleh karena itu, frasa *semburan geni* 'semburan api' wajib hadir dalam kalimat tersebut.

6) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Adapun contoh repetisi anadiplosis sebagai berikut.

Data 100 (10/Rep/17062020/PK)

- (100) *Petugas kasil nyekel pelaku sawise nrima repotan teka wong tuane korban // sing ndelok anake malih gelek ngelamun polahe diipik-ipik **pelaku** /// **Pelaku** dicekel tepak nang omahe // petugas ngamanna barang bukti antarane klambine korban-korban ///*

'Petugas berhasil menangkap pelaku setelah menerima laporan dari orang tuanya korban // yang melihat anaknya berubah menjadi sering melamun karena dicabuli **pelaku** /// **Pelaku** ditangkap tepat di rumahnya // petugas mengamankan barang bukti diantaranya bajunya para korban ///

Pada data (100) di atas terdapat repetisi anadiplosis yang ditunjukkan pada kata *pelaku* 'pelaku' di akhir kalimat pertama dan diulang pada awal kalimat berikutnya.

Data (100) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (100a) *Petugas kasil nyekel pelaku sawise nrima repotan teka wong tuane korban // sing ndelok anake malih gelek ngelamun polahe diipik-ipik **pelaku** ///*

‘Petugas berhasil menangkap pelaku setelah menerima laporan dari orang tuanya korban // yang melihat anaknya berubah menjadi sering melamun karena dicabuli **pelaku** ///

- (100b) ***Pelaku** dicekel tepak nang omahe // petugas ngamanna barang bukti antarane klambine korban-korban ///*

‘**Pelaku** ditangkap tepat di rumahnya // petugas mengamankan barang bukti diantaranya bajunya para korban ///

Setelah dibagi unsur langsungnya data (100a dan 100b) dianalisis dengan teknik lesap.

- (100a) *Petugas kasil nyekel pelaku sawise nrima repotan teka wong tuane korban // sing ndelok anake malih gelek ngelamun polahe diipik-ipik Φ ///*

‘Petugas berhasil menangkap pelaku setelah menerima laporan dari orang tuanya korban // yang melihat anaknya berubah menjadi sering melamun karena dicabuli Φ ///

- (100b) *Φ dicekel tepak nang omahe // petugas ngamanna barang bukti antarane klambine korban-korban ///*

‘ Φ ditangkap tepat di rumahnya // petugas mengamankan barang bukti diantaranya bajunya para korban ///

Hasil analisis dengan teknik data (100a dan 100b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima karena informasi dari kalimat menjadi tidak jelas. Maka kata *pelaku* ‘pelaku’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (100a dan 100b) akan dikenai teknik ganti.

- (100a) *Petugas kasil nyekel pelaku sawise nrima repotan teka wong tuane korban // sing ndelok anake malih gelek ngelamun polahe diipik-ipik **pelaku** ///*
{ ***korban** }

‘Petugas berhasil menangkap pelaku setelah menerima laporan dari orang tuanya korban // yang melihat anaknya berubah menjadi sering melamun karena dicabuli **pelaku** ///’
 { ***korban** }

(100b) { **Pelaku** } *dicekel tepak nang omahe // petugas ngamanna barang bukti*
 { ***korban** }
antarane klambine korban-korban ///

{ **‘Pelaku** } *ditangkap tepat di rumahnya // petugas mengamankan barang bukti*
 { ***korban** }
diantaranya bajunya para korban ///

Hasil analisis data (100a dan 100b) setelah dikenai teknik ganti kata *pelaku* ‘pelaku’ tidak dapat digantikan dengan *korban* ‘korban’. Kalimat menjadi rancu dan informasi menjadi tidak jelas. Oleh karena itu kata *pelaku* ‘pelaku’ lebih tepat dan wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Di bawah ini terdapat repetisi anadiplosis.

Data 101 (11/Rep/10062020/PK)

(101) *Diagnosa iki asale teka rontgen mbarek CT-scan sing duduhna nek nang paru-parune ana **tratak putih** /// **Tratak putih** iki dadi cirine wong sing kenek virus corona ///*

‘Diagnosa ini asalnya dari rontgen dan CT-scan yang menunjukkan bahwa di paru-parunya ada **flek putih** /// **Flek putih** ini menjadi ciri-ciri orang yang terkena virus corona ///

Pada data (101) di atas terdapat repetisi anadiplosis yang ditunjukkan pada frasa *tratak putih* ‘flek putih’ di akhir kalimat pertama dan diulang di awal kalimat kedua.

Data (101) akan dibagi unsur langsung dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

***flek putih**

Hasil analisis setelah dikenai teknik ganti data (101a dan 101b) frasa *tratak putih* ‘flek putih’ tidak bisa digantikan dengan frasa *tratak pethak* ‘flek putih’ karena bukan dalam ragam yang sama yakni ragam *ngoko*. Dalam kalimat tersebut menuntut ragam *ngoko* sehingga frasa *tratak putih* ‘flek putih’ lebih tepat untuk hadir agar informasi menjadi jelas.

b. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama. Dalam penelitian ditemukan sinonimi diantaranya sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa.

1) Sinonimi antara Morfem (Bebas) dengan Morfem (Terikat)

Adapun contohnya sebagai berikut.

Data 102 (01/Sin/17072020/PK)

- (102) *Samarine kenalan // pelaku mbarek korban semayanan ketemu nang salah sijine radio swasta nang Kecamatan Gambiran // Ambek gonceng bronfite **pelaku** // lorone muteri Banyuwangi kutha // tapi **bronfite** dengkokna nang enggon liya ///*

‘Setelah berkenalan // pelaku dan korban berjanji bertemu di salah satu radio swasta di Kecamatan Gambiran /// Dengan berbonceng sepeda motor **pelaku** // keduanya mengelilingi Banyuwangi kota // tapi **sepeda motornya** diarahkan ke tempat lain ///

Pada data (102) di atas terdapat sinonim morfem bebas dengan morfem terikat yang ditunjukkan pada morfem bebas *pelaku* ‘pelaku’ yang bersinonim dengan morfem terikat *-e* ‘-e’ pada kata *bronfite* ‘sepeda motornya’.

Data (102) akan dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(102a) *Samarine kenalan // pelaku mbarek korban semayanan ketemu nang salah sijine radio swasta nang Kecamatan Gambiran ///*

‘Setelah berkenalan // pelaku dan korban berjanji bertemu di salah satu radio swasta di Kecamatan Gambiran ///

(102b) *Ambek gonceng bronfite pelaku // lorone muteri Banyuwangi kutha // tapi bronfite dengkokna nang enggon liya ///*

‘Dengan berbonceng sepeda motor pelaku // keduanya mengelilingi Banyuwangi kota // tapi sepeda motornya diarahkan ke tempat lain ///

Kemudian data (102b) dianalisis dengan teknik lesap.

(102b) *Ambek gonceng bronfite ϕ // lorone muteri Banyuwangi kutha // tapi ϕ diengkokna nang enggon liya ///*

‘Dengan berbonceng sepeda motor ϕ // keduanya mengelilingi Banyuwangi kota // tapi ϕ diarahkan ke tempat lain ///

Hasil analisis teknik ganti data (102b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu morfem bebas *pelaku* ‘pelaku’ dan morfem terikat *-e* ‘-e’ pada kata *bronfite* ‘sepeda motornya’ wajib hadir dalam kalimat.

Selanjutnya data (102b) akan dikenai teknik lesap.

(102b) *Ambek gonceng bronfite { pelaku } // lorone muteri Banyuwangi kutha //*
tapi { bronfite } dengkokna nang enggon liya ///
*{ *tersangka }*
*{ *bronfitipun }*

‘Dengan berbonceng sepeda motor { **pelaku** } // keduanya mengelilingi
 { ***tersangka** }
 Banyuwangi kota // tapi { **sepeda motornya** } diarahkan ke tempat lain ///
 { ***sepeda motornya** }

Setelah data (102b) dikenai teknik ganti morfem bebas *pelaku* ‘pelaku’ tidak dapat digantikan dengan *tersangka* ‘tersangka’ karena status hukum dalam kejadian tersebut masih pelaku belum menjadi tersangka. Oleh karena itu *pelaku* ‘pelaku’ lebih tepat dalam kalimat tersebut. Morfem terikat *-e* ‘-e’ pada kata *bronfite* ‘sepeda motornya’ tidak dapat digantikan dengan morfem terikat *-ipun* ‘-nya’ pada kata *bronfitipun* ‘sepeda motornya’ karena dalam bentuk ragam berbeda. Pada tuturan ini memakai bahasa *ngoko*, maka akhiran *-e* ‘-e’ pada kata *bronfite* ‘sepeda motornya’ sangat sesuai dalam kalimat ini.

2) Sinonimi Kata dengan Kata

Sinonimi kata dengan kata dapat diamati pada contoh berikut.

Data 103 (02/Sin/10072020/PK)

- (103) *Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung njlentrehna // kedadean rajapati iku kawitane pas pelaku sing gabung nang kelompok Waru iku // ngelakokna **judi** trek-trekan ambek kelompok Surabaya /// [...] /// Rumangsa diakali // kelompok Waru gak terima mbarek gak gelem bayar dhuwik **totohan** akehe 3 yuta ripsis // akhire kedadean tawuran antarane loro kelompok iku ///*

‘Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung menjelaskan kejadian pembunuhan itu awalnya ketika pelaku yang tergabung dalam kelompok Waru itu melakukan **judi** balap dengan kelompok Surabaya /// [...] /// Merasa dicurangi // kelompok Waru tidak terima dan tidak mau membayar uang **taruhan** sebesar 3 juta rupiah // akhirnya terjadilah tawuran antara dua kelompok itu ///

Pada data (103) terdapat sinonimi kata dengan kata yang ditunjukkan pada kata *judi* ‘judi’ di kalimat pertama dengan *totohan* ‘taruhan’ di kalimat ketiga. Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

Data (103) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (103a) *Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung njlentrehna // kedadean rajapati iku kawitane pas pelaku sing gabung nang kelompok Waru iku // ngelakokna **judi** trek-trekan ambek kelompok Surabaya /// [...] ///*

‘Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung menjelaskan kejadian pembunuhan itu awalnya ketika pelaku yang tergabung dalam kelompok Waru itu melakukan **judi** balap dengan kelompok Surabaya /// [...] ///

- (103b) *Rumangsa diakali // kelompok Waru gak terima mbarek gak gelem bayar dhuwik **totohan** akehe 3 yuta ripis // akhire kedadean tawuran antarane loro kelompok iku ///*

‘Merasa dicurangi // kelompok Waru tidak terima dan tidak mau membayar uang **taruhan** sebesar 3 juta rupiah // akhirnya terjadilah tawuran antara dua kelompok itu ///

Data (103a dan 103b) akan dianalisis dengan teknik lesap.

- (103a) *Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung njlentrehna // kedadean rajapati iku kawitane pas pelaku sing gabung nang kelompok Waru iku // ngelakokna **Φ** trek-trekan ambek kelompok Surabaya /// [...] ///*

‘Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung menjelaskan kejadian pembunuhan itu awalnya ketika pelaku yang tergabung dalam kelompok Waru itu melakukan **Φ** balap dengan kelompok Surabaya /// [...] ///

- (103b) *Rumangsa diakali // kelompok Waru gak terima mbarek gak gelem bayar dhuwik **Φ** akehe 3 yuta ripis // akhire kedadean tawuran antarane loro kelompok iku ///*

‘Merasa dicurangi // kelompok Waru tidak terima dan tidak mau membayar uang **Φ** sebesar 3 juta rupiah // akhirnya terjadilah tawuran antara dua kelompok itu ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (103a dan 103b) menjadi tidak gramatikal dan berterima. Dilihat dari segi informasi menjadi tidak jelas, oleh karena itu kata *judi* ‘judi’ dan kata *totohan* ‘taruhan’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (103a dan 103b) akan dikenai teknik lesap.

- (103a) *Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung njlentrehna // kedadean rajapati iku kawitane pas pelaku sing gabung nang kelompok Waru iku // ngelakokna **judi** { *totohan } trek-trek ng ambek kelompok Surabaya /// [...] ///*

‘Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung menjelaskan kejadian pembunuhan itu awalnya ketika pelaku yang tergabung dalam kelompok Waru itu melakukan **judi** balap dengan kelompok Surabaya /// [...] ///

{ *taruhan }

- (103b) *Rumangsa diakali // kelompok Waru gak terima mbarek gak gelem bayar dhuwik **totohan** { akehe 3 yuta tipis // akhire kedadean tawuran antarane { *judi } loro kelompok iku ///*

‘Merasa dicurangi // kelompok Waru tidak terima dan tidak mau membayar uang **taruhan** sebesar 3 juta rupiah // akhirnya terjadilah tawuran antara { *judi } dua kelompok itu ///

Hasil dari data (103a dan 103b) setelah dikenai teknik ganti kata *judi* ‘judi’ bisa digantikan dengan kata *totohan* ‘taruhan’ sedangkan kata *totohan* ‘taruhan’ bisa digantikan dengan kata *judi* ‘judi’. Pergantian tersebut tidak mempengaruhi makna, dari segi informasi juga masih tetap jelas.

Di bawah ini terdapat contoh sinonimi kata dengan kata.

Data 104 (03/Sin/10072020/PK)

- (104) *Petugas gabungan teka Kecamatan Ngasem // yaiku pulisi mbarek TNI iki langsung ngongkon mulih warga // sing katene nang pasar Desa Sumberejo*
commit to user

Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri /// Iki polahe warga sing katene blanja nang pasar iku gak gae masker /// Saliyane menthelengi warga sing katene blanja // petugas ya blusukan nang njero pasar gae nguwasi bakul sing gak maskeran ///

‘Petugas gabungan dari Kecamatan Ngasem // yaitu polisi dan TNI ini langsung menyuruh pulang warga yang akan ke pasar Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri /// Ini karena warga yang akan belanja di pasar itu tidak memakai masker /// Selain mengamati warga yang akan belanja // petugas juga blusukan ke dalam pasar untuk memeriksa penjual yang tidak memakai masker ///

Pada data (104) di atas terdapat sinonimi kata dengan kata pada kata *menthelengi* ‘mengamati’ dengan kata *nguwasi* ‘memeriksa’. Kedua kata tersebut berada dalam kalimat yang sama dan bermakna sepadan.

Data (104) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(104a) *Petugas gabungan teka Kecamatan Ngasem // yaiku pulisi mbarek TNI iki langsung ngongkon mulih warga // sing katene nang pasar Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri ///*

‘Petugas gabungan dari Kecamatan Ngasem // yaitu polisi dan TNI ini langsung menyuruh pulang warga yang akan ke pasar Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri ///

(104b) *Iki polahe warga sing katene blanja nang pasar iku gak gae masker ///*

‘Ini karena warga yang akan belanja di pasar itu tidak memakai masker ///

(104c) *Saliyane menthelengi warga sing katene blanja // petugas ya blusukan nang njero pasar gae nguwasi bakul sing gak maskeran ///*

‘Selain mengamati warga yang akan belanja // petugas juga blusukan ke dalam pasar untuk memeriksa penjual yang tidak memakai masker ///

Setelah dibagi unsur langsung data (104c) kemudian dikenai teknik lesap.

(104c) *Saliyane ϕ warga sing katene blanja // petugas ya blusukan nang njero pasar gae ϕ bakul sing gak maskeran ///*

‘Selain Φ warga yang akan belanja // petugas juga blusukan ke dalam pasar untuk Φ penjual yang tidak memakai masker ///

Setelah dikenai teknik data (104c) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima karena informasi dalam kalimat menjadi rancu dan tidak jelas. Oleh karena itu, kata *menthelengi* ‘mengamati’ dan *nguwasi* ‘melihat’ wajib hadir agar informasi menjadi jelas.

Data (104c) selanjutnya dianalisis dengan teknik ganti.

(104c) Saliyane { *menthelengi* } warga sing katene blanja // petugas ya blusukan
 { **ndelok* }
 nang njero pasar gae { *nguwasi* } bakul sing gak maskeran ///
 { **ningali* }

‘Selain { *mengamati* } warga yang akan belanja // petugas juga blusukan ke
 { **melihat* }
 dalam pasar untuk { *memeriksa* } penjual yang tidak memakai masker ///
 { **menonton* }

Hasil analisis setelah dikenai dengan teknik ganti data (104c) pada kata *menthelengi* ‘mengamati’ dan *nguwasi* ‘memeriksa’ tidak bisa digantikan dengan kata *ndelok* ‘melihat’ dan *ningali* ‘menonton’. Kata *ndelok* ‘melihat’ kurang cocok untuk menggantikan *menthelengi* ‘mengamati’, dari segi informasi juga kurang jelas. Sedangkan kata *ningali* ‘menonton’ tidak bisa menggantikan kata *nguwasi* ‘memeriksa’ karena bukan dalam ragam *ngoko*.

3) Sinonimi Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

Contoh dapat dilihat di bawah ini.

Data 105 (04/Sin/10062020/PK)

- (105) *Dina iki Dokter Miftah Fawzy Sarengat sing sik ngelakoni program profesi dokter spesialis utawa PPDS // **mati** pas diramut nang Rumah Sakit Dokter Sutomo /// **Lunga salawase** dokter angkatan taun 2015 iki // entuk penghormatan teka kanca seprofesine nang latare FK UNAIR ///*

‘Hari ini Dokter Miftah Fawzy Sarengat yang masih menempuh program profesi dokter spesialis atau PPDS // **meninggal** ketika dirawat di Rumah Sakit Dr. Sutomo /// **Pergi selamanya** dokter angkatan tahun 2015 ini // mendapat penghormatan dari teman seprofesinya di halaman FK UNAIR ///

Pada data (105) di atas terdapat sinonim kata dengan frasa yang ditunjukkan pada kata *mati* ‘meninggal’ di kalimat pertama dengan frasa *lunga salawase* ‘pergi selamanya’ di kalimat berikutnya. Kata *mati* ‘meninggal’ dengan frasa *lunga salawase* ‘pergi selamanya’ memiliki makna yang sepadan.

Data (105) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsru langsung (BUL).

- (105a) *Dina iki Dokter Miftah Fawzy Sarengat sing sik ngelakoni program profesi dokter spesialis utawa PPDS // **mati** pas diramut nang Rumah Sakit Dokter Sutomo ///*

‘Hari ini Dokter Miftah Fawzy Sarengat yang masih menempuh program profesi dokter spesialis atau PPDS // **meninggal** ketika dirawat di Rumah Sakit Dr. Sutomo ///

- (105b) ***Lunga salawase** dokter angkatan taun 2015 iki // entuk penghormatan teka kanca seprofesine nang latare FK UNAIR ///*

‘**Pergi selamanya** dokter angkatan tahun 2015 ini // mendapat penghormatan dari teman seprofesinya di halaman FK UNAIR ///

Kemudian data (105a dan 105b) dikenai teknik lesap.

- (105a) *Dina iki Dokter Miftah Fawzy Sarengat sing sik ngelakoni program profesi dokter spesialis utawa PPDS // ϕ pas diramut nang Rumah Sakit Dokter Sutomo ///*

salawase ‘pergi selamanya’ tidak bisa digantikan dengan frasa *tilar donya* ‘meninggalkan dunia’ karena bukan dalam ragam bahasa yang sama yakni ragam *ngoko*.

4) Sinonimi Frasa dengan Frasa

Adapun data yang terdapat sinonimi frasa dengan frasa tampak di bawah ini.

Data 106 (05/Sin/10062020/PK)

- (106) *Teka temuan iku dikarepna Kejaksaan Negeri Ponorogo isa ngusut sampe mari repotane masyarakat // kaitane ambek bedekan **simpangan dana** ghibah nang lingkungane PDAM /// Gae diweruhi Kejari Ponorogo saadohe iki sik ngelumpukna data // teka repotane warga kaitane ambek anake **slewengan dana** nang PDAM Ponorogo ///*

‘Dari temuan itu diharapkan Kejaksaan Negeri Ponorogo bisa mengusut sampai selesai laporannya masyarakat // terkait dengan dugaan **penyimpangan dana** ghibah di lingkungan PDAM /// Untuk diketahui Kejari Ponorogo sejauh ini masih mengumpulkan data // dari laporan warga terkait dengan adanya **penyelewengan dana** di PDAM Ponorogo ///

Pada data (106) di atas terdapat sinonimi frasa dengan frasa yang ditunjukkan pada frasa *simpangan dana* ‘penyimpangan dana’ di kalimat pertama dengan frasa *slewengan dana* ‘penyelewengan dana’ di kalimat berikutnya. Keduanya ungkapan itu memiliki makna yang sepadan.

Data (106) akan dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (106a) *Teka temuan iku dikarepna Kejaksaan Negeri Ponorogo isa ngus'ut sampe mari repotane masyarakat // kaitane ambek bedekan **simpangan dana** ghibah nang lingkungane PDAM ///*

‘Dari temuan itu diharapkan Kejaksaan Negeri Ponorogo bisa mengusut sampai selesai laporannya masyarakat // terkait dengan dugaan **penyimpangan dana** ghibah di lingkungan PDAM ///

- (106b) *Gae diweruhi Kejari Ponorogo saadohe iki sik ngelumpukna data // teka repotane warga kaitane ambek anake **slewengan dana** nang PDAM Ponorogo ///*

‘Untuk diketahui Kejari Ponorogo sejauh ini masih mengumpulkan data // dari laporan warga terkait dengan adanya **penyelewengan dana** di PDAM Ponorogo ///

Setelah itu data (106a dan 106b) dikenai teknik lesap sebagai berikut.

- (106a) *Teka temuan iku dikarepna Kejaksaan Negeri Ponorogo isa ngusut sampe mari repotane masyarakat // kaitane ambek bedekan **Φ** ghibah nang lingkungane PDAM ///*

‘Dari temuan itu diharapkan Kejaksaan Negeri Ponorogo bisa mengusut sampai selesai laporannya masyarakat // terkait dengan dugaan **Φ** ghibah di lingkungan PDAM ///

- (106b) *Gae diweruhi Kejari Ponorogo saadohe iki sik ngelumpukna data // teka repotane warga kaitane ambek anake **Φ** nang PDAM Ponorogo ///*

‘Untuk diketahui Kejari Ponorogo sejauh ini masih mengumpulkan data // dari laporan warga terkait dengan adanya **Φ** di PDAM Ponorogo ///

Setelah data (106a dan 106b) dikenai teknik ganti menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu frasa *simpangan dana* ‘penyimpangan dana’ dan *slewengan dana* ‘penyelewengan dana’ wajib hadir dalam kalimat agar kalimat menjadi padu dan informasi menjadi jelas.

Kemudian data (106a dan 106b) dianalisis dengan teknik ganti.

- (106a) *Teka temuan iku dikarepna Kejaksaan Negeri Ponorogo isa ngusut sampe mari repotane masyarakat // kaitane ambek bedekan { **simpangan dana** }
ghibah nang lingkungane PDAM ///*

‘Dari temuan itu diharapkan Kejaksaan Negeri Ponorogo bisa mengusut sampai selesai laporannya masyarakat // terkait dengan dugaan **penyimpangan dana** ghibah di lingkungan PDAM ///

{ ***penyimpanan dana** }

(106b) *Gae diweruhi Kejari Ponorogo saadohe iki sik ngelumpukna data // teka repotane warga kaitane ambek anake* { **slewengan dana** *nang PDAM*
***dumduman dana** }
Ponorogo ///

‘Untuk diketahui Kejari Ponorogo sejauh ini masih mengumpulkan data // dari laporan warga terkait dengan adanya { **penyelewengan dana** di PDAM
***pembagian dana** }
 Ponorogo ///

Hasil setelah data (106a dan 106b) dianalisis dengan teknik ganti frasa *simpangan dana* ‘penyimpangan dana’ tidak bisa digantikan dengan frasa *simpanan dana* ‘penyimpanan dana’ dan frasa *slewengan dana* ‘penyelewengan dana’ tidak bisa digantikan dengan frasa *dumduman dana* ‘pembagian dana’ karena dalam kalimat tersebut yang terjadi adalah *simpangan dana* ‘penyimpangan dana’ dan *slewengan dana* ‘penyelewengan dana’.

Sinonimi frasa dengan frasa juga ditemukan dalam data (107) di bawah ini.

Data 107 (06/Sin/17062020/PK)

(107) *Wong loro iki dicekel tepak ngiderna **pil koplo** // nang warung kopi sing ana nduk daerah Dampit /// Pelaku ngedol **barang harame** nang botolan isi 100 iji ///*

‘Dua orang ini ditangkap saat mengedarkan **pil koplo** // di warung kopi yang ada di daerah Dampit /// Pelaku menjual **barang haramnya** dibotol isi 100 biji ///

Pada data (107) di atas terdapat sinonimi frasa dengan frasa yang ditunjukkan frasa *pil koplo* ‘pil koplo’ di kalimat pertama dengan frasa *barang*

harame ‘barang haramnya’ di kalimat berikutnya. Keduanya memiliki makna sepadan.

Data (107) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

(107a) *Wong loro iki dicekel tepak ngiderna **pil koplo** nang warung kopi sing ana nduk daerah Dampit ///*

‘Dua orang ini ditangkap saat mengedarkan **pil koplo** // di warung kopi yang ada di daerah Dampit ///

(107b) *Pelaku ngedol **barang harame** nang botolan isi 100 iji ///*

‘Pelaku menjual **barang haramnya** dibotol isi 100 biji ///

Kemudian data (107a dan 107b) dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

(107a) *Wong loro iki dicekel tepak ngiderna Φ // nang warung kopi sing ana nduk daerah Dampit ///*

‘Dua orang ini ditangkap saat mengedarkan Φ // di warung kopi yang ada di daerah Dampit ///

(107b) *Pelaku ngedol Φ nang botolan isi 100 iji ///*

‘Pelaku menjual Φ dibotol isi 100 biji ///

Hasil analisis setelah dikenai teknik lesap data (107a dan 107b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu frasa *pil koplo* ‘pil koplo’ dan frasa *barang harame* ‘barang haramnya’ wajib hadir dalam kalimat agar informasi menjadi jelas.

Data (107a dan 107b) selanjutnya dianalisis dengan teknik ganti.

(107a) *Wong loro iki dicekel tepak ngiderna { **pil koplo** } nang warung kopi sing*
commit to user

***pil dobel L**

ana nduk daerah Dampit ///

‘Dua orang ini ditangkap saat mengedarkan { **pil koplo**
***pil dobel L** } // di warung kopi
 yang ada di daerah Dampit ///

(107b) *Pelaku ngedol* { **barang haram**
***barang buktine** } *nang botolan isi 100 iji ///*

‘Pelaku menjual { **barang haramnya**
***barang buktinya** } dibotol isi 100 biji ///

Setelah dianalisis dengan teknik ganti data (107a dan 107b) pada frasa *pil koplo* ‘pil koplo’ tidak bisa digantikan dengan frasa *pil dobel L* ‘pil dobel L’ dan frasa *barang haram* ‘barang haramnya’ tidak bisa digantikan dengan frasa *barang buktine* ‘barang buktinya’. Dalam kejadian tersebut pil koplo yang disebut dengan barang haram bukan pil dobel L, sedangkan pil koplo termasuk barang haram bukan barang bukti.

c. Antonimi (Oposisi Makna)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Beberapa antonimi yang ditemukan dalam penelitian ini yakni antonimi kutub, antonimi hubungan, antonimi hirarki dan antonimi kembar. Data yang sudah ditemukan akan dianalisis seperti di bawah ini.

1) Antonimi Kutub

Antonimi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut.

Di bawah ini terdapat antonimi kutub.

Data 108 (01/Ant/17072020/PK)

- (108) *Langkane rabuk ya ngeneki iki dhampak nang kasil panen // sing saiki **mudhun** polahe kurange rabuk /// Petani mek ngarepna nang pemerintah isa ngatasi langkane rabuk subsidi iki // ben produksi pari isa **mundhak** maneh ///*

‘Langkanya pupuk ya seperti ini dampaknya ke hasil panen // yang sekarang **turun** karena kurangnya pupuk /// Petani hanya mengharapkan kepada pemerintah bisa mengatasi langkanya pupuk bersubsidi ini // agar produksi padi bisa **naik** kembali ///

Pada data (108) di atas terdapat oposisi hubungan kutub pada kata *mudhun* ‘turun’ di kalimat pertama dengan *mundhak* ‘naik’ di kalimat berikutnya. Kata *mudhun* ‘turun’ kehadirannya akan bermakna apabila ada *mundhak* ‘naik’, dan sebaliknya. Kedua kata tersebut dikategorikan sebagai oposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, adanya realitas *rada mudhun sithik, rada mundhak sithik* pada hasil petani dalam setiap panen.

Data (108) kemudian dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

- (108a) *Langkane rabuk ya ngeneki iki dhampak nang kasil panen // sing saiki **mudhun** polahe kurange rabuk ///*

‘Langkanya pupuk ya seperti ini dampaknya ke hasil panen // yang sekarang **turun** karena kurangnya pupuk ///

- (108b) *Petani mek ngarepna nang pemerintah isa ngatasi langkane rabuk subsidi iki // ben produksi pari isa **mundhak** maneh ///*

‘Petani hanya mengharapkan kepada pemerintah bisa mengatasi langkanya pupuk bersubsidi ini // agar produksi padi bisa **naik** kembali ///

Kemudian data (108a dan 108b) akan dianalisis dengan teknik lesap.

- (108a) *Langkane rabuk ya ngeneki iki dhampak nang kasil panen // sing saiki ϕ polahe kurange rabuk ///*

‘Langkanya pupuk ya seperti ini dampaknya ke hasil panen // yang sekarang ϕ karena kurangnya pupuk ///

- (108b) *Petani mek ngarepna nang pemerintah isa ngatasi langkane rabuk subsidi iki // ben produksi pari isa ϕ maneh ///*

‘Petani hanya mengharapkan kepada pemerintah bisa mengatasi langkanya pupuk bersubsidi ini // agar produksi padi bisa ϕ kembali ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (108a dan 108b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *mudhun* ‘turun’ dan kata *mundhak* ‘naik’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (108a dan 108b) akan dikenai teknik ganti.

- (108a) *Langkane rabuk ya ngeneki iki dhampak nang kasil panen // sing saiki **mudhun** { polahe kurange rabuk /// ***mandhap** }*

‘Langkanya pupuk ya seperti ini dampaknya ke hasil panen // yang sekarang { **turun** } karena kurangnya pupuk ///

- (108b) *Petani mek ngarepna nang pemerintah isa ngatasi langkane rabuk subsidi iki // ben produksi pari isa { **mundhak** } maneh /// ***mindhak** }*

‘Petani hanya mengharapkan kepada pemerintah bisa mengatasi langkanya pupuk bersubsidi ini // agar produksi padi bisa { **naik** } kembali ///

Hasil analisis setelah data (108a dan 108b) dikenai teknik ganti kata *mudhun*

‘turun’ dan kata *mundhak* ‘naik’ tidak bisa digantikan kata *mandhap* ‘turun’ dan

kata *mindhak* ‘naik’. Kata *mandhap* ‘turun’ dan kata *mindhak* ‘naik’ merupakan ragam *krama* sedangkan dalam kalimat tersebut menuntut adanya ragam *ngoko*. Sehingga kata *mudhun* ‘turun’ dan kata *mundhak* ‘naik’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

2) Antonimi Hubungan

Antonimi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi.

Adapun contohnya tampak di bawah ini.

Data 109 (02/Ant/04062020/PK)

- (109) *Lha Syamsuddin pengembang tekan PT Grasindo // sing dadi tergugat loro ngomong // lek sajane para penggugat keliru nek nggugat dekne // polahe manajer PT Sufa Tata Graha sajane nyrobot lemah PT Grasindo // ambek **didol** nang wong-wong sing **tuku** ///*

‘Lha Syamsuddin pengembang dari PT Grasindo // yang jadi tergugat dua bilang // bahwa seharusnya para penggugat salah kalau menggugat dirinya // karena manajer PT Sufa Tata Graha sebenarnya mencuri tanah PT Grasindo // dengan **dijual** kepada orang-orang yang **beli** ///

Pada tuturan (104) terdapat antonimi antara kata *didol* ‘dijual’ dan kata *tuku* ‘beli’. Kata *dol* ‘jual’ pada kata *didol* ‘dijual’ sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *tuku* ‘beli’.

Kemudian data (109) dianalisis dengan teknik lesap.

- (109) *Lha Syamsuddin pengembang tekan PT Grasindo // sing dadi tergugat loro ngomong // lek sajane para penggugat keliru nek nggugat dekne // polahe manajer PT Sufa Tata Graha sajane nyrobot lemah PT Grasindo // ambek **ϕ** nang wong-wong sing **ϕ** ///*

‘Lha Syamsuddin pengembang dari PT Grasindo // yang jadi tergugat dua bilang // bahwa seharusnya para penggugat salah kalau menggugat dirinya // karena

manajer PT Sufa Tata Graha sebenarnya mencuri tanah PT Grasindo // dengan Φ kepada orang-orang yang Φ ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (109) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *didol* ‘dijual’ dan *tuku* ‘beli’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Data (109) selanjutnya dikenai dengan teknik ganti.

- (109) *Lha Syamsuddin pengembang tekan PT Grasindo // sing dadi tergugat loro ngomong // lek sajane para penggugat keliru nek nggugat dekne // polahe manajer PT Sufa Tata Graha sajane nyrobot lemah PT Grasindo // ambek **didol***
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{nang w} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{ng-wong sing} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{tuku} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{//} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{*tumbas} \end{array} \right\}$
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{*disade} \end{array} \right\}$

‘Lha Syamsuddin pengembang dari PT Grasindo // yang jadi tergugat dua bilang // bahwa seharusnya para penggugat salah kalau menggugat dirinya // karena manajer PT Sufa Tata Graha sebenarnya mencuri tanah PT Grasindo // dengan **dijual**

 $\left\{ \begin{array}{l} \text{kepada orang-orang yang} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{beli} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{//} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{*beli} \end{array} \right\}$
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{*dijual} \end{array} \right\}$

Hasil setelah dikenai dengan teknik ganti data (109) pada kata *didol* ‘dijual’ dan kata *tuku* ‘beli’ tidak dapat digantikan dengan kata *disade* ‘dijual’ dan kata *tumbas* ‘beli’. Dalam kalimat tersebut menuntut ragam bahasa *ngoko* sedangkan *disade* ‘dijual’ dan *tumbas* ‘beli’ yang merupakan ragam *krama* tidak tepat, sehingga *didol* ‘dijual’ dan *tuku* ‘beli’ lebih tepat dan wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Oposisi hubungan tampak pada data (109) di bawah ini.

Data 110 (03/Ant/04072020/PK)

- (110) *Sakeluarga yaiku **bapak** // **ibu** ambek anak // warga Kampung Gubeng Kertajaya gang 9 Surabaya // matek gara-gara kepar covid 19 ///*

‘Satu keluarga yaitu **bapak** // **ibu** dan anak // warga Kampung Gubeng Kertajaya gang 9 Surabaya // meninggal karena kepar covid 19 ///

commit to user

Pada data (110) di atas terdapat oposisi hubungan antara *bapak* ‘bapak’ dan *ibu* ‘ibu’ dalam kalimat yang sama. Kata *bapak* ‘bapak’ sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *ibu* ‘ibu’ dan sebaliknya.

Kemudian data (110) dikenai teknik lesap sebagai berikut.

(110) *Sakeluarga yaiku Φ // Φ ambek anak // warga Kampung Gubeng Kertajaya gang 9 Surabaya // matek gara-gara kepar covid 19 ///*

‘Satu keluarga yaitu Φ // Φ dan anak // warga Kampung Gubeng Kertajaya gang 9 Surabaya // meninggal karena kepar covid 19 ///

Setelah dikenai teknik lesap data (110) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *bapak* ‘bapak’ dan *ibu* ‘ibu’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Selanjutnya data (110) dianalisis menggunakan teknik ganti.

(110) *Sakeluarga yaiku { **bapak** } // { **ibu** } ambek anak // warga Kampung Gubeng Kertajaya gang 9 Surabaya // matek gara-gara kepar covid 19 ///*

‘Satu keluarga yaitu { **bapak** } // { **ibu** } dan anak // warga Kampung Gubeng Kertajaya gang 9 Surabaya // meninggal karena kepar covid 19 ///

Hasil data (110) setelah dikenai teknik ganti kata *bapak* ‘bapak’ tidak bisa digantikan dengan kata *rama* ‘bapak’ karena merupakan ragam krama. Sedangkan *ibu* ‘ibu’ tidak bisa digantikan dengan kata *biyung* ‘ibu’ karena bukan ragam bahasa *Suroboyoan*. Oleh karena itu *bapak* ‘bapak’ dan *ibu* ‘ibu’ lebih tepat dan cocok berada dalam kalimat tersebut agar informasi menjadi jelas.

Di bawah ini contoh antonimi hubungan.

commit to user

Data 111 (04/Ant/04072020/PK)

- (111) *Polahe teka diagnosis **dokter** analisis gejala mirip covid // **pasien** akhire dites swab ambek kasile positif ///*

‘Karena dari diagnosis **dokter** analisis gejala mirip covid // **pasien** akhirnya dites swab dengan hasilnya positif ///

Pada data (111) di atas terdapat oposisi hubungan pada kata *dokter* ‘dokter’ dengan *pasien* ‘pasien’ di kalimat yang sama. Kata *dokter* ‘dokter’ kehadirannya akan bermakna apabila ada *pasien* ‘pasien’, dan sebaliknya.

Data (111) kemudian akan dianalisis dengan teknik lesap.

- (111) *Polahe teka diagnosis ϕ analisis gejala mirip covid // ϕ akhire dites swab ambek kasile positif ///*

‘Karena dari diagnosis ϕ analisis gejala mirip covid // ϕ akhirnya dites swab dengan hasilnya positif ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (111) menjadi tetap gramatikal dan berterima. Oleh karena itu kata *dokter* ‘dokter’ dan *pasien* ‘pasien’ tidak wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (111) akan dikenai teknik ganti.

- (111) *Polahe teka diagnosis $\left\{ \begin{array}{l} \mathbf{dokter} \\ \mathbf{*dosen} \end{array} \right\}$ analisis gejala mirip covid // $\left\{ \begin{array}{l} \mathbf{pasien} \\ \mathbf{*mahasiswa} \end{array} \right\}$ akhire dites swab ambek kasile positif ///*

‘Karena dari diagnosis $\left\{ \begin{array}{l} \mathbf{dokter} \\ \mathbf{*dosen} \end{array} \right\}$ analisis gejala mirip covid // $\left\{ \begin{array}{l} \mathbf{pasien} \\ \mathbf{*mahasiswa} \end{array} \right\}$ akhirnya dites swab dengan hasilnya positif ///

Hasil data (111) setelah dikenai teknik ganti kata *dokter* ‘dokter’ dan *pasien* ‘pasien’ tidak bisa digantikan dengan kata *dosen* ‘dosen’ dan *mahasiswa*

‘mahasiswa’. Dalam kejadian tersebut yang mendiagnosis gejala ialah dokter dan pasien yang dites swab oleh dokter.

3) Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Contoh oposisi hirarkis adalah sebagai berikut.

Data 112 (05/Ant/17072020/PK)

(112) *Sawetara wadah iku isine 900 ml tibake isine mek 880 ml // sawetara ukuran 1 liter mek keisi lenga 985 ml-900 ml ///*

‘Sementara bungkus itu isinya 900 ml ternyata isinya hanya 880 ml // sementara ukuran 1 liter hanya terisi minyak 985 ml-900 ml ///

Pada data (112) di atas dapat ditemukan oposisi hirarkial yang menyatakan realitas tingkatan satuan ukuran isi yaitu satuan ukuran liter yang dioposisikan dengan mililiter.

Kemudian data (112) dianalisis dengan teknik lesap.

(112) *Sawetara wadah iku isine 900 ml tibake isine mek 880 ml // sawetara ukuran 1 ϕ mek keisi lenga 985 ϕ-900 ml ///*

‘Sementara bungkus itu isinya 900 ml ternyata isinya hanya 880 ml // sementara ukuran 1 ϕ hanya terisi minyak 985 ϕ-900 ml ///

Setelah data (112) dianalisis dengan teknik lesap menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu satuan ukuran dalam tuturan di atas ditunjukkan liter dan mililiter wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Kemudian data (112) dikenai teknik ganti.

(112) *Sawetara wadah iku isine 900 ml tibake isine mek 880 ml // sawetara ukuran 1 { liter } mek keisi lenga 985 { ml }-900 ml ///*
commit to user

***gram**

 $\ast mg$

‘Sementara bungkus itu isinya 900 ml ternyata isinya hanya 880 ml // sementara ukuran 1 liter hanya terisi minyak 985 ml -900 ml /?’

Setelah data (112) dianalisis dengan teknik ganti satuan ukuran isi yakni satuan liter dan mililiter tidak bisa digantikan dengan gram dan miligram karena merupakan satuan ukuran berat.

Berikut contoh oposisi hirarkial seperti di bawah ini.

Data 113 (06/Ant/17072020/PK)

- (113) *Barang bukti itu antarane ganja teka 53 perkara ambek abote 8.300 kg // sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1.387 gram // jenis obat utawa pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // mbarek kosmetik palsu akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///*

‘Barang bukti itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 **kg** // sabu-sabu dari 120 kas17us barang buktinya 1387 **gram** // jenis obat atau pil dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil // dan kosmetik palsu banyaknya 10 kardus serta puluhan handphone ///’

Pada data (113) di atas terdapat oposisi hirarkial antara satuan ukuran kilogram dan gram yang merupakan satuan ukuran berat.

Kemudian data (113) akan dikenai teknik lesap.

- (113) *Barang bukti iku antarane ganja teka 53 perkara ambek abote 8.300 Φ // sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1.387 Φ // jenis obat utawa pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // mbarek kosmetik palsu akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///*

‘Barang bukti itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 Φ // sabu-sabu dari 120 kasus barang buktinya 1387 Φ // jenis obat atau pil dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil // dan kosmetik palsu banyaknya 10 kardus serta puluhan handphone ///’

Setelah data (113) dikenai teknik lesap data menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu satuan ukuran berat yakni satuan ukuran kilogram dan gram wajib hadir dalam kalimat agar informasi menjadi jelas.

Selanjutnya data (113) akan dianalisis dengan teknik ganti.

- (113) *Barang bukti iku antarane ganja teka 53 perkara ambek abote 8.300 { kg } //*
sabu-sabu teka 120 perkara barang buktine 1.387 { gram } // *jenis obat utawa*
pil teka 32 perkara kurang luwih akehe 187.463 pil // *mbarek kosmetik palsu*
akehe 10 kardus mbarek puluhan hape ///
- ‘Barang bukti itu antaranya ganja dari 53 kasus dan beratnya 8.300 { kg } //
- sabu-sabu dari 120 kasus barang buktinya 1387 { gram } //
- dari 32 kasus kurang lebih banyaknya 187.463 pil //
- banyaknya 10 kardus serta puluhan handphone ///

Setelah data (113) dianalisis dengan teknik ganti satuan ukuran berat yakni satuan kilogram dan gram tidak bisa digantikan dengan satuan ukuran kilometer dan meter karena merupakan satuan ukuran panjang. Dari segi informasi menjadi tidak jelas.

4) Oposisi kembar

Oposisi kembar adalah oposisi yang mencakup dua anggota.

Data 114 (07/Ant/10062020/PK)

- (114) *Siji-siji kos-kosan ditekani mbarek dipriksa petugas // kasile nang salah siji kamar kos nduk Dalan Kembar Atas nduk Kelurahan Kedung Ombo Kecamatan Semanding // petugas ngepeki sapasang wong **lanang wedok** nom ana nang njero kamar ///*

‘Satu-satu kos-kosan didatangi dan diperiksa petugas // hasilnya di salah satu kamar kos di Jalan Kembar Atas di Kelurahan Kedung Ombo Kecamatan Semanding // petugas mendapati sepasang **pria** dan **wanita** muda ada di dalam kamar ///

Pada data (114) di atas terdapat oposisi kembar yakni pada kata *lanang* ‘pria’ dan *wedok* ‘wanita’.

Kemudian data (114) dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

- (114) *Siji-siji kos-kosan ditekani mbarek dipriksa petugas // kasile nang salah siji kamar kos nduk Dalan Kembar Atas nduk Kelurahan Kedung Ombo Kecamatan Semanding // petugas ngepeki sapasang wong ϕ nom ana nang njero kamar ///*

‘Satu-satu kos-kosan didatangi dan diperiksa petugas // hasilnya di salah satu kamar kos di Jalan Kembar Atas di Kelurahan Kedung Ombo Kecamatan Semanding // petugas mendapati sepasang ϕ dan ϕ muda ada di dalam kamar ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap data (114) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu kata *lanang* ‘pria’ dan *wedok* ‘wanita’ wajib hadir dalam kalimat tersebut.

Data (114) selanjutnya akan dikenai teknik ganti sebagai berikut.

- (114) *Siji-siji kos-kosan ditekani mbarek dipriksa petugas // kasile nang salah siji kamar kos nduk Dalan Kembar Atas nduk Kelurahan Kedung Ombo Kecamatan Semanding // petugas ngepeki sapasang wong **lanang** $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{wedok} \\ \text{*jaler} \end{smallmatrix} \right\} \left\{ \begin{smallmatrix} \\ \text{*estri} \end{smallmatrix} \right\}$ nom ana nang njero kamar ///*

‘Satu-satu kos-kosan didatangi dan diperiksa petugas // hasilnya di salah satu kamar kos di Jalan Kembar Atas di Kelurahan Kedung Ombo Kecamatan Semanding // petugas mendapati sepasang $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{pria} \\ \text{*pria} \end{smallmatrix} \right\}$ dan $\left\{ \begin{smallmatrix} \text{wanita} \\ \text{*wanita} \end{smallmatrix} \right\}$ muda ada di dalam kamar ///

Hasil analisis data (114) setelah dikenai dengan teknik ganti pada kata *lanang* ‘pria’ dan *wedok* ‘wanita’ tidak bisa digantikan dengan kata *jaler* ‘pria’ dan *estri* ‘wanita’ karena merupakan ragam bahasa *krama*. Pada kalimat tersebut

menuntut adanya ragam *ngoko*, oleh karena itu kata *lanang* ‘pria’ dan *wedok* ‘wanita’ lebih tepat dan cocok untuk berada dalam kalimat tersebut.

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Adapun contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

Data 115 (01/Kol/04062020/PK)

- (115) *Teka **dakwaan** iki **terdakwa** ngajokna eksepsi utawa keberatan /// Jefri Simatupang // **pengacarane** terdakwa nganggep **dakwaan.jaksa** wis kadaluarsa // polahe **perkara** wis luwih saka 12 taun // tapi eksepsine pengacarane terdakwa ditolak majelis hakim sing diketuai Johannes Hehamoni ///*

‘Dari **dakwaan** ini **terdakwa** mengajukan **eksepsi** atau keberatan /// Jefri Simatupang // **pengacaranya** terdakwa menganggap **dakwaan jaksa** sudah kadaluarsa // karena **kasus** sudah lebih dari 12 tahun // tapi eksepsi **pengacaranya** terdakwa ditolak majelis hakim yang diketuai Johannes Hehamoni ///

Pada data (115) di atas terdapat kata-kata yang saling berdampingan dan mendukung agar wacana menjadi padu. Dalam tuturan (115) tersebut disebutkan bahwa eksepsi dari pendeta yang didakwa menyabuli jemaahnya selama 6 tahun ditolak majelis hakim. Digunakannya kata-kata *dakwaan* ‘dakwaan’, *terdakwa* ‘terdakwa’, *eksepsi* ‘eksepsi’, *pengacarane* ‘pengacaranya’, *jaksa* ‘jaksa’ dan *kasus* ‘kasus’ selain untuk membantu kejelasan penyampaian informasi juga karena kata-kata tersebut dalam suatu jaringan tertentu yakni jaringan hukum.

Data 116 (02/Kol/17062020/PK)

- (116) ***Tersangka** YH dicekel samarine **pulisi** nrima repotan teka wong tuane arek wedok // inisial SV 15 taun warga Kecamatan Tenggaren /// Tersangka direpotna polahe gawa mlayu **korban** sampe telung dina ///*

‘**Tersangka** YH ditangkap setelah **polisi** menerima laporan dari orang tua anak perempuan // inisialnya SV 15 tahun warga Kecamatan Tenggaren /// Tersangka dilaporkan karena membawa lari **korban** sampai tiga hari ///

Pada contoh (116) di atas terdapat kata *tersangka* ‘tersangka’, *pulisi* ‘polisi’, *korban* ‘korban’ yang saling mendukung kepaduan wacana. Kata *tersangka* ‘tersangka’, *pulisi* ‘polisi’, *korban* ‘korban’ saling berdampingan untuk menjelaskan penangkapan tersangka YH setelah menculik seorang perempuan selama tiga hari.

Data 117 (03/Kol/24062020/PK)

- (117) ***Perahune** wekne Jumingan warga Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Lumajang // isa diselametna ambek **nelayan** liya sing ngewangi nginggirna /// Perahu apes iki diterak **ombak** dhuwur pas sing duwe mbarek anak mantune budhal ape nang tengah **segara** ///*

‘**Perahu** milik Jumingan warga Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Lumajang // bisa diselamatkan oleh **nelayan** lain yang membantu meminggirkan /// Perahu apes ini diterjang **ombak** tinggi saat sang pemilik dan menantunya berangkat akan ke tengah **laut** ///

Pada data (117) dapat ditemukan kolokasi yang ditunjukkan oleh kata *perahune* ‘perahu’, *nelayan* ‘nelayan’, *ombak* ‘ombak’, *segara* ‘laut’ yang saling mendukung kepaduan wacana dan membantu dalam kejelasan informasi. Informasi yang ingin disampaikan melalui pilihan kata yang digunakan secara berdampingan ialah hilangnya nelayan karena diterjang ombak tinggi.

Data 118 (04/Kol/04072020/PK)

- (118) *Lha kanggo ngawal **sidange** iki // puluhan mahasiswa tekan Tanimbar Maluku Tenggara Barat // ambek para simpatisan warga Maluku // ngelakokna demo nang **Pengadilan** Negeri Sidoarjo /// Wong-wong iki njaluk nang Ketua **Majelis Hakim** kanggo ngukum sebot-abote pelaku ///*

‘Lha untuk mengawal **sidang** ini // puluhan mahasiswa dari Tanimbar Maluku Tenggara Barat // dan para simpatisan warga Maluku // melakukan demo di **Pengadilan** Negeri Sidoarjo /// Orang-orang ini meminta pada Ketua **Majelis Hakim** untuk menghukum pelaku seberat-beratnya ///

Data (118) di atas terdapat kata-kata yang berada dalam jaringan hukum yakni *sidange* ‘sidang’, *pengadilan* ‘pengadilan’, dan frasa *majelis hakim* ‘majelis hakim’ yang berkolokasi dan saling mendukung kepaduan wacana. Dalam tuturan (118) terdapat informasi mengenai persidangan yang akan dilaksanakan untuk pembunuhan mahasiswi Keperawatan Cendikia Sidoarjo asal Maluku Tenggara.

Data 119 (05/Kol/04072020/PK)

- (119) *Pirang-pirang calon jemaah haji nang Lumajang mek isa ngelus dada ambek kudu sabar // samarine **Menteri Agama RI** mutusna nek **jemaah haji** Indonesia batal budhal taun iki // padalan para calon jemaah haji nang Lumajang akeh sing wis nyepakna kanggo budhal nang **Mekkah** ///*

‘Beberapa calon jamaah haji di Lumajang hanya bisa mengelus dada dan harus sabar // setelah **Menteri Agama RI** memutuskan kalau **jamaah haji** Indonesia batal berangkat tahun ini // padahal para calon jamaah haji di Lumajang banyak yang sudah menyiapkan untuk keberangkatan ke **Mekkah** ///

Pada data (119) di atas terdapat frasa *Menteri Agama RI* ‘Menteri Agama RI’, *jemaah haji* ‘jamaah haji’, dan kata *Mekkah* ‘Mekkah’ yang saling mendukung kepaduan wacana. Kata-kata yang berdampingan dalam jaringan tertentu dimaksudkan untuk membantu kejelasan informasi mengenai pembatalan ibadah haji tahun ini oleh Menteri Agama RI yang disambut kekecewaan oleh beberapa calon jamaah haji.

Data 120 (06/Kol/04072020/PK)

- (120) *Lha **KONI** Jatim dhewe sing wis nggetu nyepakna **atlet-atlete** teka 37 **cabor** // mbarek 10 cabor tambahan ya kudu nrima ing pandum // sebab keadaan utawa kondisi lagek susah anae pagebluk corona iki ///*

‘Lha **KONI** Jatim sendiri yang sudah semangat menyiapkan **atlet-atletnya** dari 37 **cabor** // dan 10 cabor tambahan juga harus menerima dengan ikhlas // sebab keadaan atau kondisi sedang susah adanya pandemi corona ini ///

Kolokasi yang terdapat dalam data (120) di atas yakni kata **KONI** ‘KONI’, **atlet-atlete** ‘atlet-atletnya’, **cabor** ‘cabor’ yang saling mendukung kepaduan wacana berada dalam jaringan olahraga. Tuturan (120) membutuhkan pilihan kata yang dapat membantu menjelaskan terjadinya pengunduran terlaksananya PON 2020 yang menyebabkan KONI Jatim harus mengatur ulang program PUSLATDAE.

Data 121 (07/Kol/10072020/PK)

- (121) *Iki polahe warga sing katene **blonjo** nang **pasar** iku gak gae masker /// Saliyane menthelengi warga sing katene **blonjo** // petugas ya blusukan nang njero pasar gae nguwasi **bakul** sing gak maskeran ///*

‘Ini karena warga yang akan **berbelanja** di **pasar** itu tidak memakai masker /// Selain mengamati warga yang akan belanja // petugas juga blusukan ke dalam pasar untuk memeriksa **penjual** yang tidak maskeran ///

Pada data (121) di atas terdapat kata-kata yang saling berdampingan dan mendukung agar wacana menjadi padu. Kata-kata **blonjo** ‘berbelanja’, **pasar** ‘pasar’, dan **bakul** ‘penjual’ merupakan pilihan kata yang berada dalam jaringan pasar. Kata-kata yang dipilih berdasarkan kaitannya dengan permasalahan pasar yakni **blonjo** ‘berbelanja’ dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan pasar yakni **bakul** ‘penjual’. Pemilihan kata-kata **blonjo** ‘berbelanja’, **pasar** ‘pasar’, dan **bakul** ‘penjual’ membantu dalam menjelaskan informasi yakni tentang petugas

yang melakukan sidak dan razia ke pasar tradisional agar warga mau mematuhi protokol kesehatan.

Data 122 (08/Kol/10072020/PK)

- (122) **Pondok Pesantren** Nurul Ulum Kelurahan Kedung Bunder Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar // siap balik ngelakokna proses **sinau mulang** kaya sadurunge /// Saliyane ngetrepna protokol kesehatan // ponpes iki ya ape ngelakokna sistem giliran gae **santri** sing kate teka mlebu nang pondok pesantren ///

‘**Pondok Pesantren** Nurul Ulum Kelurahan Kedung Bunder Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar // siap kembali melakukan proses **belajar mengajar** seperti sebelumnya /// Selain menerapkan protokol kesehatan // ponpes ini juga akan melakukan sistem giliran untuk **santri** yang akan masuk ke pondok pesantren ///

Data (122) di atas terdapat kolokasi pada frasa *pondok pesantren* ‘pondok pesantren’, *sinau mulang* ‘belajar mengajar’, dan kata *santri* ‘santri’ yang saling mendukung untuk membentuk kepaduan wacana tersebut. Tuturan (122) membutuhkan kolokasi untuk menjelaskan mengenai dibukanya kembali Ponpes Nurul Ulum Blitar yang tetap menerapkan protokol kesehatan. Pemilihan kata dalam jaringan pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan kejelasan informasi agar tersampaikan dengan benar.

e. Hiponimi

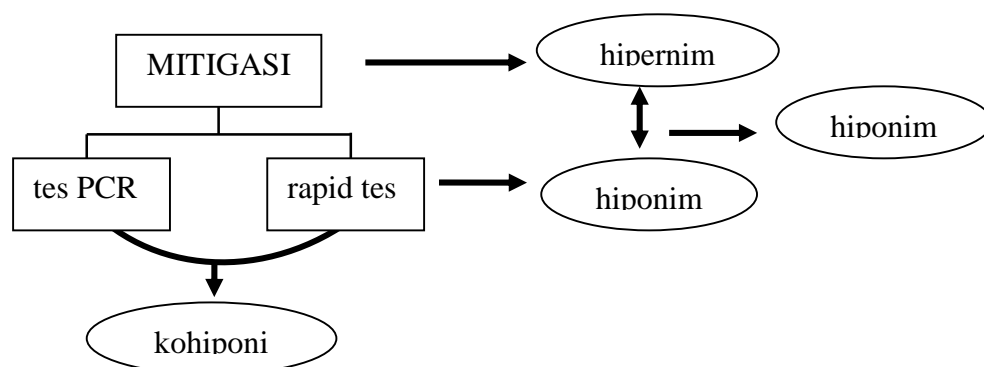
Hiponimi adalah satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Contoh penggunaan hiponim dapat diperhatikan pada wacana berikut.

Data 123 (01/Hip/17072020/PK)

- (123) *Badan Intelijen Negara bareng gugus tugas covid 19 Pemkot Surabaya // terus nganakna **mitigasi** sebaran kasus covid 19 nang Kutha Surabaya /// Teka data sawetara BIN sasuwene gelar **rapid tes** mulai tanggal 29 Mei-18 Juni // warga sing melok rapid tes ana wong 28.000 // mbarek sing kedeteksi reaktif ana 3.500 wong /// Sawetara teka kasil tes PCR ana 1.300 wong sing dinyatakna positif covid 19 ///*

‘Badan Intelijen Negara bersama gugus tugas covid 19 Pemkot Surabaya // terus melakukan **mitigasi** penyebaran kasus covid 19 di Kota Surabaya /// Dari data BIN sementara selama menggelar **rapid tes** mulai tanggal 29 Mei-18 Juni // warga yang mengikuti rapid tes ada 28.000 // warga yang terdeteksi reaktif ada 3.500 orang /// Sementara dari hasil tes PCR ada 1.300 orang yang dinyatakan positif covid 19 ///

Pada data (123) di atas terdapat hiponimi yaitu kata *mitigasi* ‘mitigasi’ yang merupakan hipernim atau superordinatnya, sedangkan frasa *rapid tes* ‘rapid tes’ dan *tes PCR* ‘tes PCR’ sebagai hiponimnya. Hubungan antara *mitigasi* dengan *rapid tes* ‘rapid tes’ dan *tes PCR* ‘tes PCR’ ialah hipernim. Hubungan antara *rapid tes* ‘rapid tes’ dan *tes PCR* ‘tes PCR’ yakni kohiponim. Agar lebih jelas di bawah ini terdapat bagan mengenai hubungan antara hipernim, hiponim, dan kohiponim dalam hiponimi “mitigasi”.



Bagan 2

Hubungan antara Hipernim, Hiponim, dan Kohiponimi, dalam Hiponimi
“mitigasi”

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Adapun contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 124 (01/Eku/04062020/PK)

- (124) *Nang sidang sing ketutup // jaksa penuntut umum ndakwa pendeta Hani Layantara // ambek pasal 82 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 17 taun 2016 // ambek pasal 264 KUHP Pidana /// Teka dakwaan iki terdakwa ngajokna eksepsi utawa keberatan ///*

‘Dalam sidang tertutup ini // jaksa penuntut umum mendakwa pendeta Hani Layantara // dengan pasal 82 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 17 tahun 2016 // dan pasal 264 KUHP pidana /// Dari dakwaan ini terdakwa mengajukan eksepsi atau keberatan ///

Pada data (124) di atas terdapat sejumlah kata hasil proses afiksasi yaitu *ndakwa* ‘mendakwa’, *dakwaan* ‘dakwaan’, dan *terdakwa* ‘terdakwa’ dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *dakwa*.

Data 125 (02/Eku/10062020/PK)

- (125) *Telu tersangka iki dicekel nang nggon sing seje /// Kaitane teka kecekele Dian alias Viola nang wilayah 3 tersangka iki dicekel nang nggon sing seje. Kaitane teka kecekele Dian alias Viola nang wilayah Lesan Puro Kedung Kandang Kutha Malang ///*

‘Ketiga tersangka ini **ditangkap** di tempat yang berbeda /// Awalnya dari **tertangkapnya** Dian alias Viola di wilayah Lesan Puro Kedung Kandang Kota Malang ///

Data (125) di atas menunjukkan adanya kesepadanan karena hasil afiksasi yaitu kata *dicekel* ‘ditangkap’ dan *kecekele* ‘tertangkapnya’ yang dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *cekel* ‘tangkap’.

Data 126 (03/Eku/17072020/PK)

- (126) *Para pelaku rata-rata tekan Kabupaten Bojonegoro // ambek **diamanna** Satreskoba Polres Bojonegoro nang panggon sing beda-beda sabarang buktine /// Ditekepe limang pelaku narkoba iki awale teka repotane warga // anggota Satreskoba maringunu **ngamanna** pelaku AS // ambek barang bukti rong plastik isine sisa nyethet sabu-sabu ///*

‘Para pelaku rata-rata dari Kabupaten Bojonegoro // dan **diamankan** Satreskoba Polres Bojonegoro di tempat yang berbeda-beda beserta barang buktinya /// Ditangkapnya lima pelaku narkoba ini awalnya dari laporan warga // anggota Satreskoba setelah itu **mengamankan** pelaku AS // dan barang bukti dua plastik isinya sisa menikmati sabu-sabu ///

Terdapat sejumlah kata hasil proses afiksasi pada data (126) di atas yang menunjukkan adanya hubungan kesepadanan kata *diamanna* ‘diamankan’ dan *ngamanna* ‘mengamankan’ yang dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu aman.

Pada bab ini telah dijelaskan pemakaian aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam wacana siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Adapun karakteristik aspek gramatikal dan aspek leksikal yang dominan atau yang banyak digunakan dalam wacana siaran berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dan tidak dominan atau yang tidak banyak digunakan dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik aspek gramatikal

Berdasarkan analisis pada bab II aspek gramatikal terdiri atas pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (ellipsis), perangkaian (konjungsi).

Aspek gramatikal yang dominan adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain yang berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat.

Selanjutnya aspek yang dominan setelah konjungsi adalah pengacuan (referensi) di antaranya pengacuan persona ketiga tunggal dan pengacuan demonstratif waktu. Kemudian penyulihan (substitusi) yang berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda, dan yang tidak dominan adalah pelesapan yaitu penghilangan unsur atau satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, kalimat. Pelesapan digunakan untuk mendapatkan kalimat yang efektif, praktis dan wacana yang padu.

2. Karakteristik aspek leksikal

Berdasarkan analisis aspek leksikal wacana pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya yaitu pengulangan (repetisi), lawan kata (antonimi), padan kata (sinonimi), hubungan atas-bawah (hiponimi), sanding kata (kolokasi), ekuivalensi. Adapun aspek leksikal yang dominan atau yang banyak digunakan dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya adalah repetisi (pengulangan), antonimi (lawan kata), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), sedangkan yang tidak dominan berupa hiponimi (hubungan atas-bawah) dan ekuivalensi.

Repetisi berfungsi memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Adapun repetisi yang dominan berupa repetisi epizeuksis, repetisi anafora, repetisi anadiplosis, sedangkan repetisi yang tidak dominan meliputi repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis dan repetisi tautotes. Antonimi yang dominan berupa antonimi hubungan dan antonimi hirarkial sedangkan yang tidak dominan meliputi antonimi kembar, antonimi kutub, dan antonimi majemuk. Sinonimi (padan kata) yang dominan meliputi sinonimi kata dengan kata, frasa dengan frasa, kata dengan frasa atau sebaliknya, sedangkan yang tidak dominan ialah klausa dengan klausa.

Aspek leksikal yang tidak dominan berupa hiponimi (hubungan atas-bawah) yaitu satuan bahasa yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual lainnya dan ekuivalensi yang berfungsi untuk mengetahui hubungan kesepadanan dalam sebuah paradigma.

